

Hatta

Jejak yang Melampaui Zaman

SERI BUKU TEMPO · BAPAK BANGSA



SERI BUKU TEMPO

HATTA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SERI BUKU TEMPO

HATTA



TEMPO

Jakarta:

KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan Majalah *Tempo*

**Seri Buku Tempo
Hatta**

© KPG 929 04 10 0361

Cetakan Pertama, September 2010

Tim Penyunting

Arif Zulkifli
Bagja Hidayat
Dwidjo U. Maksum
Redaksi KPG

Tim Produksi

Gilang Rahadian
Kendra H. Paramita
Kiagus Auliansyah
Hendy Prakasa
Bismo Agung

Ilustrasi Sampul

Kendra H. Paramita

Tata Letak Sampul

Wendie Arswenda

Tata Letak Isi

Wendie Arswenda
Dadang Kusmana dkk.

TEMPO

Hatta

Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) 2010

xx + 172 hlm.; 16 x 23 cm

ISBN-13: 978-979-91-0267-6

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.



Daftar Isi

| | |
|---|-----------|
| Empat Serangkai di Proklamasi 72 | ix |
| Surat buat Bung Hatta | xiii |
| Tamasya Sejarah Bersama Hatta | 1 |
| Buku yang Tak Pernah Tamat Dibaca | 12 |
| Karena Kasih Sepanjang Jalan | 22 |
| Kisah yang Tertinggal di Sudut Rotterdam | 29 |
| Haarlem: Biko, Zapata, Hatta | 38 |
| Roti dan Dongeng Arab di Klein Europeesch Stad | 43 |
| Hari-hari Bersama Om Kacamata | 53 |
| Di Lereng Gunung Menumbung | 56 |
| Beberapa Jam di Tanah Buangan | 63 |
| Sebuah Penjara Tak Bertepi | 65 |

TIM EDISI KHUSUS HATTA (Tempo, 18 Agustus 2002):

Koordinator Tim: Hermien Y. Kleden, Arif Zulkifli. **Editor:** Leila S. Chudori, Farid Gaban, Hermien Y. Kleden, Dwi S. Irawanto, Diah Purnomowati, Putu Setia, Idrus F. Shahab. **Penulis:** Farid Gaban, Arif Zulkifli, Seno Joko Suyono, Hermien Y. Kleden, Dwi S. Irawanto, Wicaksono, Karaniya Dharmasaputra, Irfan Budiman, Mardiyah Chamim, Tomi Lebang, Gita Laksmini, Nugroho Dewanto. **Repoter:** Tomi Lebang, Dwi Arjanto, Andari Karina Anom, Dewi R. Cahyani (Jakarta), Y. Tomi Aryanto, Eduardus K. Dewanto, Cahyo Junaedi, Deddy Sinaga, S.S. Kurniawan (Tempo News Room), Lea Pamungkas (Rotterdam), Dina Jerphanion (Amsterdam), Yusnita Tiakoly (Banda Neira), Syaiful Bukhori (Bangka), Cunding Levi (Boven Digul), Febranti (Padang). **Riset:** Ignatius Haryanto, Gita Laksmini. **Riset Foto:** Awaluddin R. **Desain:** Gilang Rahadian, Fitra Moerat

| | |
|--------------------------------------|------------|
| Foto dengan Magma Tersembunyi | 72 |
| Berburu Potret | 87 |
| Dwitunggal dan Dwitanggal | 93 |
| Dia yang Tak Pernah Tertawa | 100 |
| Suara yang Tak Pernah Hilang | 107 |
| Pada Sebuah Putaran Matahari | 117 |
| Cerita tentang "Para Kekasih" | 123 |
| Kolom-kolom | 129 |
| Yang Berumah di Tepi Air | 130 |
| <i>Ignas Kleden</i> | |



| | |
|---------------------------------|------------|
| Antara Ide Agama dan Kebangsaan | 138 |
| <i>Deliar Noer</i> | |
| Bung Hatta dan Demokrasi | 147 |
| <i>Franz Magnis-Suseno, SJ</i> | |
| Tiga Jurus ‘Hattanomics’ | 153 |
| <i>Dwi Setyo Irawanto</i> | |
| Moral dan Kepemimpinan | 163 |
| <i>Deliar Noer</i> | |
| Indeks | 169 |





Kata Pengantar

Empat Serangkai di Proklamasi 72

TAK pernah ada niat Majalah *Tempo* untuk terbit kembali—setelah empat tahun mati suri akibat bredel 1994—dalam dekade yang hampir bersamaan dengan khaul 100 tahun para tokoh. Sukarno 2001, Muhammad Hatta 2002, dan Sutan Sjahrir 2009.

Ini mungkin berkah abad 21: dekade pertama setelah Soeharto tumbang dimulai dengan sebuah peringatan hari lahir tokoh-tokoh besar. Atau ini semacam isyarat bahwa ada yang mesti dikenang dari empat serangkai pendiri bangsa sebelum demokrasi di era reformasi itu benar-benar dijalankan.

Pada mulanya adalah Sukarno. Ketika itu tim redaksi majalah *Tempo* baru tiga tahun terbentuk. Pasca bredel 1994 tak semua awak redaksi lama memilih bergabung kembali. Sebagian besar jurnalis di Jalan Proklamasi 72, kantor *Tempo* sejak 1998, adalah wartawan baru lulus universitas atau mereka direkrut dari media lain.

Tak juga ada tradisi membuat laporan khusus—yang panjangnya antara 50 hingga 100 halaman—di *Tempo* era sebelum bredel. Laporan utama majalah berkisar antara 8-12 halaman saja. Kami praktis memulainya dari nol.

Menulis para tokoh punya kompleksitasnya sendiri: kami harus pandai-pandai mencari sudut pandang yang tak dilihat media atau penulis lain. Padahal buku, artikel, dan hasil studi tentang empat tokoh itu sudah setumpuk. Kami tentu bisa mengutip mereka, tapi kami tak bisa melulu mengunyah-kunyah informasi lama.

Di sinilah, barangkali, praktek jurnalisme investigasi pelan-pelan dijalankan. Dalam hal Sukarno, kami menemukan Helly Djafar, istri terakhir Bung Karno—sosok yang selama ini jarang disebut publik. Helly adalah ibu dari Maya—bekas istri Ari Sigit, cucu Soeharto. Dari Helly diperoleh surat cinta terakhir Bung Besar di hari-hari terakhir hidupnya.

Dalam hal Hatta ditemukan "akal" lain. Berbekal memoar Muhammad Hatta, buku yang ditulis untuk memperingati 80 tahun mantan wakil presiden itu, kami menelusuri kembali jejak Hatta pada empat periode hidupnya: Bukittinggi, Eropa, dan Jawa serta periode di tanah buangan. Hatta adalah pengingat ulung. Ia menghafal setiap detail hal yang pernah ia alami dalam hidup: tempat ia membeli buku di Belanda, perkenalannya dengan Sukarno, hingga apa yang ia lakukan di Digul atau Banda Neira, ketika menjadi orang buangan. Edisi khusus Hatta adalah reportase ulang terhadap kenangan Hatta yang dikumpulkan dalam memoar itu selain percikan pemikiran yang ia sebarkan dalam pelbagai tulisan dan pidato. Dalam versi buku, cerita tentang Hatta dilengkapi dengan tulisan *Tempo* lainnya tentang pemikiran ekonomi Bapak Koperasi itu.

Selepas Hatta, kami seperti mendapat petunjuk teknis tentang bagaimana membuat sebuah edisi khusus tokoh sejarah. Dari memilih tim (yang sebetulnya itu-itu saja orangnya mengingat terbatasnya jumlah wartawan *Tempo*), menggelar diskusi dengan narasumber hingga menggali

informasi melalui sejumlah wawancara. Juga menelusuri sejarah: mendalami yang penting dan mengabaikan yang tak perlu. Kami yang sehari-hari mengurus *news* tentang "masa kini" pelan-pelan belajar bagaimana merekonstruksi "masa lalu".

Praktek yang sama diterapkan pula pada tulisan tentang Sutan Sjahrir dan Tan Malaka. Berbeda dengan tiga yang pertama, Tan Malaka ditulis tidak dengan semangat khaul 100 tahun. Informasi tentang tahun lahir Tan Malaka simpang siur. Jikapun dipakai versi yang lazim saja—2 Juni 1887—seratus tahun itu sudah belasan tahun lewat. Tan dipilih karena dalam sejarah republik tiga serangkai itu tidak pernah lengkap tanpa Tan Malaka.

Kami sadar bahwa kami bukan sejarawan. Edisi khusus empat tokoh yang kini diterbitkan dalam versi buku tidak berpretensi untuk menguji masa lalu dengan metodologi sejarah yang ketat. Dalam pendekatan jurnalistik, yang diharapkan muncul adalah pesona sejarah—meski tidak berarti fakta disajikan serampangan dan tanpa verifikasi. Tujuan jurnalisme adalah mengetengahkan fakta dengan menarik, dramatik tanpa mengabaikan presisi.

Itulah sebabnya kritik yang muncul—termasuk dalam kelas evaluasi *Tempo* yang diselenggarakan tiap Selasa—terhadap edisi khusus ini adalah adanya glorifikasi terhadap tokoh masa lalu. Bawa masa silam merupakan era gilang-gemilang—dinamis, romantis, penuh pesona—and masa kini adalah dekade yang suram. Sukarno dianggap lebih berjasa daripada pakar internet Ono W. Purbo. Hatta dipercaya lebih punya kontribusi ketimbang Tri Mumpuni—ahli mikro hidro yang mengabdikan dirinya buat kemaslahatan orang miskin. Dengan kata lain, ada romantisme terhadap masa lalu. Dua dari sekian pengkritik itu adalah redaktur senior Goenawan Mohamad dan Amarzan Loebis.

Tapi buku yang sempurna adalah buku yang tak pernah ditulis—begitu orang bijak pernah dikutip. Ketidaksempurnaan itu sepenuhnya disadari. Karena itu kami tidak melakukan perombakan total saat menerbitkan edisi khusus itu menjadi buku. Kami justru ingin memperlakukannya sebagai sejarah itu sendiri, sebuah catatan bahwa kami pernah gagal untuk menjadi sempurna. Sebagai pelengkap "catatan" itu dalam edisi buku disertakan tim edisi khusus—anggotanya sebagian masih bertahan di *Tempo*, sebagian lagi kini berkarir di tempat lain—yakni mereka yang "bertanggung jawab" terhadap "ketidaksempurnaan" itu.

Demikianlah, empat buku ini akhirnya diterbitkan. Dalam editing ulang saya dibantu oleh Bagja Hidayat dan Dwidjo U. Maksum, dua redaktur *Tempo*. Kepada mereka saya mengucapkan terima kasih. Juga kepada semua rekan yang terlibat dalam penulisan versi majalah edisi khusus empat serangkai ini. Tak lupa juga koordinator foto *Tempo*, Bismo Agung, dan empat pografis: Gilang Rahadian, Kendra H. Paramita, Kiagus Auliansyah, dan Hendy Prakasa.

Rasa hormat dan terima kasih juga saya sampaikan kepada segenap narasumber termasuk keluarga Sukarno, Hatta, Sjahrir, dan Tan Malaka. Juga kepada para pihak yang menyumbangkan koleksi foto mereka Halida Hatta, Des Alwi, Harry Poeze, dan KITLV Jakarta untuk dipakai dalam buku ini. Terima kasih juga kepada para kolomnis yang mengizinkan tulisan mereka diterbitkan dalam format buku. Terakhir, banyak terima kasih kepada tim KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) yang menerbitkan buku ini.

Selamat membaca.

Arif Zulkifli
Redaktur Eksekutif Majalah *Tempo*



Surat buat Bung Hatta

Goenawan Mohamad

BUNG Hatta, kau bukanlah 100 tahun kesendirian. Percakapan antara kita, sebuah dialog dengan masa silam, adalah percakapan yang tak terhingga. Gajah pergi meninggalkan gading. Tapi ia tak memilih bagaimana gading itu diukir. Generasi datang dan pergi, membentuknya, menatahnya, dan menimbang-nimbangnya. Mungkin mencampakkannya. Seorang besar memperoleh arti karena beribu-ribu orang yang tak dikenal datang sebelumnya, bersamanya, sesudahnya.

Bukankah sebab itu sejarah berlanjut? Bukankah sejarah adalah kerja orang ramai yang namanya terlupakan? Kau ingat Surabaya, November 1945. Suasana tegang. Tentara Inggris, mewakili Sekutu yang menang Perang Pasifik, mendarat di Tanjung Perak, dan pertempuran terjadi dengan ribuan pemuda di kota yang tak mau menyerah itu. Komandan pasukan Inggris, yang tak ingin terlibat dalam konflik berdarah yang berkepanjangan, terpaksa memintamu datang dari Jakarta, bersama Bung Karno, untuk menengahi. Hari itu kau berada di atas jip Jenderal Hawthorn yang

mengantarmu. Di sebuah tikungan, kau lihat seorang anak berumur sekitar 12 tahun tertidur, menyandang bedil. “*That is revolution,*” kata Jenderal Hawthorn.

Kau dan oposir Inggris itu tak kenal siapa bocah itu—anak yang mungkin esok tewas terkena mortir. Tapi kau tahu apa artinya sebuah sejarah yang dibangun bahkan dengan sepucuk bedil di tangan seorang anak yang kecapekan. Siapa pun bersedia mati, bila ia harus dikembalikan ke masa silam yang bernama penderitaan. Dunia harus diubah. Hidup tak bisa lagi diinjak-injak. Dengan sepasang kakinya yang kurus, di sawah-ladangnya yang kering dan di kaki lima Surabaya yang lusuh, anak itu telah baca betapa jahatnya penjajahan.

Kau sendiri sudah baca hal yang sama ketika umurmu belum 10 tahun. Pada tahun 1908, di jembatan batu dekat rumahmu di Aur Tajungkang, Bukittinggi, sejumlah serdadu marsose ditempatkan. Beberapa minggu lamanya mereka di sana, dengan bayonet terhunus, menggeledah orang-orang yang lewat. Pemerintah kolonial sedang marah: 16 kilometer dari kotamu, di Kampung Kamang, rakyat berontak. Mereka menolak membayar pajak langsung. Ketika konflik meletus, 12 orang marsose tewas, dan 100 penduduk ditembak mati. Razia dilakukan. Orang-orang ditangkap. Termasuk Rais, sahabat kakekmu, yang kau lihat sendiri melambai dari jendela kereta api dengan tangan yang dirantai.

Kau yakin Rais tak bersalah. Dalam umurmu yang masih kanak itu kau dengar bagaimana Tuan Westenenk, Asisten Residen Agam, menggunakan pemberontakan Kamang sebagai dalih untuk memenjarakan Rais. Sebelumnya, Raislah yang mengirim surat kritik ke koran *Utusan Malaya* di Padang tentang kelakuan pembesar kolonial itu. Tentu saja ia tak dibiarkan bebas. “Belanda tidak dapat dipercaya,” kau dengar Idris, pamanmu, berkata.

Ketidakadilan memang bisa dibaca tanpa huruf. Petani



yang terkebelakang sekalipun, juga anak yang belum lagi 15 tahun, dengan rasa sakit dan gusar, bisa mengerti artinya. Itu sebabnya pada tahun 1933, setelah Bung Karno ditangkap, juga berpuluhan-puluhan pemimpin lain, kau tak ingin melangkah surut. Bagimu pergerakan rakyat akan terus, sebab “pergerakan rakyat timbul bukan karena pemimpin bersuara, tetapi pemimpin bersuara karena ada pergerakan”. Amarah rakyat seiring dengan hasrat yang membisu. Ada kata-kata Multatuli yang kau gemari, *onhoorbaar groeit de padi*, “tak terdengar tumbuhlah padi”.

Maka kau tatap dengan tenang “caci dan nista” yang menuduhmu dan Sukarno sebagai “penghasut”. Sebab kau punya jawab, bahwa “hari siang bukan karena ayam berkukok, akan tetapi ayam berkukok karena hari mulai siang”.

Betapa banyaknya orang Indonesia yang menghendaki hari siang, dengan atau tanpa kokok ayam. Dan betapa yakinknya generasimu bahwa malam tak akan lama. “*Di timur matahari, mulai bercahya*,” kata lagu yang ditulis W.R. Supratman di masa itu, sebelum ia menggubah *Indonesia*

Raya. Itu sebabnya kau bersiteguh, juga ketika pemerintah kolonial membuangmu ke Digul. Di udik Papua itu, kau siap untuk sedikitnya hidup 10 tahun, tapi kau tampik tambahan bantuan apa pun dari komandan kamp. Kau bilang kepada Kapten Van Langen, dengan sedikit angkuh, "Tuan..., tidak ada yang tetap di dunia ini." Angkuh? Bukan, kau cuma yakin. Pernah kau tulis bahwa tiap keadaan "menimbulkan syarat yang mesti mengubah keadaan itu sendiri".

Kau pembaca Marx yang baik, Bung. Kau percaya kepada dialektik dan perubahan, maka kau optimistik. Kau juga percaya bahwa keadaan obyektiflah yang menentukan sikap manusia. Sebab itu kau tahu sejarah tak hanya bergantung pada segelintir manusia. Di koran *Daulat Ra'jat* kau meminta agar pemimpin tak "didewa-dewakan", sebab bagimu yang perlu adalah "pahlawan-pahlawan yang tak punya nama". Waktu itu kau kecewa kepada Bung Karno, yang dalam tahanan tiba-tiba menyatakan mundur dari segala kegiatan pergerakan politik. Waktu itu nadamu sengit, tapi pikiranmu, seperti biasa, tajam: kini massa, orang ramai, yang jadi dasar perjuangan, bukan seorang Diponegoro atau Mazzini. Ini abad ke-20, katamu.

Kau, yang percaya kepada demokrasi, adalah saksi abad ke-20. Dalam *Memoir*-mu kau catat dengan teliti orang "kecil" yang bagimu tak kecil, yang mengilhamimu dan mendidikmu. Engku Marah Sutan, misalnya, pegawai agen perjalanan kapal di Teluk Bayur. Tiap pulang kerja ia naik kereta api kembali ke Padang, dan pukul 3.30 ia sudah duduk di kantor Sarikat Usaha di sebuah kampung di dekat halte. Ia akan bekerja terkadang sampai lewat pukul 20:00. Dari Sarikat Usaha itu Engku Marah Sutan, tanpa digaji, tanpa diperintah, mengupayakan pendidikan anak-anak, baik dalam hal agama maupun ilmu pengetahuan. Ia sendiri tak berpendidikan tinggi. Tapi ia belajar berbahasa Belanda dan

berlangganan koran *Utusan Hindia* yang dipimpin H.O.S. Tjokroaminoto di Surabaya dan *Neraca* yang dipimpin Abdul Muis dan H. Agus Salim di Jakarta. Dari dia adalah engkau, yang baru 16 tahun, mengenal tokoh-tokoh pergerakan awal abad itu, dan apa tujuan mereka.

Apa gerangan yang dicarinya, dalam kerja yang tak kenal lelah itu? Jawabnya bersahaja: Marah Sutan ingin, seperti katamu, agar “di kemudian hari, tanah air kita dapat maju”.

Tanah air. Maju. Begitu berarti kedua patah kata itu bagi Engku yang alim itu, juga bagi generasimu. Mungkinkah itu sebabnya, dalam pikiranmu, “tanah air” bukanlah sepotong geografi dan sederet masa lalu, tapi sesuatu yang berkembang dengan kerja? Pada tahun 1928, ketika umurmu 26 tahun dan masih seorang mahasiswa di Rotterdam, kau ditangkap pemerintah Belanda karena kegiatan politikmu, dan kau dibawa ke depan mahkamah di Den Haag. Tak ada rasa gentarmu. Dengan yakin kau bacakan pleidoimu, dan ruangan itu seperti tergetar ketika kau ucapkan penutupnya: “Hanya satu tanah air yang dapat disebut Tanah Airku. Ia berkembang dengan usaha, dan usaha itu ialah usahaku.”

Bung, tanah air yang mendapatkan maknanya seperti itu tentu berbeda dengan tanah air yang hanya berpangkal pada asal-usul. Kau dan generasimu melihat masa depan lebih jelas ketimbang masa lalu. Sadar atau tak sadar, generasimu mengalami perubahan yang tak terelakkan, ketika “segala yang solid meleleh jadi hawa, segala yang suci jadi profan, dan manusia akhirnya dipaksa untuk menghadapi, dengan kepala dingin, kondisi nyata hidup mereka dan hubungan mereka dengan sesama”. Kata-kata Marx yang dramatis itu melukiskan transformasi manusia ke dalam modernitas—dan dalam transformasi itulah generasimu menemukan nasionalisme awal abad ke-20.

Itulah yang terjadi pada tanggal 8 Februari 1925 di

Rotterdam. Dalam rapat *Indonesische Vereeniging* kau dan teman-temanmu menentukan untuk memberi nama tanah air ini “Indonesia”, dan bukan “Hindia Belanda”. Dengan itu kalian pun memasuki kebangsaan sebagai proyek masa depan. Dengan itu apa yang dulu solid—pagar identitas “Sumatra” atau “Jawa” atau “Manado” atau “Islam” atau “Kristen”—telah meleleh.

Dari 8 Februari 1925 kemudian lahir 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda dibacakan: hasrat menjadi satu bangsa, punya satu tanah air, menggunakan satu bahasa. Kau tentu berpengaruh di sana, Bung. Bukankah dalam *Daulat Rajat* 31 Januari 1928, kau kecam orang yang “menamakan diri nasionalis Indonesia, akan tetapi pergaulannya dan semangatnya masih amat terikat kepada daerah dan tempat ia dilahirkan”?

Tapi kau tahu soalnya tak mudah. Kau sendiri akui bahwa latar belakang masyarakat agraris melahirkan “provinisialisme”, dan (hanya) dalam masyarakat industri organisasi persatuan bisa dibangun. Tapi sejauh mana, sebetulnya, masyarakat agraris ingin kau tinggalkan? Sejauh mana modernitas menarikmu?

Kau dan generasimu belum menjawab ini dengan memuaskan. Dilema yang kalian hadapi begitu keras, dan bimbang begitu umum. Itulah sebabnya seraya kau mengecam “provinisialisme” dari masyarakat petani, kau juga berbicara dengan bersemangat tentang masyarakat “desa yang asli”, yang bercorak kolektif, sebagai dasar sosialisme, bahkan sebagai akar demokrasi. Sadarkah kau akan kontradiksi itu? Masih adakah di abad ke-20 “desa yang asli”, dan, kalaupun ada, benarkah corak kolektifnya tak menyembunyikan sesuatu yang buruk, misalnya adat yang menindas perempuan?

Untunglah, nasionalisme yang kau pilih bukan sesuatu yang retrogresif, yang bergerak ke belakang, seraya berpura-

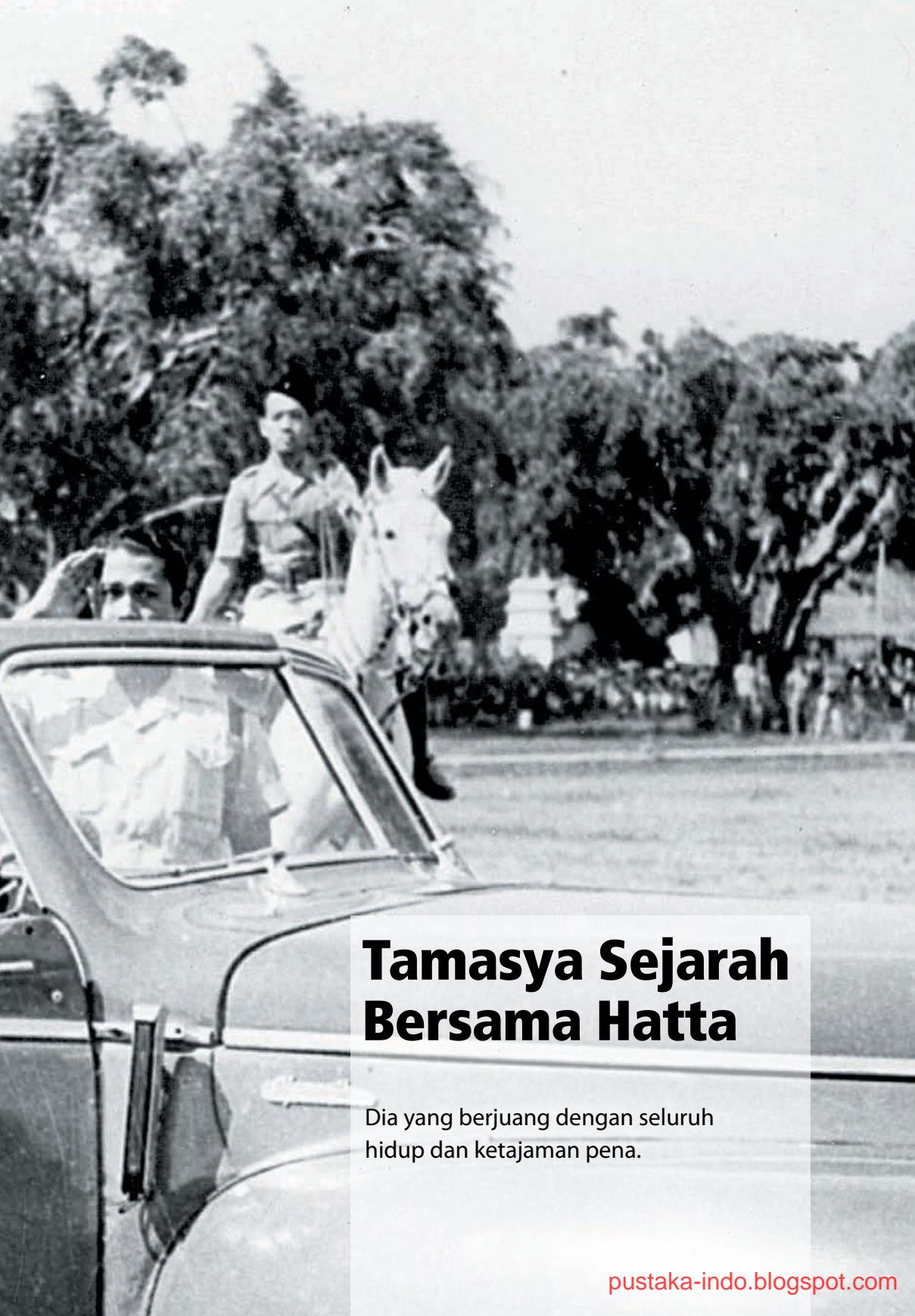
pura maju. Menjelang Perang Dunia II, kaum militer Jepang mengibarkan nasionalisme yang seperti itu—nasionalisme yang mencari akar “keaslian” tak henti-hentinya. Naziisme Hitler tak jauh berbeda. Sebab itulah mereka agresif, karena “keaslian”, seperti halnya “kemurnian”, tak menghendaki percampuran. Betapa mustahil, di abad ke-20.

Syukurlah nasionalismemu adalah nasionalisme Engku Loyok. Orang ini buruh maskapai perkapalan KPM yang sering kau temui di Kampung Lima, Tanah Abang, sewaktu umurmu 20 tahun. Ia yang memperkenalkan padamu partainya yang dibubarkan pemerintah, National Indische Partij. Ketiga pemimpinnya yang mengagumkan, Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat, bukan hanya jelas-jelas ingin melepaskan “Hindia” dari Belanda. Mereka juga ingin membangun tempat bersama bagi Bumiputra, Cina, Arab, dan Indo Belanda—orang-orang yang sejak akhir abad ke-19 dibagi dalam komunitas rasial yang terpisah.

Dengan kata lain, sebuah nasionalisme yang tak menutup pintu dengan keras: nasionalisme yang bisa memandang jauh, ke belakang dan ke dalam. Seperti engkau. Dua puluh tahun sebelum “Demokrasi Terpimpin” dan “Orde Baru”, kaulah yang pada bulan Juni 1945 itu memperingatkan akan kemungkinan lahirnya “negara kekuasaan” dengan retorika “keamanan nasional”. Sebab itu kau usulkan agar hak-hak asasi ditegakkan. Tiga puluh tahun sebelum tentara Indonesia dikirim untuk “mengambil” Timor Timur, kau juga suara yang paling pagi memperingatkan akan bahaya “imperialisme” dari diri sendiri.

Kenapa, Bung? Kau bukan ahli nujum. Tapi mungkin karena nasionalismemu, seperti nasionalisme Si Buruh Loyok, adalah suara solidaritas. Bukan kesendirian—bukan 100 tahun kesendirian.■





Tamasya Sejarah Bersama Hatta

Dia yang berjuang dengan seluruh
hidup dan ketajaman pena.

JIKA masih hidup, dan diminta melukiskan situasi sekarang, Mohammad Hatta hanya akan perlu mencetak ulang tulisannya yang terbit pada 1962:

"Di mana-mana orang merasa tidak puas. Pembangunan tak berjalan sebagaimana semestinya. Kemakmuran rakyat masih jauh dari cita-cita, sedangkan nilai uang makin merosot.

"Perkembangan demokrasi pun telantar karena percekcikan politik senantiasa. Pelaksanaan otonomi daerah terlalu lamban sehingga memicu pergolakan daerah. Tentara merasa tak puas dengan jalannya pemerintahan di tangan partai-partai."

Hampir tidak ada yang perlu diubah—kalimat demi kalimat, kata demi kata. Krisis politik, ekonomi, dan konstitusi. Krisis serupa yang ditulis Hatta itu kini menghantui Indonesia lagi, setengah abad setelah Megawati Sukarnoputri menyimpan boneka mainannya, Jusuf Kalla tak lagi bermain gundu, dan Jenderal Purnawirawan Susilo Bambang Yudhoyono menukar ketapel karetnya dengan senapan M-16.

Tidak ada yang baru di kolong langit, kata orang. Sejarah adalah repetisi pengalaman-pengalaman. Tapi, jika Indonesia terperosok ke lubang hitam yang sama secara telak, mungkin karena bangsa ini tidak benar-benar belajar dari sejarah yang benar.

"Belajarlah dari sejarah". Sukarno mengatakan hal itu. Soeharto bicara yang sama. Masalahnya adalah sejarah yang mana. Sejarah, apa boleh buat, telah lama menjadi ladang perebutan ideologi dan kepentingan. Dan Hatta adalah seorang pecundang, yang kalah, dalam perebutan itu.

Pada 1960-an, tulisan Hatta berjudul *Demokrasi Kita*

itu dinyatakan sebagai bacaan terlarang. Buya Hamka, pemimpin majalah *Pandji Masjarakat* yang memuat tulisannya, dipenjarakan. Sementara itu, pemerintah Orde Baru menyusutkan citranya sekadar sebagai "Bapak Koperasi"—citra sempit yang mengerdilkan keluasan pikirannya. Dan kini, sebagian besar pikiran Hatta masih tercampak dalam buku-buku penghuni sudut sempit perpustakaan berdebu.

Tapi, makin dilupakan, pikiran Hatta makin jernih dan nyaring kedengarannya.

Lihatlah bagaimana *Demokrasi Kita* tetap relevan setelah sekian lama. Di situ Hatta menawarkan keseimbangan menghadapi situasi resah di awal kemerdekaan.

Seperti sekarang, Indonesia setengah abad lalu menawarkan optimisme yang diwarnai euforia politik dan kebebasan. Namun, Proklamasi 1945, mirip dengan reformasi 1998, ternyata juga menjadi pembuka "kotak Pandora" seperti dikisahkan dalam mitos Yunani Kuno. Kolonialisme Belanda, *idem-ditto* otoritarianisme Soeharto, menyimpan terlalu lama dalam kotak segala macam penyakit sosial-ekonomi. Dan ketika dibuka, bertebaranlah aneka ragam problem yang selama ini terpendam.

Dalam risalah itu dia mengkritik para politisi yang tersesat. Hatta tidak antipartai. Bagi dia, partai adalah wujud keadautan rakyat. Tapi, dia mengecam para politisi yang menjadikan "partai sebagai tujuan dan negara sebagai alatnya".

Demokrasi dapat berjalan baik, menurut Hatta, jika ada rasa tanggung jawab dan toleransi di kalangan pemimpin politik. Sebaliknya, kata dia, "Perkembangan politik yang ber-

"Perkembangan politik yang berakhir dengan kekacauan, demokrasi yang berakhir dengan anarki, membuka jalan untuk lawannya: diktator."



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

Hatta mengetuai rapat presidium menentang imperialisme dan kolonialisme di Brussel, 1927.

akhir dengan kekacauan, demokrasi yang berakhir dengan anarki, membuka jalan untuk lawannya: diktator."

Hatta benar adanya. Pada 1959, antara lain atas desakan militer, Sukarno mengeluarkan dekrit presiden yang membubarkan parlemen. Sukarno juga mengembalikan UUD 1945—yang kala itu tak hanya sedianya diamandemen tapi bahkan diganti—ke tempatnya semula. Tahun itu menandai dimulainya era kediktatoran yang kemudian dilestarikan Jenderal Soeharto hingga 40 tahun kemudian.

Tapi Hatta mengecam semangat ultrademokratis sama kerasnya dengan dia mengkritik kediktatoran. "Diktator yang bergantung pada kewibawaan orang-seorang tidak lama umurnya" dan "akan roboh dengan sendirinya seperti rumah dari kartu".

Beberapa tahun sebelum jatuhnya Bung Karno, Hatta telah meramalkan: "sistem yang dilahirkan Sukarno itu tidak lebih panjang umurnya dari Sukarno sendiri". Dan andai

saja Soeharto, yang menggantikan Sukarno setelah 1965, juga menyimak Hatta dengan lebih baik.

Hatta bukan ahli nujum. Ramalannya yang tajam berasal dari kajian luasnya terhadap sejarah dunia. *Demokrasi Kita* hanya satu dari tulisan Hatta yang mengingatkan pembacanya tentang keniscayaan "hukum besi daripada sejarah dunia".

Sementara *Demokrasi Kita* merupakan reaksi atas munculnya kediktatoran Sukarno, pandangan lebih komprehensif tentang kenegaraan muncul dalam tulisan lain tiga tahun sebelumnya. Sama ringkasnya namun tidak kalah efektif memadatkan pengalaman seorang patriot yang mengabdikan hampir seluruh hidupnya untuk Indonesia.

Risalah berjudul *Lampau dan Datang* itu disampaikan dalam pidato penerimaan gelar doktor kehormatan dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, hanya tiga hari sebelum dia mundur dari jabatan wakil presiden yang kemudian mendai akhir cerita Dwi-Tunggal.

Ketika mengantarkan edisi Inggris pidato itu, sejarawan asal Amerika George Kahin menyebutnya sebagai "salah satu pernyataan yang paling jelas tentang aspek-aspek terpenting dari pemikiran politik dan sosial-ekonomi Hatta". Sejarawan Taufik Abdullah menyebutnya sebagai "otobiografi intelektual", yang meringkaskan perjalanan pikiran dan pengalaman Hatta sebagai seorang patriot dan negarawan.

Membaca *Lampau dan Datang* adalah seperti berlayar dengan mesin waktu. Kita seolah diajak dalam tamasya sejarah, untuk menyaksikan terbentuknya Indonesia. Kita juga diminta mengintip kehidupan Hatta sendiri, pengalaman dan pengamatannya terhadap dinamika politik bangsa, serta impian-impian masa depannya tentang negeri ini.

Melalui tinjauan reflektif, Hatta berkisah tentang rangsangan intelektual dan politik yang dia hadapi ketika

menyaksikan bangsanya diimpit sistem eksplorasi kolonial dan pemikiran tradisional, serta membandingkannya dengan pergolakan dunia yang riuh setelah Perang Dunia I. Dia menguraikan bentuk negara yang diidam-idamkan—sebuah negeri yang tidak tergelincir "pada penekanan hak individu di satu pihak, atau penumpuan kekuasaan pada seseorang di pihak lain".

Pidato itu, menurut Taufik Abdullah, "makin meneguhkan kedudukan Hatta sebagai pemimpin yang paling terkemuka dalam usaha mencari bentuk demokrasi yang paling sesuai bagi negara nasional modern yang multietnis dan multisejarah".

Lampau dan Datang, di samping *Demokrasi Kita*, juga menjadi jendela yang baik bagi ratusan artikel dan puluhan buku yang pernah ditulis Hatta sepanjang hayatnya. Dia memang satu-satunya dari bapak bangsa kita yang paling banyak menulis. Jika ada jasanya yang terbesar, tak lain adalah karena itu: dia menjadi reporter yang mencatat, melaporkan, dan memberi komentar tertulis atas suksesi peristiwa-peristiwa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia.

Hatta menulis pertama kali ketika berusia 18 tahun, belum lagi dia masuk universitas. Dimuat dalam majalah *Jong Sumatra*, tulisan itu mengisahkan secara "otobiografis" tokoh khayali, seorang janda cantik dan kaya yang terbuju kawin lagi. "Namaku Hindania!" tulis Hatta. "Aku dilahirkan di matahari, hidup waktu fajar lagi menyingsing, disambut oleh angin sepoi yang bertiuup dari angkasa serta dinyanyikan oleh suara margasatwa yang amat merdu bunyinya."

Kisah sederhana itu akan terjatuh menjadi roman pisan seandainya Hatta bercerita tentang cinta belaka. Hindania adalah personifikasi "Indonesia". Setelah ditinggal mati suaminya, Brahmana dari Hindustan, dia bertemu se-

orang musafir dari Barat, Wolandia, yang kemudian menga-wininya. Tapi Wolandia terlalu miskin sehingga "lebih mencintai hartaku daripada diriku" dan "menyia-nyiakan anak-anaku". Dalam kepedihan, Hindania bersyukur terjadi perubahan besar di Barat. Yakni ketika Maharaja Mars yang bengis naik takhta di "negeri maghrib", yang kebengisannya menyadarkan Wolandia untuk lebih bermuka manis.

Pada 1920, ketika Hatta menulis itu, pemerintah Belanda sedang gencar menerapkan kebijakan "politik etis", bersikap lebih manis kepada rakyat pribumi, setelah mereka mengalami sendiri pahitnya dijajah Jerman selama Perang Dunia I—perang dahsyat yang dipersonifikasikan Hatta sebagai Maharaja Mars.

Tulisan pendek itu melukiskan luasnya bacaan Hatta dan minatnya pada sastra. Dia mengutip sajak Heinrich Heine dalam bahasa Jerman. Dia juga menyebut Leo Tolstoi, Karl Marx, Bakunin, serta Dostoevsky.

Hatta hanya salah satu dari sedikit pemuda kala itu yang memiliki kesadaran terhadap kebangsaan Indonesia—sebuah konsep yang masih samar-samar. Dan sejak itu, seperti ingin mengompensasi tubuhnya yang kecil, wajahnya yang dingin berkacamata tebal, serta gaya bicaranya yang membosankan, dia mencari kekuatan pada menulis. Pena adalah senjata dia untuk memerdekakan bangsanya.

Bakat menulisnya, dan timbunan bacaannya, kian me-luap ketika Hatta kuliah di Negeri Belanda. Buku dan per-pustakaan tetap menjadi pusat hidupnya. Tapi Hatta bukan cendekiawan di menara gading.

Di jantung kekuasaan kolonial itu, dia ikut mengubah watak Indische Vereeniging, perhimpunan mahasiswa Hindia, yang semula lebih bersifat sosial, menjadi gerakan politik perlawan. Hatta dan teman-teman bahkan menjadi kelompok pertama pemuda yang memperkenalkan kata

"Indonesia" dalam pengertian geopolitik, yakni ketika mereka mengubah nama perhimpunan itu dari Indische menjadi Indonesische Vereeniging.

Perhimpunan Indonesia menerbitkan majalah *Hindia Poetra*, yang belakangan juga diberi nama lebih provokatif: *Indonesia Merdeka*. Hatta menulis dua artikel dalam edisi perdana majalah itu, dalam bahasa Belanda yang dipujikan. Kelak, dalam *Memoir*-nya yang terbit pada 1980, Hatta mengenang betapa "para profesor Leiden meragukan majalah itu ditulis seluruhnya oleh pemuda-pemuda Indonesia".

Di samping menguasai bahasa Melayu dan Belanda, Hatta sendiri fasih berbahasa Inggris, Jerman, dan Prancis, yang membuat tulisan dan pidatonya tentang gagasan kemerdekaan Indonesia memiliki gaung lebih luas secara internasional.

Banyak tulisan Hatta menjadi bukti terpenting yang menggugurkan mitos di kalangan tentara bahwa militerlah yang paling berjasa memerdekaan Indonesia melalui perjuangan senjata. Mengikuti perjuangan tanpa kekerasan ala Mahatma Gandhi, ketajaman pena Hatta dan kekuatan analisisnya justru lebih digdaya daripada tembakan salvo mana pun.

Akibat tulisan-tulisannya yang tajam mengkritik pemerintah kolonial, Hatta ditahan pada 1927. Dia tidak surut. Dari ruang penjara yang sempit, dia menulis pidato pembelaan yang nantinya akan dia bacakan selama tiga setengah

jam di depan pengadilan. Judul pidato itu, "Indonesia Vrij" (*Indonesia Merdeka*), menjadi salah satu manifesto politik yang monumental. Di situlah, persis di ulu hati kekuasaan kolonial, dia menusukkan tikamannya.

[...] ketajaman pena Hatta dan kekuatan analisisnya justru lebih digdaya daripada tembakan salvo mana pun.

Pulang ke Indonesia dengan membawa gelar sarjana, Hatta makin larut dalam kegiatan politik. Bersama Sutan Sjahrir dia mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia—sebuah partai politik yang lebih menekankan aspek pendidikan politik dan pemberdayaan rakyat terjajah. Dia juga aktif menulis dalam majalah yang diterbitkan partainya: *Daulat Ra'jat*.

Dan kembali, akibat tulisan-tulisannya di situ dia dibuang ke Boven Digul, Irian, sebuah wilayah pembuangan yang sering disebut sebagai Siberinya Hindia Belanda. Tapi, dasar Hatta, dia membawa serta 16 peti buku ke tanah pengasingan. Buku-buku itu membuatnya memiliki amunisi cukup untuk meluncurkan tulisan—tembakan salvonya—ke koran-koran di Batavia maupun Den Haag. Dia memang tak bisa dibungkam.

Hatta adalah orator besar seperti halnya Sukarno. Tapi bukan lewat pidato dengan suara bariton yang penuh wibawa, melainkan lewat tulisan-tulisannya yang tajam dan menggetarkan.

Setelah kemerdekaan, Hatta lebih bertindak sebagai seorang "administratur", yang mencoba menerapkan pengalaman akademisnya yang luas ke alam nyata. Dia terlibat dalam penyusunan konstitusi dan menyumbangkan beberapa pasal penting, seperti "hak berkumpul dan berserikat" dan "penguasaan negara atas sumber daya alam", yang dua-duanya mencerminkan kepeduliannya pada kedaulatan rakyat serta kehidupan ekonomi mereka.

Memenuhi sumpahnya hanya kawin setelah Indonesia merdeka, dia melamar Rahmi Rahim pada November 1945. Hatta menghadiahinya calon istrinya emas kawin yang tidak akan dipikirkan orang lain: buku *Alam Pikiran Yunani* yang ditulisnya sendiri.

Pada awal kemerdekaan itu Hatta juga terlibat dalam



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

Saat di Jepang dalam rangka penyelesaian harta pampasan perang, 1957.

pergulatan politik yang diwarnai perpecahan di kalangan pendiri negara. Terpaksa menjadi perdana menteri setelah beberapa kali kabinet jatuh-bangun, Hatta harus menghadapi soal rumit: pemberontakan Madiun, agresi Belanda, diplomasi untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia, dan pembentukan tentara nasional.

Namun, di sela-sela kesibukannya, dia masih menulis artikel ataupun buku. Topik perhatiannya sangat luas, dari politik, koperasi dan perbankan, hingga tentang Islam dan demokrasi. Dia setidaknya dua kali menulis di *Foreign Affairs*, sebuah jurnal prestisius internasional tentang kebijakan luar negeri. Di sutilah Hatta menyodorkan konsep politik luar negeri yang "bebas dan aktif", yang diadopsi pemerintah Indonesia hingga kini.

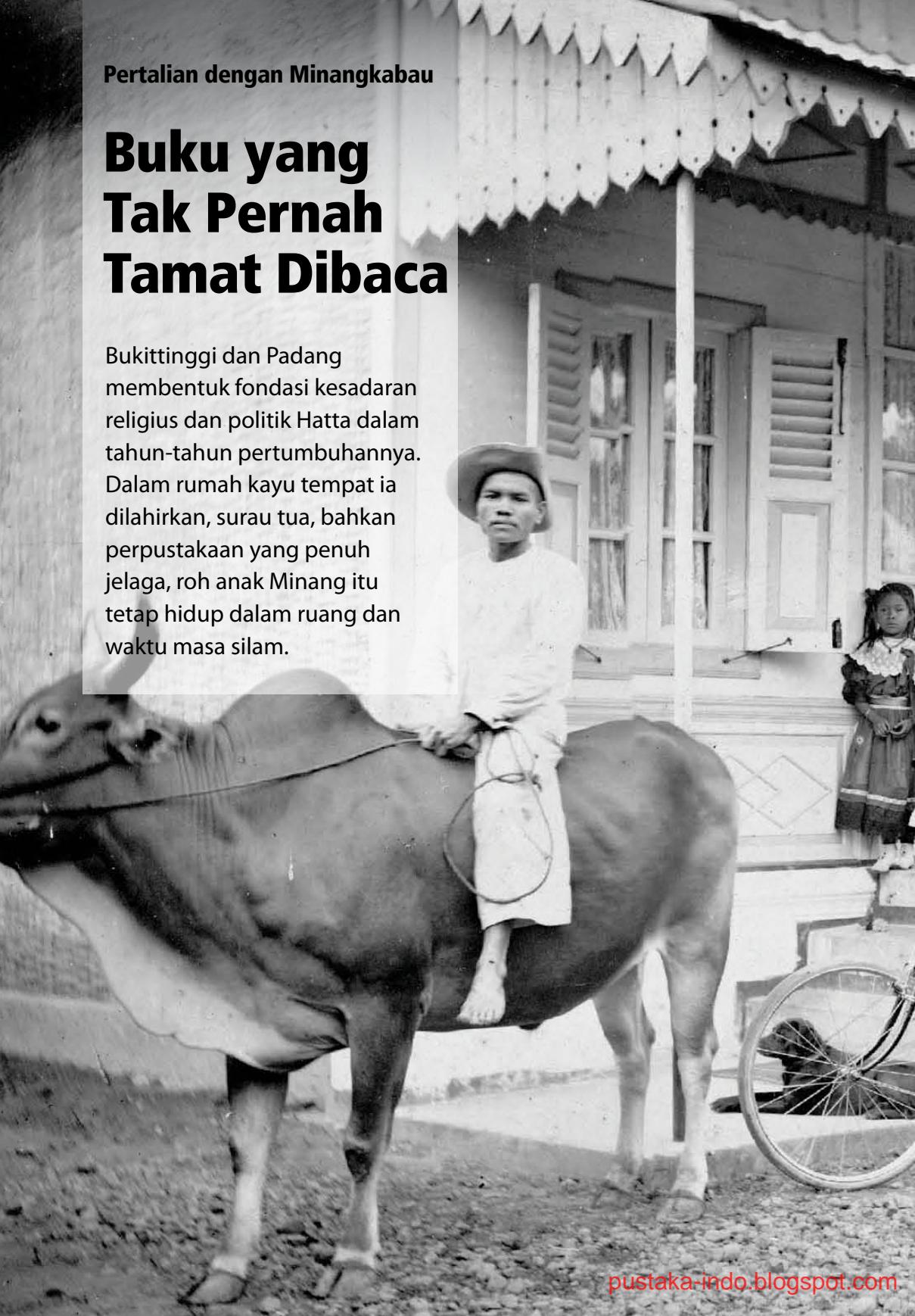
Ketika wafat pada 1980, Hatta meninggalkan "30 ribu judul buku" dalam perpustakaan pribadi, sebagai warisan-nya yang termahal. Integritas dan kesederhanaan hidup menjadikannya mutiara yang langka di antara deretan pemimpin Indonesia masa kini maupun lampau. Tapi dia lebih langka lagi sebagai negarawan yang menulis.

Dengan begitu luas sumbangannya, dan begitu bernas pikirannya, adakah cara lebih baik untuk memperingati Hatta kecuali dengan membaca kembali buku-bukunya? Dengan mengikuti tamasya sejarahnya?■

Pertalian dengan Minangkabau

Buku yang Tak Pernah Tamat Dibaca

Bukittinggi dan Padang membentuk fondasi kesadaran religius dan politik Hatta dalam tahun-tahun pertumbuhannya. Dalam rumah kayu tempat ia dilahirkan, surau tua, bahkan perpustakaan yang penuh jelaga, roh anak Minang itu tetap hidup dalam ruang dan waktu masa silam.





Memegang sepeda di halaman depan rumah kelahirannya.



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

**Rumah
kelahiran
Bung Hatta
di Aur
Tajungkang,
Bukittinggi.**

BENDI itu berhenti di depan Stasiun Pasar Bawah. Seorang lelaki menghampiri, berniat menumpang. Sais bendi menyebutkan ongkos. Lelaki tersebut menawar. Tapi harga tak kunjung cocok. Tak sabar meladeni, sais itu menghardik dengan suara keras, "Kalau tidak punya uang, jangan naik bendi. Jalan kaki saja." Calon penumpang itu, Wakil Presiden Republik Indonesia Mohammad Hatta, hanya tersenyum sembari berlalu. Cuplikan kisah pada 1947 itu dituturkan kepada *Tempo* oleh Husein Abdullah, bekas Komandan Corps Polisi Militer Bukittinggi. Pernah menjadi sepupu ipar Hatta, Husein menyaksikan dari dekat beberapa sisi kehidupan Hatta saat sang Wakil Presiden kembali ke Bukittinggi dan memerintah selama dua tahun (1947-1949) dari kota itu.

Bung Hatta adalah Bukittinggi. Hawa sejuk mengalirinya kota ini dari Gunung Merapi dan Singgalang serta barisan

pegungan yang melingkarinya. Hatta memang beruntung. Dia lahir di kota ini, yang membelah Ngarai Sianok. Kaum tua-tua melukiskan keindahan ngarai yang subur itu sebagai tempat "desau air di celah-celah batu sungai terdengar seperti nyanyian musim panen." Di Desa Aur Tajungkang—kini menjadi bagian dari pusat Kota Bukittinggi—tegak sebuah rumah kayu bertingkat dua. Di sinilah Saleha Djamil melahirkan Mohammad Hatta pada 12 Agustus 1902. Di sini pula Saleha dan suaminya, Mohammad Djamil, mempertautkan bayi itu dengan tanah Minang, dengan garis darah sebuah keluarga terpandang. Hatta memang lahir dari perpaduan dua keluarga terkemuka: pemuka agama dan saudagar.

Hingga naskah ini siap naik cetak awal Agustus 2010 orang masih ramai datang ke Bukittinggi untuk menengok rumah kayu itu. Mereka sekadar berkunjung atau boleh jadi ingin meresapi satu jalan sejarah terpenting yang pernah ada di negeri ini dalam sosok Mohammad Hatta. Di kemudian hari, setelah menjadi wakil presiden, Hatta kembali ke kota itu. Dua tahun dia memerintah dari Bukittinggi. Gedung Tri Arga—lazim disebut Istana Bung Hatta adalah tempat kediamannya ketika itu.

Sampai sekarang, Gedung Tri Arga masih kukuh berdiri di depan Jam Gadang, simbol Kota Bukittinggi. Hatta tidur di kamar besar belakang, yang jendelanya menghadap ke Gunung Singgalang. Pada periode tersebut, penduduk Bukittinggi dapat menyaksikan dari dekat kehidupan Hatta yang seperti selalu dikisahkan orang—sederhana dan cermat pada waktu.

Menurut Husein, pada 1947 itu, kendati sudah menjadi pejabat tinggi, Hatta sering jalan kaki sendirian—tanpa pengawal—berkeliling kota setiap usai salat subuh. "Beliau jalan dengan membawa tongkat yang ujungnya melengkung

untuk pegangan," kata Husein. Dari masjid di dekat Pasar Atas, Bung Hatta berjalan menyusuri jalan di depan stasiun kereta ke Pasar Bawah. Di sepanjang jalan, dia menegur warga yang pekarangan rumahnya penuh sampah. "Tapi beliau tidak pernah marah, sekadar memberi tahu," ujar Husein kepada *Tempo*. Alhasil, kota itu menjadi bersih selama Bung Hatta berkantor di sana.

Agak ke luar kota, sekitar 25 kilometer dari Bukittinggi, garis kehidupan Hatta terukir dengan jelas di Desa Batu Hampar, Payakumbuh. Ayahnya, Haji Mohammad Djamil, lahir serta dikuburkan di desa itu. Makam keluarga Hatta dari pihak ayahnya itu terletak di tengah rumah-rumah se derhana warga Batu Hampar. Berbentuk bangunan beton seluas 10 x 6 meter persegi dengan banyak kubah di atapnya, kompleks itu disebut Gobah—makam para syekh di Batu Hampar. Kakek Hatta memang seorang ulama besar dan pemuka agama ternama di Sumatra Barat pada masa itu: Syekh Abdurrachman, yang juga dikenal sebagai Syekh Batu Hampar.

Ziarah terakhir Hatta ke Batu Hampar adalah pada 1978, saat dia merayakan hari jadinya yang ke-76. Buya Sya'roni Kholil, sepupu Hatta yang menjadi penjaga makam, bercerita kepada *Tempo*, setiap kali datang, Hatta akan masuk ke ruang dalam dari makam berkubah itu dan berdoa di sisi makam ayahnya—yang wajahnya tak pernah dia kenal. Saat berkedudukan di Bukittinggi sebagai wakil presiden, Hatta pun pernah datang ke sana. Harusin Saleh, sepupu Hatta, ikut dalam perjalanan itu sebagai seorang bocah. "Kami naik mobil. Saya duduk di samping sopir, sedangkan Bung Hatta berada di bangku belakang bersama Ayah (Saleh Sutan Sinaro)," tutur Harusin.

Begitu mereka memasuki perbatasan Payakumbuh, ribuan manusia sudah menanti di tepi jalan. Keluarga besar

Syekh Batu Hampar menggelar upacara penerimaan yang besar. Seusai perjamuan siang, Bung Hatta memberikan wejangan kepada keluarga. "Dia berpesan agar seluruh keluarga berdamai, jelang-menjelang. Saat memandang pohon-pohon kelapa di sekitar rumah yang tinggi, Hatta meminta agar pohon itu diremajakan karena kelapa berguna dari akar hingga daunnya," kata Buya Sya'roni kepada *Tempo*. Sebelum kembali ke Bukittinggi, Hatta membagikan oleh-oleh rokok Jawa kepada seluruh keluarga.

Batu Hampar memiliki surau yang terkenal, yang didirikan dan dipimpin oleh kakek Hatta. Tapi tinggal jauh di Bukittinggi membuat Hatta kecil tak dapat berguru kepada syekh ternama itu. Pelajaran agamanya di masa kanak-kanak dia peroleh dari Syekh Mohammad Djamil Djambek. Ulama yang lahir pada 1862 ini menerima murid di suraunya selepas belajar ilmu falak di Mekah. Di sinilah Hatta belajar mengaji. Surau Syekh Djambek terletak di tengah persawahan tak jauh dari rumah Hatta di Aur Tajungkang. Di surau ini, Hatta khatam membaca Al-Quran.

Waktu satu abad tidak melenyapkan surau ini. Namun perkembangan kota yang cepat telah menenggelamkannya di seputar bangunan-bangunan di Pasar Bawah, Bukittinggi. Jalan pintas yang dilewati Hatta dulu melalui pematang sawah saat ia pergi mengaji ke surau sudah hilang. Sebagai gantinya, berdirilah rumah-rumah, toko-toko, dan los-los pasar. Alhasil, untuk mencapai surau itu, orang harus memutari jalan yang penuh manusia, berbelok menyusuri jalan kecil yang padat manusia, lalu masuk ke lorong kecil di sela-sela petak penjualan sayur sembari berdesakan dengan para pembeli.

Toh, kisah tentang Hatta di surau itu masih tersimpan dengan baik. Faisal Basyir—cucu Syekh Djambek—dengan fasih membuka cerita yang dia terima dari ayah dan ka-

keknya: Hatta tergolong anak pandai, tekun, dan amat berdisiplin mengaji. Tak pernah alpa dia datang ke surau itu setiap habis belajar di Europeesche Lagere School (ELS). Tapi Hatta, kendati lancar membaca, tidak terlalu pandai melagukan Al-Quran. Hasilnya?

Hatta tumbuh sebagai sosok yang religius. Dalam sebuah pidato kebudayaannya di Jakarta Juni 2002, budayawan Nurcholish Madjid mengatakan, penampilan Bung Hatta yang seperti seorang sufi—memiliki ketulus-ikhlasan, kesederhanaan, kerendahan hati, dan kedalaman pikiran—tak lepas dari latar belakang keluarganya: dia putra seorang guru mursyid sebuah persaudaraan sufi di Sumatra Barat.

Menurut Nurcholish, Hatta berkembang menjadi sebuah pribadi yang sepenuh-penuhnya modern sekaligus pekat dengan perilaku keagamaan yang saleh. Dasar pendidikan agama yang kuat yang diterimanya di Bukittinggi diteruskan di Padang saat dia belajar di Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs (MULO). Di kota itu, Haji Abdullah Ahmad memberinya bimbingan agama. Masa-masa di MULO juga menjadi periode yang penting saat kesadaran politiknya sebagai anak bangsa mulai tumbuh dan berkembang, terutama dalam kedudukannya sebagai pelajar yang mengenal Jong Sumatranen Bond. Hatta menjadi pengurus dan bendahara perkumpulan ini.

Dalam *Mohammad Hatta: Biografi Politik* yang ditulis Deliar Noer, dikisahkan bagaimana Hatta mulai sering mengikuti ceramah dan pertemuan politik yang diadakan tokoh politik lokal, umpamanya Sutan Ali Said. Dia juga selalu hadir bila ada tokoh politik dari Jakarta yang bertandang ke Minangkabau, seperti Abdoel Moeis dari Sarekat Islam.

Persentuhannya terhadap ketidakadilan yang ditebarkan oleh kolonial Belanda sudah bermula dari peristiwa-peristiwa dalam keluarganya saat dia masih kanak-kanak dan

bersekolah di sekolah dasar Belanda (ELS) di Bukittinggi. Kerabat kakaknya, Rais, ditangkap oleh pemerintah karena mengkritik seorang pejabat Belanda yang melakukan perbuatan "tidak senonoh" dalam surat kabar *Utusan Melayu*. Hatta amat terkesan oleh sikap kerabat kakaknya ketika itu. Dalam ingatan kanak-kanaknya, ia melihat Rais melambaikan tangannya yang terbelenggu dari balik kereta api yang membawanya dari Payakumbuh ke Bukittinggi, lalu ke Padang. Saat itu, Hatta dan keluarganya menanti kereta itu lewat dari tepi jalan.

Masa remaja Hatta tidak semata-mata diisi dengan urusan ilmu dan agama. Sebagai anak muda, dia juga menemukan kesenangan hidup, *joie de vivre*. Salah satu kesenangan itu ada di Plein van Rome, lapangan sepak bola yang terletak di alun-alun kota, di depan Kantor Gemeente, Padang. Dia bergabung dalam klub sepak bola Young Fellow. Pemainnya terdiri atas anak-anak Belanda dan pribumi. Klub ini pernah menjadi juara Sumatra selama tiga tahun berturut-turut semasa Hatta menjadi anggotanya.

Marthias Doesky Pandoe, wartawan kelahiran 1924 dari Padang, menyimpan banyak kenangan tentang periode ini. Menurut Pandoe, teman-teman Hatta yang pernah ditemuiinya bercerita bahwa proklamator itu adalah gelandang tengah—sesekali dia menjadi bek—yang tangguh. Orang-orang Belanda memberinya julukan *onpas seerbaar* (sukar diterobos begitu saja).

Rahim Oesman, bekas temannya di MULO yang belakangan menjadi dokter ahli penyakit dalam, adalah tukang jinjing sepatu bola Hatta. Dengan menenteng sepatu itu, dia

Masa remaja Hatta tidak semata-mata diisi dengan urusan ilmu dan agama. Sebagai anak muda, dia juga menemukan kesenangan hidup, *joie de vivre*.

bisa masuk ke lapangan dan menonton pertandingan dengan perdeo. Kegemaran Hatta pada bola tak hilang ketika dia telah menjadi salah satu tokoh politik terpenting Indonesia. Dia tak pernah absen menonton pertandingan besar. Dan Hatta adalah satu dari dua tokoh—selain Sultan Hamengku Buwono IX, yang saat itu menjadi Ketua Komite Olahraga Nasional Indonesia—yang pernah mendapat hadiah kartu gratis untuk menonton sepak bola dari Ali Sadikin tatkala mantan Gubernur DKI Jakarta itu menjabat Ketua Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia.

Di masa tuanya, Hatta tetap menggemari bola dan menge-nang Plein van Rome. Pada awal 1970-an, saat Pandoe bertamu ke rumah Hatta di Jakarta, tuan rumah bertanya, "Di mana letak Plein van Rome sekarang?" Pandoe menjawab bahwa lapangan bola itu masih ada, tapi kini telah menjadi alun-alun Kota Padang. Namanya sudah berganti menjadi Lapangan Imam Bonjol, yang berlokasi tepat di depan Kantor Balai Kota Padang.

Pertautan Hatta kepada Bukittinggi dan Padang—dua kota di Minangkabau yang berperan dalam pembentukan pribadinya—boleh dikata terus berlangsung hingga jauh setelah dia meninggal. Kedua kota itu berupaya mengikatkan diri dengan Bung Hatta melalui jalan yang selalu ditempuh anak dari Aur Tajungkang itu sepanjang hidupnya: buku dan ilmu pengetahuan. Di Padang, ada Universitas Bung Hatta yang didirikan oleh masyarakat dan sejumlah tokoh Minangkabau. Sedangkan di Bukittinggi, tegaklah Perpustakaan Bung Hatta—yang menyimpan ribuan judul buku.

Sayang, dalam liputan *Tempo* 2002 lalu, kondisi perpus-takaan itu kini amat menggiriskan hati: rak-rak bukunya penuh jelaga di setiap sudut, sedangkan lantainya kotor dan kusam. Beberapa buku terpenting yang disumbangkan ke-

luarga Hatta terkunci di dalam lemari tripleks yang sudah terkelupas, yang kacanya ditutupi kertas minyak. Lemari-lemari buku ini liat dan berderak ketika dibuka. Debu-debu terbang dari tumpukan buku yang diletakkan lintang-melintang. Perpustakaan yang menyimpan 25 ribu judul buku itu hanya ditengok oleh tak lebih dari 50 orang setiap hari—kebanyakan anak sekolah dan pegawai.

Suasana perpustakaan itu menunjukkan satu hal: betapa sulitnya menempuh jalan pengetahuan yang telah diperlihatkan Hatta—bahkan setelah satu abad kelahirannya. Seorang penyair dari Padang pernah berkata kepada beberapa kanak-kanak yang datang kepadanya untuk belajar menulis puisi, "Tulislah sesuatu yang kalian ketahui tentang Bung Hatta. Dia orang besar dan hidupnya seperti buku yang tak akan pernah tamat dibaca." ■



Karena Kasih Sepanjang Jalan

Betawi mempertemukan Mohammad Hatta dengan Mak Etek Ayub Rais, anak sahabat kakeknya. Saudagar perantau Minang ini mengabaikan rasa takutnya sendiri untuk Hatta.

TAHUN baru 1908. Mohammad Hatta datang dari sekolah dengan menimang sebuah kapal-kapalan dari kaleng bekas—hadiyah tahun baru dari Sinterklas di sekolahnya. Sepulang sekolah, ia mengajak sahabatnya, Rasjid Manggis, melayarkan kapal kecil itu di tebat kecil sembari menunggu jam mengaji di surau Inyiek Djambek tiba. Di hari yang lain, waktu lowong Hatta diisi dengan menyepak bola rotan.

Kapal-kapalan dan bola rotan adalah mainan yang membuat Hatta begitu riang di masa kecil. Selebihnya, hari-hari Hatta adalah belajar. Sejak berumur lima tahun, siang hari ia belajar di Sekolah Melayu Paripat dan les bahasa Belanda pada Tuan Ledeboer di waktu petang. Alhasil, Hatta tak menemukan kesulitan ketika ia akhirnya bersekolah di Europeesche Lagere School, sekolah dasar khusus untuk anak-anak Belanda, di Bukittinggi. Orang-orang tua di Bukittinggi menyebut dia anak cie pamaenan mato—anak yang pada dirinya terpendam kebaikan, dan perangainya mengundang rasa sayang.



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

Ayahnya, Syekh Muhammad Djamil, meninggal tatkala ia bayi berusia delapan bulan, tapi Mohammad Hatta tak pernah kehilangan kasih sayang. Ia tumbuh dalam buaian ibu, kakek, nenek, dan paman-pamannya. Nenek Aminah yang keras mengajarkan keteguhan hati, sedangkan Kakek Ilyas Baginda Marah mendidik Hatta prinsip-prinsip dasar perniagaan. Bersekolah di sekolah dasar Belanda, setiap pagi Hatta diantar dengan kereta bendi milik kakeknya. Setamat sekolah di Padang, pertengahan Juni 1919, Hatta berangkat ke Betawi. Di sanalah untuk pertama kalinya dia bertemu dengan Mak Etek Ayub, pamannya. Pria ini memainkan peranan penting dalam kehidupan sang keponakan.

Ayub adalah perantau dari Bukittinggi. Ayahnya, Rais, seorang saudagar barang hutan di Payakumbuh, sahabat Ilyas Baginda Marah, kakek Bung Hatta. Di Betawi, Ayub

**Saat berkunjung
ke Jepang, 1933.**

mula-mula bekerja sebagai juru tulis seorang pedagang bangsa Jerman. Karena rajin, dia diangkat anak oleh sang majikan, bahkan diajari cara berdagang. Dan di kemudian hari, Ayub tumbuh menjadi seorang saudagar besar tapi hidup sederhana. Ia memimpin Malaya Import Maatschappij dan Firma Djohan Djohor—yang menjadi buah bibir pribumi—toko-toko ternama karena aksi jual murahnya yang memaksa toko-toko Cina di Pasar Senen, Pasar Baru, dan Kramat menurunkan harga barang.

Suatu sore di akhir Agustus 1919, Hatta mendatangi kantor Ayub di kawasan Patekoan. Saat itu adalah Ayub menyatakan akan membayai Hatta selama di Jakarta. "Uang sekolah dan belanja Hatta di sini Mak Etek yang tanggung. Jangan menyusahkan bagi orang di rumah," kata Ayub. Sejak saat itu, Mak Etek Ayub memberikan uang belanja kepada Hatta sebesar 75 gulden sebulan. Jumlah ini jauh melebihi yang diperlukan anak muda itu sehingga uang kiriman dari kampung disimpannya di Bank Tabungan Pos.

Mak Etek Ayub pula yang memperkenalkan Hatta pada buku. Suatu sore di akhir Agustus, Ayub membawa Hatta ke

toko buku di kawasan Harmonie. Ia membeli tiga buku tentang sosial dan ekonomi: *Staathuishoudkunde* karangan N.G. Pierson, *De Socialisten* yang disusun H.P. Quack, dan *Het Jaar 2000* yang ditulis Belamy. "Inilah buku-buku yang bermula kumiliki yang menjadi dasar perpustakaanku," tulis Bung Hatta di kemudian hari.

Pada Maret 1921, Hatta pindah dari tempat kos ke rumah baru Mak Etek Ayub di kawasan Tanah Abang. Di

"Ia menjadi orang yang dihindari oleh banyak orang. Mereka takut dianggap dekat dengan Hatta oleh penjajah," kata Meutia Farida Swasono, putri sulung Hatta.

rumah ini Hatta diberi dua kamar: satu untuk tidur, satu untuk ruang kerja. Pada Mak Etek Ayublah Hatta mulai belajar cara berdagang. Bisnis Mak Etek Ayub, menurut Hatta, adalah "dagang waktu". Ia berdagang dengan cara spekulasi harga: meminjam sekarung lada kepada seorang pedagang lain, menjualnya ke pasar, lalu tiga bulan kemudian ia mengembalikan sekarung lada juga kepada pedagang itu—dengan harga berapa pun. Pada perbedaan harga dulu dan tiga bulan kemudian inilah letak untung-rugi Mak Etek Ayub. "Dalam dagang waktu ini, Mak Etek Ayub seperti punya indra keenam. Ia selalu mencetak untung," kata Hatta.

Suatu ketika, Hatta menyaksikan Mak Etek Ayub sukses mencetak untung 10 ribu gulden dalam tempo 15 menit saja. Hatta tercengang ketika Ayub menawarkan seluruh keuntungan itu kepadanya. "Uang ini Hatta ambil sajalah, simpan di bank. Pakai untuk membiayai pelajaranmu ke Rotterdam," kata Mak Etek Ayub. Tapi Hatta tidak serta-merta menerima. "Lebih baik Mak Etek perputarkan saja uang itu dulu. Hasilnya tentu lebih banyak," kata Hatta. Di kemudian hari, Hatta amat menyesal tidak segera mengambil uang itu: beberapa bulan sebelum Hatta ke Belanda pada 1921, Mak Etek Ayub dinyatakan pailit karena piutangnya yang tidak tertagihkan pada saudagar lain. Gara-gara pailit, Ayub mendekam enam bulan dalam tahanan pemerintah Hindia Belanda.

Dari balik jeruji penjara, Ayub berpesan agar Hatta tetap meneruskan pelajarannya ke Negeri Belanda. "Biarlah, aku beristirahat sebentar di sini. Aku gembira sekarang Hatta sudah dapat berangkat ke Rotterdam," kata Mak Etek Ayub. Maka, dengan meninggalkan Mak Etek Ayub dalam tahanan, Hatta berangkat ke Belanda. Selama 11 tahun, Hatta bergulat dengan berbagai aktivitas pergerakan di Negeri Belanda, termasuk memimpin organisasi pelajar dari Tanah Air di

Eropa, Perhimpunan Indonesia.

Pada Juli 1932, setelah sempat mengenyam ruang tahanan di Belanda, Hatta kembali ke Tanah Air. "Ia menjadi orang yang dihindari oleh banyak orang. Mereka takut dianggap dekat dengan Hatta oleh penjajah," kata Meutia Farida Swasono, putri sulung Hatta. Tapi Ayub mengesampingkan semua itu. Ia menyambut kedatangan Hatta di bawah intai para mata-mata pemerintah Hindia Belanda. Mak Etek Ayub juga menawarkan posisi sekretaris direksi di perusahaannya, Malaya Import Maatschappij, kepada anak angkatnya yang baru selesai studi di Belanda itu.

Tapi Hatta memilih berkutat di dunia pergerakan dengan memimpin Pendidikan Nasional Indonesia. Sekitar bulan Desember 1932, Hatta terlibat dalam polemik dengan Sukarno. Selama tiga bulan debat mereka mengisi petak-petak koran *Daulat Ra'jat*, *Menjala*, *Api Ra'jat*, dan *Fikiran Rakjat*. Waktu Hatta benar-benar tersita untuk itu. "Apakah dapat kukurangkan ketegangan ini jika aku tinggal di rumah?" Hatta bertanya kepada dirinya sendiri.

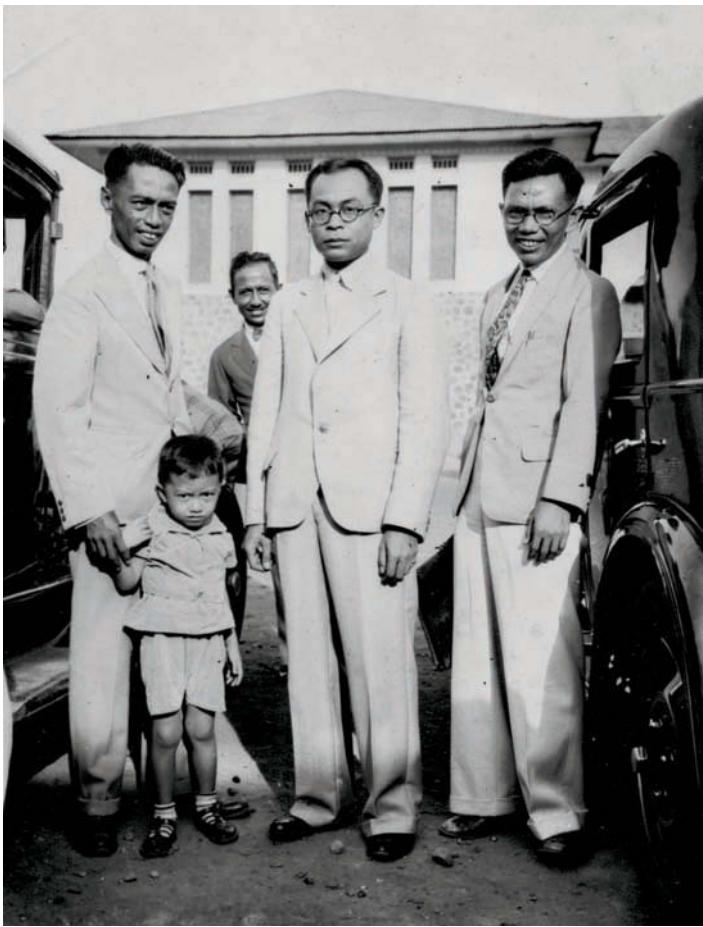
Lagi-lagi Mak Etek Ayub menjadi penawar bagi kegusaran Hatta. Saudagar itu mengajaknya ikut serta dalam satu kunjungan bisnis ke Jepang. Dengan menumpang kapal Djohor Maru, keduanya berlayar ke Jepang pada Februari 1933. Di Jepang, Hatta—yang ikut dengan alasan meredakan ketegangan—kaget oleh sambutan media massa negeri itu. Baru saja kapal bersandar di Pelabuhan Kobe, para wartawan telah menunggunya di tangga kapal dan menyapanya. Mereka menyebut dia dengan julukan "Gandhi of Java".

Tiga bulan di Jepang, hari-hari Hatta terisi oleh undangan demi undangan: dari Wali Kota Tokyo, menteri pertahanan, dan parlemen Jepang. Keduanya kembali ke Indonesia pada awal Mei 1933. Beberapa saat kemudian, Mak Etek Ayub ditangkap. "Ayah dianggap pro-Jepang.

Apalagi Ayah menyekolahkan kakak saya, John Rais, di Universitas Waseda," kata Iskandar Rais, kelahiran 1929, putra Mak Etek Ayub.

Hatta sendiri tidak berdaya melihat Mak Etek Ayub ditawan Belanda. Untunglah Belanda kemudian takluk kepada Jepang. Ayub lantas dibebaskan dari Penjara Cilacap. Tapi, kesehatannya terus menurun. Penyakit liver yang dia derita sejak dalam tahanan tak pernah pulih seperti semula. Pada akhir 1948, Mak Etek Ayub Rais meninggal dunia di rumahnya di Bogor pada usia 53 tahun.

Paman Hatta
Ayub Rais
(paling kiri).



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

Hatta mendapat berita duka itu di daerah pembuangannya di Bangka. Beberapa kali semasa menjadi wakil presiden dan sesudah pensiun, Hatta berziarah ke makam itu secara diam-diam. Tak seorang pun tahu bagaimana Hatta menekuri tahun-tahun yang lewat bersama Mak Etek Ayub Rais di sisi nisan tersebut.

Boleh jadi karena kedekatan mereka, menjelang kemerdekaan, para tetua Minang di Jakarta sempat berikhtiar untuk menjodohkan Bung Hatta dengan Nelly, putri sulung Mak Etek Ayub Rais. Tapi sifat keduanya rupanya bersimpang jauh. Nelly Rais anak seorang saudagar kaya yang besar di Jakarta, sementara Hatta adalah pemuda perantau yang besar dalam lingkungan puritan.

Toh, Hatta mengingat Mak Etek Ayub Rais seakan ayahnya sendiri. Nama Mak Etek ia tebar dalam buku memoarinya. Di rumah kelahiran Bung Hatta di Aur Tajungkang, Bukittinggi, foto hitam-putih Mak Etek Ayub digantung di depan kamar kakek Bung Hatta. Ketika *Tempo* berkunjung ke rumah itu pada Juni 2002 silam, foto itu masih tetap ada di sana. Wajah Ayub Rais yang setengah tertawa terbingkai dalam pigura yang sudah kusam dimakan waktu. Tawanya seperti mengingatkan kembali masa-masa bahagianya bersama Hatta, si anak *cie pamaenan mato*, anak yang mengundang kasih sayang.■



Kisah yang Tertinggal di Sudut Rotterdam

Di Belanda, Hatta mematangkan diri sebagai pemikir dan aktivis gerakan. *Tempo* menapaki kembali beberapa tempat yang dulu pernah disinggahi proklamator itu.

TAK ada terik pada siang itu—sebuah hari dalam musim gugur, September 1921. Angin dingin menelusup lewat sela-sela kancing jas seorang pemuda yang berdiri dengan pikiran berkecamuk di satu sudut Rotterdam. Pemuda berusia 19 tahun itu bernama Mohammad Hatta. Sebagai mahasiswa baru di Rotterdamse Handelshogeschool— sebuah sekolah ekonomi bergengsi—ia mesti membeli sejumlah buku. Tapi dana beasiswa belum diterimanya. Uang saku yang dibawanya dari kampung tak seberapa. Baru sepekan dia tiba di Belanda—negeri yang 8.000 mil, dari Bukittinggi, tempat ia lahir dan dibesarkan.

Tanpa uang di saku, ia mendekati rak buku besar di De Westerboekhandel, sebuah toko buku tua di kota itu. Ia mengambil Hartley Withers, Schar, dan beberapa buku karangan T.M.C. Asser. Ia tak tahu dengan apa semua buku itu harus dibayar. Beruntung, pemilik toko buku itu tahu

bagaimana harus bersikap pada mahasiswa miskin dari Dunia Ketiga. Dalam buku *Mohammad Hatta Memoir*, Bung Hatta menulis, "Dengan De Westerboekhandel aku adakan perjanjian bahwa buku-buku itu kuangsur pembayarannya tiap bulan f 10. Aku diizinkan memesan buku itu terus sampai jumlah semuanya tak lebih dari f 150".

Toko buku itu nyaris sudah pupus jejaknya tatkala *Tempo* datang ke tempat itu, pada musim panas 2002 lalu. "Apa? De Westerboekhandel? Teruslah berjalan sampai bertemu Albert Heijn. Di dekat-dekat situlah," kata perempuan muda yang *funky* itu setengah berteriak. Rambutnya dicat hijau, alisnya dicukur habis, diwarnai dengan pensil kebiruan. Ia mengenakan banyak *piercing*—anting-anting yang dicocokkan dari bibir hingga lubang hidung. Dia bekerja di sebuah kedai kopi yang juga menjual daun ganja. Secangkir kopi panas mengepulkan asap, menebarkan aroma yang sedap. Bau ganja menyengat hidung.

Rotterdam 2002. Di Nieuwe Binnenweg di Rotterdam barat tempat kafe itu berada, berjejer bangunan aneka rupa. Ada rumah tinggal, kafe, kedai sayur milik orang Turki serta Maroko. Di sebelahnya terdapat toko audiovisual, salon, pusat kesehatan Cina, restoran India, gereja, toko kayu, dan toko barang antik. Di tengahnya terdapat jalur trem yang lalu lintasnya padat.

Cuaca panas bulan Juni meruapkan hawa yang pengap. Dan Rotterdam bersimbah cahaya berlimpah-limpah dari matahari yang seakan cuma sejahtera dari kepala. Orang ramai. Perempuan berjalan kaki dengan gaun berkait seutas tali di pundak. Bayangan tubuh mereka terpantul pada tembok-tebok kaca.

Albert Heijn, toko yang ditunjuk perempuan itu, adalah sebuah supermarket besar. Tapi tak ada toko buku tua bersejarah itu. "Westerboekhandel? Tuh, di sebelah," kata lelaki



setengah baya yang bekerja di sebuah toko kayu tak jauh dari Albert Heijn. "Tapi toko itu sudah tutup satu bulan yang lalu," katanya.

Sebagai gantinya, tegaklah sebuah kafe internet. Interiornya telah dirombak. "Kami menyesuaikannya dengan keperluan bisnis kami," kata satu karyawan kafe itu. Tapi bangunan luarnya tak berubah. Pintu masuk terletak di sebelah kiri, agak menjorok ke arah jalan terletak dua jendela besar. Langit-langitnya tak terlalu tinggi sehingga tak banyak cahaya masuk. Hangat tubuh Hatta seakan terasa masih ada di sana.

Rotterdam, seperti juga banyak kota di Eropa, sebetulnya sebuah negeri yang tak banyak berubah. Nama jalan, susunan rumah, pasar, dan sekolah, jika tak hancur karena perang, umumnya masih ada hingga kini. Dan Hatta menghabiskan sebagian hidupnya di negeri yang tak berubah itu. Di sana ia mendapat gelar doktor ekonomi dan menggembung dirinya sebagai aktivis gerakan. Ia menjadi Ketua Indonesische

Rotterdam,
1921

Vereeniging dan sempat lima setengah bulan dipenjara karena dituduh menentang pemerintah kolonial. Dengan berkeliling Eropa—selain menelusuri Belanda—Hatta telah merasakan jauhnya hidup di rantau sejak usia belasan.

Dia tiba di negeri itu 5 September 1921 dengan menumpang kapal Tambora milik Rotterdamse Lloyd, yang memasuki Eropa melalui Marseille, Prancis. Kapal uap itu merapat di Nieuwe Waterweg, sebuah pelabuhan di

Rotterdam. "Ketika sampai, kulihat banyak penumpang yang bingung, banyak yang gugup. Apakah ini pembawaan kaum Indo Belanda, bimbang kalau menghadapi suasana baru," tulis Hatta dalam bukunya.

Di Rotterdam, mula-mula ia menginap di rumah seorang kenalan. Setelah itu—seperti juga pelajar inlander lainnya—ia menetap sementara di Tehuis van Indische Studenten, sebuah asrama khusus bagi mahasiswa Hindia Belanda yang terletak di Jalan Prins Mauritsplein. Ini sebuah asrama supermurah. Sewa per hari plus tiga kali makan hanya f 3 (sekarang sekitar Rp 3.000). "Pada Minggu tengah hari kami mendapat jatah nasi goreng, sedangkan pagi dan malam makan roti seperti orang Belanda," tutur Hatta.

Asrama itu dikelola Van Overeem, seorang perempuan yang pernah menjadi guru di Hindia Belanda. Atasan Van Overeem adalah dua orang direktur yang juga pensiunan guru di Indonesia. Keduanya bertanggung jawab terhadap Minister van Kolonien, semacam menteri untuk tanah jajahan.

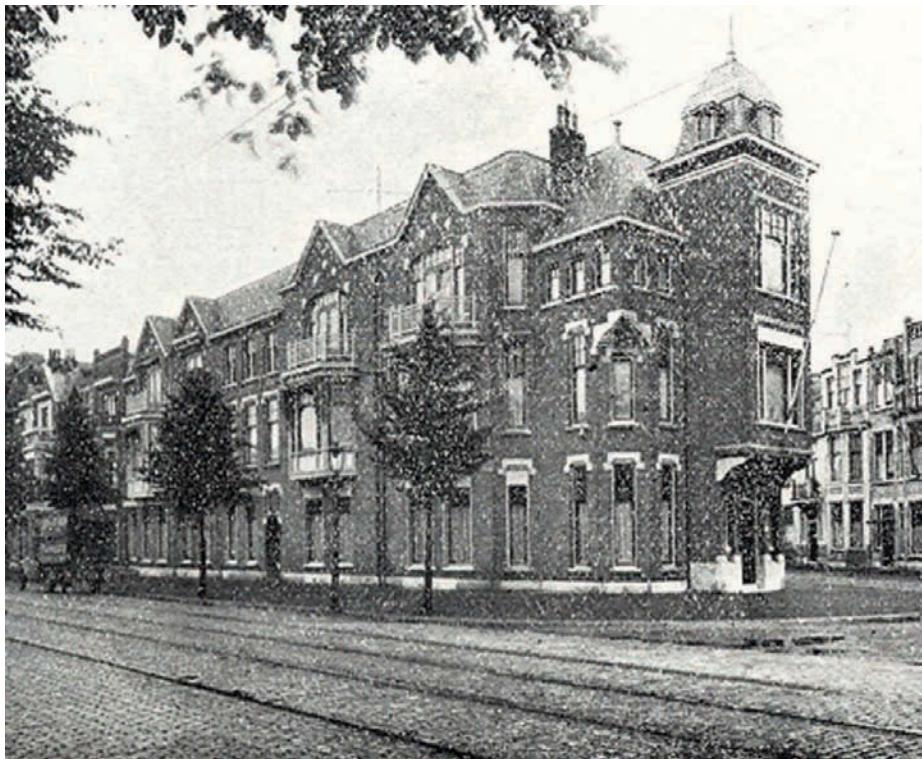
Sejarawan Belanda Harry Poeze mencatat asrama ini—

Dengan berkeliling Eropa—selain menelusuri Belanda—Hatta telah merasakan jauhnya hidup di rantau sejak usia belasan.

sebuah bangunan besar dan megah—dibuka pemerintah Belanda pada 15 Maret 1921. Di dalamnya ada ruang makan yang menampung 15-20 orang, ruang rapat yang luas, dan kamar tidur untuk 15 orang. Tehuis adalah bangunan terbesar di pertigaan Prins Mauritsplein, Frederik Hendriklaan, dan Prins Mauritsstraat—tiga jalan besar di Rotterdam.

Saat ini Tehuis telah menjadi kantor sebuah perusahaan telekomunikasi. Hampir tak ada yang berubah pada bangunan itu. Masih ada tembok bata dan halaman—yang dulu pernah ditumbuhi bunga warna-warni. Tak jauh dari situ terdapat toko tembakau yang didirikan pada 1777 dan dikelola turun-temurun oleh tujuh generasi. "Saya tak tahu Tehuis voor Indische Studenten. Mungkin opa saya yang tahu, tapi ia sekarang tak berada di rumah," kata pria penjaga toko itu.

Tehuis, 1921.



Seorang nenek lain yang melalui jalan itu juga menggeleng ketika ditanya tentang Tehuis.

Di Tehuis, Hatta hanya tinggal beberapa lama. Seperti anak kos pada umumnya, ia berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dia kerap menginap di rumah sesama pelajar Indonesia: Nazir Pamuntjak, Dahlan Abdullah, Ahmad Soebardjo, Hermen Kartasasmita, Darmawan Mangunkusumo, serta aktivis pergerakan yang lain. "Suatu malam kami berkumpul di Jalan Bilderdijkstraat 1 di Leiden. Kami bicara tentang otonomi bagi Hindia Belanda," tulis Hatta dalam memoarnya.

Yang banyak bicara adalah Darmawan dan Nazir. Darmawan belajar teknologi di Delft. Adik dr. Tjipto Mangunkusumo ini, menurut Hatta, adalah seorang yang radikal. Ia tak percaya pada taktik kerja sama dengan Belanda. Hatta menulis tentang diskusi itu: "Sebagai orang yang baru datang dari Tanah Air, aku diam saja. Diskusi itu berakhir pada pukul 12 malam."

Bilderdijkstraat letaknya tak jauh dari kampus Universitas Leiden. Rumah pertama di jalan itu tampak kusam dan tak terawat. Jendela-jendela besar di bangunan berlantai dua itu ditutupi tirai tipis berwarna putih. Kaca jendela berdebu. Gerumbul perdu tumbuh di depannya. Tak ada sepeda atau mobil yang parkir di situ.

Berawal dari pertemuan-pertemuan kecil di tempat itu-lah Perhimpunan Indonesia berdiri. Mula-mula bernama Indische Vereeniging, lalu Indonesische Vereeniging sebelum beralih nama menjadi Perhimpunan Indonesia. Perubahan nama itu menunjukkan meningkatnya keberanian para aktivis untuk menggunakan kata Indonesia sebagai nama organisasi.

Selain menjalin gerakan, mereka juga menerbitkan banyak publikasi. Satu di antaranya *Gedenkboek Indonesische*

Vereeniging—buku yang terbit pada April 1924, seiring dengan ulang tahun organisasi itu. "Aku masih sempat membuat karangan untuk buku peringatan itu dalam bahasa Melayu. Judulnya, *'Indonesia di Tengah-Tengah Revolusi Asia'*," kenang Hatta. Terbitnya buku itu disambut oleh kritik keras pers Belanda. Mereka menuduh de Inlandsche studenten telah dihinggapi semangat revolusioner yang susah dikikis.

Publikasi lainnya adalah *Hindia Poetra*. Beberapa dokumen menyebut rumah yang kerap dijadikan kantor redaksi publikasi itu adalah sebuah kediaman di Jalan Schoone Bergerweg 51. Ini adalah rumah tinggal Hatta yang terakhir sebelum ia kembali ke Indonesia. Di sana, ia berbagi kamar dengan Zainuddin, anak Haji Rasjid Pasar Gedang. Zainuddin adalah teman lama Hatta di Padang yang juga bersekolah di Belanda. "Untunglah, kamar itu besar. Lebarnya sama dengan lebar kamar duduk yang bentuknya segi empat," kata Hatta.

Angin musim panas kembali mendesir pada siang bulan Juni 2002. Beberapa lelaki Turki, Maroko, serta pria berkulit hitam berjalan menenteng tas belanjaan. Jam menunjukkan pukul 10 pagi. Beberapa anak kecil tengah bermain-main. Rumah bernomor 51 di Jalan Schoone Bergerweg itu sepi-sepi saja—seperti tak berpenghuni. Di pintu, tertempel label nama M. Nasrullah. Meski dibel berulang-ulang, tak ada orang yang membuka pintu. Beberapa orang di sekitar situ mengaku tak mengenal Nasrullah. Siapa pun penghuni flat itu, mestinya ia adalah orang yang beruntung: sebuah sejarah pernah dicatat di sana.

Sejarah memang dicatat di sepanjang jalan-jalan di Leiden, Den Haag, dan Rotterdam. Rotterdamse Handelshogeschool, kampus Hatta, kini berubah menjadi Rotterdamse Lyceum & Jeugd Theater Hoofplein, sekolah



TEMPO/LEA PAMUNGKAS

setingkat SMP dan tempat belajar teater untuk remaja. Letak gedung berlantai tiga ini menjorok agak ke dalam. Kesibukan lalu lintas di Sungai Maas, dengan beberapa kapal kecil yang lalu-lalang, hanya terdengar lamaat dari sana. Di depannya terletak sekolah tinggi kelautan dan sebuah gereja Katolik.

Hatta menyimpan banyak cerita di negeri Belanda. Di sana ia bergaul dengan banyak orang dan belajar menjadi manusia. Di sana

**Suasana Schoone Bergerweg,
Rotterdam.**



ia berdebat, bertemu dengan tokoh komunis seperti Semaun dan Tan Malaka, belajar berorganisasi, juga merasakan bui kolonial untuk pertama kali. "Dua polisi datang ke rumahku membawa surat perintah. Aku dibawa ke penjara di Casius-straat. Bersama aku ditahan juga Nazir Pamuntjak, Ali Sastroamidjojo, dan Abdul Madjid Djooadiningrat," tulis Hatta di kemudian hari.

Di pengadilan Hatta justru dibela oleh dua orang pengacara sosialis, Mr. Mobach dan Mr. Duys. Hatta dibebaskan 5,5 bulan kemudian karena terbukti tak bersalah. Ia belakangan populer di kalangan kelompok sosialis di sana.

Hatta meninggalkan Belanda pada 20 Juli 1932 dengan menumpang kapal Jerman Saarbrucken yang berlayar melalui Paris, Genoa, lalu melaju hingga Singapura. Di Negeri Singa itu, "Ke mana-mana aku selalu diikuti polisi rahasia," kata Hatta. Di Jakarta ia diperiksa ketat. Ia memang hanya membawa pakaian. Bukunya yang 16 peti dikirim terpisah.

Itu memang bukan perjalanan Hatta yang terakhir ke Belanda. Setelah itu berkali-kali ia mengunjungi negeri sejuta kanal itu untuk menghadiri perundingan Indonesia-Belanda. Terakhir pada November 1949, Hatta pergi ke Belanda untuk pulang dengan senyum kemenangan.

Konferensi Meja Bundar berakhiran dengan pengakuan Belanda atas kedaulatan Indonesia. Di tangga pesawat di Bandara Schiphol, Hatta dengan didampingi istrinya, Rahmi, melambaikan tangan. Hatta mengenakan mantel hingga lutut, Rahmi bersarung kebaya dan menggapit tas tangan warna muda. Ada nada puas pada senyum mereka.

Di Belanda Hatta memulai sejarahnya dari Nieuwe Binnenweg dan mengakhirnya di Schiphol. Di Indonesia, sejarahnya tak pernah berhenti dikenang.■



Haarlem: Biko, Zapata, Hatta

Mohammad Hatta dan sejumlah tokoh ternama dunia lainnya menjadi nama jalan di Belanda.

5 SEPTEMBER 1921. Daun-daun kuning kecokelatan ber-serakan di jalan-jalan. Temperatur menuik turun ke kisaran belasan derajat Celsius saja. Di atas kepala, langit seperti jubah berwana kelabu yang menyelimuti sekujur negeri Belanda. Meriahnya warna-warni bunga daffodil dan tulip yang mekar tiap April dan Mei hanya tinggal kenangan. Giliran musim gugur yang meraja saat ini.



TEMPO/LEA PAMUNGKAS

Pelabuhan Nieuwe Waterweg di depan mata. Angin selalu saja bertiup kencang di sini, di salah satu pelabuhan tersibuk di Belanda. Saat itu waktu menunjukkan sekitar pukul 11-12 siang. Terhuyung-huyung kapal Tambora milik Rotterdamse Lloyd melabuhkan diri. Jauh betul perjalanan yang telah di-tempuh kapal itu selama sebulan. Dari Teluk Bayur ke Pelabuhan Perim melintasi Laut Merah

menuju Port Said, berlabuh sejenak di Marseille lewat Selat Gibraltar lewat Teluk Biscaye, akhirnya Tambora beringsut-singsut masuk ke mulut Sungai Mass dan sampai di Kota Rotterdam.

Satu demi satu penumpang menjajakan kaki ke negeri mahadatar itu. Diiringi perasaan masygul dan degup jantung yang berdebar-debar, masing-masing turun seraya membawa serta bagasi berikut setumpuk harapan, sederetan cita-cita, serta sepenggal kenangan akan tanah air. Di antara penghuni kelas dua kapal tersebut terdapat seorang pemuda asal Indonesia. Mohammad Hatta namanya. Seraya merapatkan kerah baju hangat ke tubuh dan meraba amplop berisi 500 gulden di saku hasil sumbangan beberapa saudagar asal Pasar Gedang, Hatta tiba di Negeri Belanda, dipeluk udara dingin musim gugur yang kelabu.

Dan waktu terus berlalu.

17 FEBRUARI 1987. Saat itu kuncup-kuncup bunga daffodil dan tulip tengah mengambil ancang-ancang untuk mempesona dunia. Kini juga saatnya untuk bersenang-senang, mengudap *frites met* (kentang goreng porsi kecil yang disiram mayonnaise) dan menyeruput buih-buih bir Heineken seraya mempersiapkan beraneka kostum ganjil. Pada bulan ini, pemeluk Katolik di sebelah selatan negeri penuh sepeda ini merayakan Karnaval. Aroma perayaan sampai juga ke Haarlem, salah satu kota tertua di Belanda dan kota nomor sepuluh terbesar di Negeri Kincir Angin tersebut. Kota yang penuh kanal ini terletak 10 kilometer dari tepi pantai dan 15 kilometer sebelah barat kota Amsterdam.

Pada tanggal tersebut, saat angin bertiup kencang dari arah Laut Utara, sebuah jalan yang lempang dan sunyi di kawasan permukiman Haarlem memperoleh nama. Nama jalan itu Mohammed Hattastraat. Jalan Mohammad Hatta.



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

**Merayakan
Idul Fitri
bersama
anggota
Indonesische
Vereeniging,
1924.**

Seolah-olah meniru sifat pemilik nama jalan tersebut, penggalan jalan itu begitu sederhana, lurus dan jauh dari keriuhan. Maklumlah, kawasan perumahan Zuiderpolder ini mulai dibangun 1987, masih tergolong baru. Sederet rumah permukiman mengisi sebelah ruas jalan selebar 3 meter dengan panjang 0,1 kilometer. Semuanya bernomor genap, dari nomor 2 hingga 36. Sebelah sisi ruas jalan itu masih melompong. Nantinya di sebelah sini dibangun rumah-rumah dan semuanya akan bernomor ganjil.

Ujung Hattastraat bertemu dengan Sutan Sjahrirstraat alias Jalan Sutan Sjahrir. Di tengah Hattastraat terdapat Chris Sumokilstraat, yang mengarah ke dalam kawasan permukiman tersebut. Nama untuk dua jalan yang belakangan tersebut ditetapkan beberapa saat kemudian, persisnya pada 2 Desember 1987.

Di kawasan itu ada jalan yang namanya diambil dari Emiliano Zapata (pimpinan pemberontakan petani

asal Meksiko), ada Salvador Allende (mantan pemimpin Cile, politisi sosialis yang dikudeta), ada pula Steve Biko (mahasiswa Afrika Selatan kulit hitam antiapartheid yang tewas di penjara), Bisschop Luwun (uskup vokal asal Uganda yang meninggal akibat kecelakaan mobil, diduga atas rekayasa diktator Idi Amin), Antonio Neto (politikus asal Angola), juga Pal Maleter (jenderal revolucioner asal Hungaria).

Prosedur penetapan nama jalan melibatkan sejumlah instansi seperti pos, bagian arsip, bagian perawatan monumen, serta komisi pengembangan dan pembaruan kota. Dalam penetapan nama ini, menurut pejabat bagian pengembangan dan pembaruan kota Haarlem, R.H. Claudius, nama Mohammad Hatta ditetapkan oleh Wali Kota Smiths ketika itu. Saat nama ini ditetapkan, tak ada sanggah-menyanggah atau adu argumen yang terjadi.

Menurut R.H. Claudius, surat keputusan penetapan Mohammed Hatta sebagai nama jalan menyebutkan bahwa tokoh ini dipilih karena si empunya nama adalah seorang pemimpin pergerakan di Indonesia, negarawan, dan wakil presiden yang sempat ditahan Belanda lantaran aktivitas politiknya. Hal serupa menjadi alasan untuk memilih sederetan nama orang besar sebagai nama jalan. "Mereka adalah orang yang berjasa, berjuang demi pembebasan atau kemerdekaan negaranya, serta memiliki reputasi yang baik," demikian penjelasan R.H. Claudius kepada Dina Jerphanion dari *Tempo*.

Dan waktu terus berlalu.

12 AGUSTUS 2002. Holland Festival usai sudah. Kemeriahan kord matriks tiga nada yang menjadi ciri khas Chick Corea dan lengkingan suara yang keluar dari kerongkongan diva Afrika Selatan, Miriam Makeba, di North Sea Jazz Festival

tak lagi terdengar. Gerimis mulai kerap membasuh Belanda yang kembali berlangit kelabu. Pada hari itu Mohammad Hatta memperingati hari lahirnya yang ke-100. Sejumlah perhelatan dilangsungkan meriah di Indonesia memperingati lahirnya seorang asketis santun berpikiran revolucioner. Nyonya Lindemans, penghuni sebuah rumah di ruas jalan Chris Sumokilstraat hanya mengangkat bahu ketika ditanya soal Mohammad Hatta. "Saya tidak tahu siapa dia," demikian tutur Nyonya Lindemans singkat.■



Roti dan Dongeng Arab di Klein Europeesch Stad

"Is Hatta Marxist?"

TAHUN 1938. Setumpuk majalah *Sin Tit Po* yang dipesan Mohammad Hatta tiba di Banda.

Hatta terkesiap. Sebuah karangan dengan judul provokatif, "Is Hatta Marxist?", dimuat bersambung di edisi April dan Mei. Penulisnya: Mevrow Vodegel Sumarah. Alamatnya: Besancon, Prancis.

Artikel itu menyerang tulisan Hatta: "Enige Grondtrekken van de Economische Wereldbouw" ("Segi-Segi Utama Ekonomi Dunia"), yang dimuat di *Sin Tit Po* edisi 6, 7, 8, dan 9. Hatta yakin Mevrow Sumarah adalah nama samaran. Ia curiga sang pengarang berdomisili di Jawa. Ia lalu membalas dengan risalah berjudul "Marxisme of Epigonenwijsheid?" ("Marxisme atau Kearifan Sang Epigon?").

Itulah Hatta sang pemikir. Dalam pembuangan pun ia berpolemik.

Bisa kita bayangkan artikel itu menumpang kapal yang tak setiap hari datang ke Banda. Dan ketika artikel setebal 23 halaman itu (tentu saja di zaman itu masih diketik dengan mesin tik) sampai ke Batavia di akhir 1938, Hatta tak tahu



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

**Di kapal menuju
Banda Neira,
1936.**

Sin Tit Po telah gulung tikar. Baru pada 1940 ia mengirimnya kembali ke majalah mingguan *Nationale Commentaren* pimpinan dr. Ratulangi. Majalah itu kemudian memuat artikelnya di lima nomor berturut-turut. Kelak di kemudian hari, terbongkarlah bahwa ternyata sang Mevrow adalah Tan Ling Djie, seorang komunis Indonesia.

Bayangkan, sekarang saja jalur penerbangan dan kapal laut ke Banda cukup jarang dalam sepekan. Bagaimana di masa itu?

"Perhatian! ABK dek siap muka belakang, kapal sandar kiri! Para penumpang jangan sampai ada barang yang ketinggalan," begitu bunyi pengumuman ketika KM Bukit Siguntang yang ditumpangi *Tempo* merapat pada 2002.

Dermaga labuh kapal yang merupakan sisa dermaga

peninggalan kolonial terlihat tidak mampu menampung keseluruhan panjang kapal. Terlihat jelas sisa-sisa dermaga baru yang ambruk ketika gunung berapi yang disebut penduduk Dewi Lewerani meletus pada 1988. Sebagian lainnya tenggelam dalam kedalaman Laut Banda yang kesohor itu.

Ketika *Tempo* berkunjung pada 2002, terdapat baliho besar bergambar Bung Hatta dan Sutan Sjahrir dengan tulisan "Peringatan Satu Abad Bung Hatta" di sekitar 10 meter dari pelabuhan. Baliho itu terpasang di depan Sekolah Tinggi Ilmu Perikanan (STIP), satu-satunya perguruan tinggi yang dimiliki Banda. Kota yang dibangun Portugis pada 1500-an ini begitu tenang. Dapat dipahami mengapa kota ini dulu disebut "Klein Europeesch Stad" (Kota Eropa Kecil). Sisa-sisa kerapian, necis, dan teduhnya terasa.

Saat Hatta dan Sjahrir di sana, mayoritas warga adalah peranakan Eropa dan keturunan Arab yang umumnya berbicara dalam bahasa Indonesia logat Banda dengan dicampur banyak kata Belanda. Mereka menyebut roti sebagai *brot*, misalnya.

Kondisi Banda memang berbeda dengan Digul, yang serba susah: memiliki perumahan beratap seng dan penuh ancaman wabah penyakit malaria. Di Banda, Hatta dan Sjahrir menyewa rumah besar seorang perkenier atau pengawas perkebunan di kawasan tempat tinggal keturunan Belanda. Inilah sebuah kawasan asri dengan pohon-pohon johar yang besar dan tua di sepanjang jalan. Di Banda inilah (11 Februari 1936-25 Maret 1938), keinginan-keinginan Hatta yang bersifat politik disegarkan kembali oleh suasana alam yang mempesona.

KENDATI diasingkan, kedua tokoh politik ini tidak diperlakukan sebagai tawanan, tapi selaku tamu. Mereka bisa bebas berhubungan dengan penduduk, bahkan dengan

sahabat-sahabat di luar daerah. Surat-menurut tak disensor. Mereka diperbolehkan berlangganan majalah dan koran dari Belanda dan Batavia.

Suasana tenang itu membuat Hatta kembali dapat menunjang pemikirannya secara teratur. Kegiatan rutinnya di Banda sebagai berikut. Bangun pagi pukul lima, ia mandi, dan terus melakukan salat. Pukul 6-7 pagi, Hatta membaca-baca majalah sambil minum kopi tubruk, sarapan sepotong roti (mereka berlangganan roti kepada warga Arab setempat) dan sebutir telur mata sapi. Sebelum sarapan, biasanya dia membangunkan Sjahrir, yang suka bangun siang. "Kalau saya tidur di rumah itu, saya dibuatkan sarapan oleh Om Hatta roti tawar berlapis mentega dan selai. Suatu hari Om Hatta bikin havermut, saya mau muntah, karena saya tak pernah makan havermut," demikian Des Alwi mengenang karena di masa kanak-kanaknya ia adalah anak angkat Sjahrir dan Hatta.

Dari pukul 7 hingga 8 pagi, Hatta mulai berbincang dengan Sjahrir tentang berbagai hal. Pada pukul 8 hingga 12 siang, Hatta belajar; menyusuri huruf demi huruf di antara bukunya yang tebal-tebal yang berjumlah 16 peti itu. Terkadang ia mengetik untuk mengisi surat kabar *Pemandangan* dan *Batavia*. Yang luar biasa, ia juga memberikan bimbingan kursus tertulis ekonomi bagi para simpatisannya yang dilakukan dengan surat-menurut. Sehari-hari ia banyak mengetik materi kursus ini. Pukul 12 hingga 1 siang ia menunaikan salat zuhur. Pukul dua hingga setengah lima adalah waktunya beristirahat. Setelah bangun, ia berjalan-jalan menyusuri kebun pala atau pantai sampai pukul 5.30 petang. Menurut Des, baju yang dikenakan Hatta selalu rapi. Dia memiliki lemari setinggi empat tingkat yang isinya tumpukan baju sore, pagi subuh, siang, dan baju untuk tidur yang tertata rapi.

Rumah pengasingan itu kini terletak di mulut Jalan Rehatta, Desa Dwi Warna, ibu kota Kecamatan Banda, Maluku Tengah. Meski meja, kursi, dan tempat tidur milik Bung Hatta masih ada, dalam liputan *Tempo* pada 2002, terlihat perabotan itu tidak terurus. Semuanya diselimuti debu. Kacamata dan songkok milik Hatta masih berada di salah satu sudut lemari, sementara mesin ketik dan gramofon masih bisa berfungsi.

Meja, kursi panjang, dan peralatan papan tulis yang digunakan untuk kegiatan belajar anak didiknya juga masih ada. Kita dapat melihat beberapa kertas yang ditempelkan dengan sengaja yang memuat pesan-pesan si Bung. Salah satu tulisan itu: "Suatu bantuan pembangunan harus bebas dari syarat politik apapun juga, bebas dari campur tangan asing dalam soal-soal dalam negeri bangsa yang menerima bantuan."

Bahkan di papan tulis terdapat bekas tulisan tangannya. Rumah Hatta kini dijaga seorang tua bernama Decky Bahasoan. Sjahrir, yang semula tinggal bersama di situ, akhirnya memilih tidak serumah karena keributan anak-anak angkatnya mengganggu jam belajar Hatta. Suatu kali Des pernah menumpahkan vas bunga di meja, hingga membasahi buku-buku Hatta. "Waktu itu terjadi Sjahrir marah kepada mereka dan aku pun ikut marah. Kukatakan kepada anak-anak itu bahwa mereka harus hati-hati dan menginsafi bahwa buku-buku itu alat pengetahuan dan harus dijaga betul. Rupanya Sjahrir merasa ikut bersalah...," demikian tulis Hatta dalam memoarnya.

BAIK Hatta maupun Sjahrir tak banyak bergaul dengan keturunan Belanda setempat. Hatta dan Sjahrir setiap Sabtu malam rutin datang ke rumah dr. Tjipto Mangunkusumo dan Mr. Iwa Kusumasumantri, para politisi yang lebih

dulu diasingkan di sana. Di rumah Iwa Sumantri, mereka berkenalan dengan Bahalwan, seorang peranakan Arab yang mengajari Iwa Sumantri tafsir Quran dan bahasa Arab. Bahalwan pandai bercerita tentang aneka kepahlawanan Nabi. "Sungguhpun ia belum pergi ke negara Arab ia pandai menceritakan keadaan negeri itu, seolah-olah ia bertahun-tahun tinggal di sana," Hatta menulis dengan nada kagum.

Sjahrir agaknya tak begitu srek dengan pergaulan yang disebutnya borjuis kecil itu. Sesekali ia suka ngeluyur sendiri menemui warga Arab, ikut hadir di pesta perkawinan beradat Arab, menikmati pesta daging kambing yang diiringi pukulan rebana atau irungan musik mirip jazz. Suatu sore Hatta bertengkar dengan Sjahrir soal keengganannya "bersilaturahmi" kepada para sesepuh ini.

"Setelah bertengkar sedikit dengan Hafil (sebutan Sjahrir untuk Hatta dalam catatan hariannya: *Renungan dan Perjuangan*—ed.) aku tidak lagi mengunjungi lagi pertemuan-pertemuan malam minggu di rumah keluarga Soebana (sebutan Sjahrir untuk Iwa Sumantri). Hafil kelihatannya masih senang datang, tapi bagiku pertemuan-pertemuan itu seolah merupakan siksaan. Acaranya selalu sama. Ada tuan B yang gemar bercerita. Segera sesudah kami datang, mulailah ia menceritakan dongeng seribu satu malam...ambil makan kue-kue dan minum teh sampai jauh malam..waktu hilang percuma...malam tadi kubiarkan Hafil pergi sendiri...tentu mereka gusar padaku...tapi yah apa boleh buat," tutur Sjahrir melalui catatan hariannya pada 30 Mei 1936.

Bagi Sjahrir, Hatta adalah seorang puritan dalam beragama.

Yang menarik, dalam surat-suratnya, Sjahrir menyebut ada perubahan sikap yang prinsipil dalam diri Hatta selama masa pembuangan di Banda. Selama ini Hatta dikenal sebagai tokoh nonkoperasi, tidak mau bekerja sama dengan



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

Belanda. Tapi, dalam penilaian Sjahrir, Hatta sesungguhnya memiliki sifat seorang kooperator. Dalam hatinya ia masih punya kepercayaan kepada pemerintah kolonial dalam banyak hal. Ia percaya terhadap humanitas dari suatu pemerintah yang dari asalnya modern dan demokratis. Sikap ini yang berubah.

Pada suatu sore di Banda, pada 7 Maret, Sjahrir menulis, "Dulu keberatanku yang utama terhadap Hafil ialah bahwa ia begitu naif. Meski acap kali dikatakan orang bahwa ia wakil yang paling militan dari kaum non-kooperator, dalam hatinya ia sebenarnya tidak pernah lain dari seorang 'kooperator', artinya seorang oposisi loyal secara moral. Dasar pikiran-pikiran politik sesungguhnya adalah kepercayaan pada kemungkinan kehidupan politik yang demokratis dalam suasana kolonial."

**Mengajar
pemuda
setempat
ketika
diasingkan di
Banda, 1936-
1941.**

Sjahrir melanjutkan menulis, "Sekarang ia tidak akan bisa lagi begitu militan seperti sebelum diasingkan, tapi pengasingannya ini juga telah membuat sifat 'kooperatornya' dulu itu sekarang jauh lebih kurang daripada dulu, dalam arti bahwa sekarang ia lebih pahit perasaannya daripada ketika ia masih menjadi non-kooperator yang sengit. Hafil sungguh-sungguh jadi terbuka matanya; ia lebih banyak belajar dari kejadian-kejadian ini daripada hidup berpolitik di Eropa selama beberapa tahun...."

Saat Jerman akan menyerang daratan Eropa, Jepang merancang penyerbuan Asia Pasifik. Hatta dan Sjahrir megetahuinya dari radio. Pertama kali yang memiliki radio di Banda adalah seorang warga keturunan Cina bernama Ho Kok Chai. Sikap Sjahrir terhadap Jepang sudah jelas. Ia menganggap adanya unsur fasisme. Seusai masa Banda, Sjahrir konsisten dengan hal itu, memimpin gerakan bawah tanah di seluruh Jawa untuk menentang Jepang, sementara sikap Hatta—dibanding dengan Sjahrir—lebih "lunak" terhadap Jepang. Di Banda, Sjahrir sudah merasakan kecenderungan Hatta itu. "Hafil pun mula-mula hingga belum beberapa lama ini masih mempunyai perasaan-perasaan simpati terhadap Jepang; orang-orang nasionalis di Jawa pun demikian pula, meskipun mereka sekarang tidak berani lagi terang-terangan mengatakannya," tulis Sjahrir, 19 Agustus 1937.

APABILA kita berdiri di muka Benteng Belgica, sebuah benteng yang dibangun pada 1611 itu, kita akan melihat rumah-rumah penduduk dan semua pulau kecil yang mengelilingi Kota Banda Neira. Di sana, kita bisa membayangkan sosok Hatta dan Sjahrir berjalan mendaki bukit dan menatap jauh ke laut lepas, menerawang ke masa depan bangsanya.

Banda menyimpan taman laut yang elok, lorong-lorong rahasia berlumut antarbenteng, pintu-pintu rumah tempo dulu, selokan-selokan yang diberi nama Admiral Spunt, Zeelandia, Delft, dan Rotterdam, inskripsi-inskripsi huruf besi....

Hatta tampak dingin, tak sentimental. Tak sepathah kata pun dalam memoarnya yang menyatakan keterpukauannya kepada gelora alam. Sebaliknya, Sjahrir misalnya menulis, "... Pantai-pantai di sini lebih bagus daripada pantai-pantai di Belanda karena di sini tumbuh pohon-pohon rindang di tepi laut. Kadang-kadang aku pergi ke dermaga lama untuk melihat matahari terbenam. Di depanku terbentang teluk yang indah, laksana kaca licinnya..."

Tapi sesungguhnya Hatta adalah orang yang suka bernostalgia dan romantis. Ia pernah kecewa ketika pada 1973, tujuh tahun setelah kematian Sjahrir, ia bersama keluarga mengunjungi Banda. Banyak bangunan lama yang rusak. Oknum setempat memereteli jendela dan pintu rumah-rumah kuno.

Andai Hatta masih hidup, entah bagaimana perasaan Hatta melihat Banda kini. Seperti yang dikatakan tokoh masyarakat Banda, Haji Thalib, lahir 1932, kini pemerintah (baik daerah maupun pusat) kurang begitu peduli akan nasib rumah pengasingan Hatta. Setelah kerusuhan menimpa Maluku, tampaknya pemerintah tak lagi mengucurkan biaya untuk juru jaga. Padahal merekalah yang merawat semua peninggalan Bung Hatta serta melayani para tamu asing ataupun warga Indonesia sendiri.

Kerusuhan juga membuat Banda—pulau yang tenang, toleran, dan warganya saling berasimilasi—kembali bersinggungan dengan sesuatu yang dibenci Hatta: kekerasan dan darah.

Suatu hari, secara kebetulan *Tempo* bertemu dengan Pungky van den Broeke, keturunan ke-12 fam Van den Broeke

di Banda. Seluruh keluarganya tewas dibantai tetangganya. Sore itu, Selasa, 20 April 1999, sekitar pukul 5, massa yang memanfaatkan isu agama menyerang, membakar rumahnya, membantai istri, ibu, tante, dan kedua anak Pungky, serta berusaha merebut perkebunan palanya. "Saya selamat, menggali pasir di pantai, menutupi seluruh tubuh saya dengan pasir, kecuali hidung saya, dan dengan daun. Para pembunuhan itu lari di atas tubuh saya," katanya kepada *Tempo*.

TAHUN 1962 di Banda, dalam rangka kursus, Hatta menulis risalah tentang teori Marx. Kritiknya terhadap Marx: Marx tak memperhitungkan munculnya banyak faktor irasionalitas dalam masyarakat. Buruh yang dibelanya, dalam kasus Jerman, malah mendukung fasisme dan menindas kelas mereka sendiri. Irasionalitas memang ada di mana-mana. Andai Hatta masih hidup, tentunya ia akan menangis melihat darah—akibat tindakan irasional—di pasir Banda.■

Hari-hari Bersama Om Kacamata

Sebuah sore, pada 1936, Teluk Neira teduh dan nyaman. Sekawan bocah laki-laki sibuk berenang melawan ombak di kawasan yang dijuluki tempat matahari berlabuh ini. Des Alwi, 8 tahun kala itu, turut bergabung bertelanjang dada menikmati hangat air laut Neira.

Kesenangan terusik ketika petugas pelabuhan berseru mengusir anak-anak dari dermaga. Ini tanda ada kapal yang bakal berlabuh. Des dan kawan-kawan bergegas bersembunyi di bawah dermaga kayu.

Sebentar kemudian sebuah kapal putih berbendera Belanda, Fommelhaut, merapat. Dua lelaki berjas krem dan bersepatu putih turun dari kapal. "Tuan-tuan itu berwajah pucat," kata Des Alwi kepada *Tempo* pada 2002 lalu. Wajah pucat yang membuat Des yakin bahwa keduanya datang dari Boven Digul, arena pembuangan yang brutal dan menyengsarakan.

Des, mantan diplomat senior yang lahir 1927 silam, memang punya daya ingat yang luar biasa kuat. Peristiwa bertanggal 1 Februari 1936 tersebut dia rinci seolah baru terjadi kemarin sore. Gelak tawa dan wajah yang merah bangga menggenapi penuturan Des. Nyata betul bahwa kenangan yang mengalir menghangatkan seluruh tubuh lelaki yang sekarang bercucu empat ini.

Kenangan berlanjut. Om Kacamata, julukan bagi Mohammad Hatta, hanya tersenyum-senyum. Sementara tuan pucat yang satu lagi, Sutan Sjahrir, menanyakan letak rumah dr. Tjipto Mangunkusumo. "Jauh, veer,



Des Alwi bersama
Hatta dan Rahmi.

YAYASAN 10 NOVEMBER

Meneer," kata Des kecil, "Tetapi, di depan dermaga ini ada rumah Iwa Kusuma Sumantri." Bersama tokoh pejuang dr. Tjipto Mangunkusumo, Iwa dibuang oleh pemerintah Hindia Belanda ke Pulau Banda sejak 1928.

Tak berapa lama, rombongan Des membantu kedua tuan pucat singgah ke rumah Iwa. Belasan peti Hatta-Sjahrir digotong anak-anak itu. Sejak itulah para bocah Banda memeriahkan hidup dua bembang, orang buangan, Hatta-Sjahrir. Upik dan buyung riuh berkeliaran di rumah besar berkamar delapan yang dihuni Hatta-Sjahrir.

Belakangan, Hatta-Sjahrir minta izin keluarga Raja Baadilla, tokoh Banda keturunan bangsawan Arab, untuk menjadikan cucu dan kemenakan Baadilla sebagai anak angkat. Keluarga Baadilla sepakat. Des, Does, Lily, Mimi, dan Ali resmi menjadi anak angkat Hatta dan Sjahrir.

Selanjutnya, sebagai anak angkat, Des bersaudara berguru pada Hatta-Sjahrir. Membaca, berhitung, sejarah, juga sopan santun adalah pelajaran utama.

Semangat perjuangan pun sengaja ditularkan. Anak-anak bebas menguping diskusi politik yang serius di kalangan bembang di Banda. Aktivitas bermain pun tak luput disisipi nilai perjuangan. Om Kacamata, misalnya, suatu kali mengecat perahu dengan warna merah putih. Tak ada setitik pun warna biru di perahu. Pejabat setempat, yang orang Belanda, tentu mempertanyakan kegiatan yang berbau patriotik ini. Bung Hatta dengan tenang menjawab, "Anda kan tahu sendiri, laut sudah berwarna biru." Si pejabat pun manggut-manggut dan ngeloyor pergi.

Kali yang lain, anak-anak berpiknik ke Pulau Pisang atau Pulau Banda Besar. Di sana, di pantai yang sepi, seperti ditulis Rudolf Mrazek dalam buku *Sjahrir, Politik dan Pengasingan di Indonesia*, Des mengenang Sjahrir mengajarkan lagu Indonesia Raya. "Lagu yang kami nyanyikan dengan penuh semangat, sebab kami merasa bebas dan oleh karena tidak ada orang yang dapat mendengar kami."

Memang, hubungan bocah Baadilla dan Hatta-Sjahrir tak selalu harmonis. Sesekali muncul insiden yang memusingkan. Misalnya, kaca jendela rumah

Om Kacamata kena bola yang ditendang Des sampai pecah berantakan. Atau, Des menyenggol dan memecahkan vas bunga yang ada di kamar baca Hatta. Beberapa buku, harta berharga bagi Hatta, basah belepotan air jambangan.

Alih-alih menjadi renggang, beragam insiden tadi justru merekatkan hubungan mereka. Kualitas kedekatan tampak nyata ketika pada sebuah pagi, 31 Januari 1942, Hindia Belanda memerintahkan Hatta-Sjahrir pulang ke Jakarta. Pesawat kecil jenis Catalina, milik MLD (dinas penerbangan militer), telah siaga menjemput keduanya di dekat Dermaga Neira. Hatta-Sjahrir mengajukan satu syarat: membawa serta semua anak angkat. Akhirnya, Belanda hanya mengizinkan lima anak turut serta, yakni Des, Does, Lily, Mimi, dan Ali.

Namun, pada detik-detik menjelang keberangkatan, Catalina tak sanggup mengusung seluruh rombongan yang kelebihan berat 120 kilogram. Lalu, disepakati Des tinggal di Banda sekaligus menjaga 16 peti buku Hatta yang tak terangkut. Satu bocah lagi, Does Alwi, juga batal ikut karena orangtuanya keberatan. Tiga bulan kemudian, Des menyusul ke Jakarta dan tinggal di rumah Hatta.

Begitulah, hubungan kedua tokoh pejuang tadi dengan bocah Baadilla amat bernilai. Bahkan, bisa dibilang manusia-manusia kecil inilah yang menolong Hatta-Sjahrir bertahan selama delapan tahun masa pengasingan Banda. Kedua Bung tidak menuai kesepian yang menyakitkan, seperti yang dilaporkan menimpa Tjipto dan Iwa. Om Kacamata dan Om Rir membunuh rasa bosan yang menggigit dengan bermain gundu, sepak bola, mendaki gunung, memetik kembang anggrek, atau menikmati bulan putih di langit malam Banda.

Suatu hari kelak, dalam pidato pemakaman Sjahrir, Hatta mengingat bagaimana anak-anak Baadilla membantu Sjahrir menyesuaikan diri dengan tempat baru, sesudah perubahan yang tidak mudah dari Boven Digul. Mereka tidak membiarkannya merasa kesepian. Dalam istilah Hatta: mereka obat untuk hati yang luka.■



Di Lereng Gunung Menumbing

Bagi warga Bangka, teladan dan buah gagasan Hatta bak gugusan bintang yang menerangi langit kelam.

SELEMBAR kertas itu sudah tampak lusuh. Tertempel pada sebuah bingkai kayu, dia digantung pada dinding sebuah kamar. Ada goresan tulisan tangan di situ, bunyinya antara lain:

"Pemimpin berarti suri tauladan dalam segala perbuatan...."

Nyaris tak ada yang istimewa kecuali jika pembaca melihat lebih teliti di bagian akhir deretan kalimat yang menunjukkan tanda tangan si penulis: Mohammad Hatta. Coretan tangan Hatta bertanggal 2 Juli 1949, dua hari sebelum dia meninggalkan rumah bersejarah itu.

Rumah itu terletak di Gunung Menumbing, dekat Mentok, Pulau Bangka. Di atas ketinggian sekitar 433 meter dari permukaan air laut, pemandangan di situ sangat indah. Hawanya sejuk. Hutan di sekeliling kaki gunung tampak hijau perawan. Bahkan sampai sekarang kawasan itu menjadi salah satu tempat ideal untuk tetirah dan berlibur.

Hatta tidak berlibur. Pada Desember 1948, Belanda menyerbu Yogyakarta, ibu kota Republik Indonesia kala

itu. Pasukan Kompeni, yang tidak mengakui kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, menangkap Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Hatta. Bersama sejumlah menteri, Hatta kemudian dibuang ke Bangka, sementara Sukarno dikirim ke Parapat, Sumatra Utara. Belakangan, Sukarno pun dikirim ke Bangka, bergabung bersama Hatta, dikurung dalam rumah yang sempat dikelilingi pagar kawat berduri.

Enam bulan lamanya mereka berdiam di Bangka. Jejak-jejaknya mudah ditemukan. Secara fisik, kehadiran mereka kasatmata dengan berdirinya monumen duet Proklamator di tengah Kota Mentok, sekitar 12 kilometer dari rumah di pucuk gunung itu.

Namun, sayang, rumah itu sendiri justru telah kehilangan nilai sejarahnya. Ketika dihuni Hatta dan kawan-kawan, rumah peristirahatan itu milik perusahaan timah, Bangka Tin Winning Bedrijf (BTW). Kini, bukannya dikelola sebagai peninggalan bersejarah milik negara, kompleks bangunan itu telah beralih rupa menjadi hotel dan restoran bernama Jati Menumbing. Karameta Group, perusahaan swasta lokal, mengantongi hak pengelolaan dari pemerintah daerah sejak dua tahun lalu.

Pertimbangan komersial dan renovasi bangunan oleh pengelola inilah yang kemudian mengubur imaji warga setempat atau pengunjung Gunung Menumbing terhadap sosok Hatta. Padahal di lantai bawah gedung itu terdapat ruang pertemuan seluas 5 x 6 meter. Di kamar inilah Hatta menghabiskan sepuluh hari pertamanya di Bangka sebagai tahanan.

Tak jauh dari ruangan itu tergeletak bodi mobil Ford hitam bernomor polisi BN 10. Itulah tunggangan resmi Hatta selama menjalani pengasingannya di Bangka—setelah Belanda akhirnya meruntuhkan pagar berduri karena protes Perserikatan Bangsa-Bangsa. Jangan bermimpi mencicipi

keunggulan mesin mobil itu sekarang. Sedan itu tinggal kerangka saja.

Di samping lembar kertas berbingkai itu memang masih dipajang foto-foto Hatta dan Sukarno. Mereka dijepret ketika tengah bercengkerama, membaca buku, atau asyik menikmati pemandangan pantai berpasir putih bersih yang terletak jauh di bawah kaki gunung.

Mengunjungi museum sederhana ini pada 2002 lalu, *Tempo* menemukan sebuah ruang tamu. Di dalamnya terdapat beberapa meja kayu. Beberapa lembar uang kuno senilai Rp 1 sen, Rp 2,5 hingga Rp 100 menjadi pajangan penghias kamar. Yah, di dalam kamar ini pula tertempel berbagai foto Hatta dan Sukarno yang terpampang dalam tiga bingkai besar dari kayu berukuran sekitar 1,5 meter persegi.

Berbagai kenangan terhadap Hatta itu umumnya terdapat di lantai bawah. Lantai atas gedung kini telah disulap menjadi 30 kamar hotel. Tarif per malamnya mencapai Rp 150 ribu-Rp 250 ribu. Pemandangan lepas ke arah pantai, yang dulu biasa memanjakan mata Hatta dan rekan-rekannya, kini terasa kian langka karena terhalang oleh dinding restoran yang berdiri tegak di depannya.

Tak hanya pemandangan langsung ke laut lepas yang langka. Upaya mencari para saksi mata untuk menceritakan kehadiran Hatta di Bangka juga bak mencari jarum dalam tumpukan jerami. Salah satu di antara mereka yang masih hidup, M. Isa Djamiluddin, kelahiran 1912, misalnya, ternyata sudah pikun sehingga susah untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Warga di Kampung Tandjung, Mentok, mengenal Isa sebagai asisten mendiang fotografer Raden Pandji. Ketika Bung Hatta tinggal di Bangka, Raden Pandji dan mendiang juru potret, Zulkarnaen, kerap mengabadikan kegiatan Hatta selama di Bangka.



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

Banyak kisah hanya bisa ditelusuri lewat tangan kedua. Misalnya dari Affan Alwi, keponakan Zulkarnaen yang lahir pada 1934. Ketika berusia 15 tahun, dia mendengar cerita bagaimana pamannya "berburu" Hatta.

Pada 22 Desember 1948, menurut Affan, Zulkarnaen melihat Hatta dalam sebuah mobil Ford bernomor polisi BN 10 melaju dari arah Kota Pangkalpinang menuju Kota Mentok. "Tanda tanya bergayut di benaknya dan nalurinya sebagai fotografer bekerja," kata Affan. Sebab, Zulkarnaen melihat Wakil Presiden dan sejumlah tokoh nasional lain berada dalam pengawalan pasukan khusus Belanda, Corps Speciale Troopen. Padahal Indonesia telah menyatakan merdeka tiga tahun sebelumnya.

Rasa penasaran Zulkarnaen baru terjawab pada malam harinya. Bersama seorang wedana setempat, K.Z. Abidin, juru potret ini melaju ke puncak Gunung Menumbing dan bersua dengan Hatta untuk kemudian ikut berfoto bersama.

**Mengunjungi
Pulau Bangka
bersama
delegasi
Komisi Tiga
Negara, 15
Januari 1949.**

"Paman sempat teriak merdeka dan Bung Hatta segera meluknya," kenang Affan.

Teriakan Zulkarnaen, barangkali, mewakili perasaan sejumlah warga Bangka yang pada malam itu juga berdatangan ke puncak gunung, ingin bertemu Hatta. Deliar Noer, penulis *Mohammad Hatta: Biografi Politik*, mencatat bagaimana rakyat setempat memberikan penghormatan besar kepada Hatta dan para tokoh yang ditahan di Bangka. "Sampai-sampai, dalam berbelanja di pasar, para penjual tidak mau menerima pembayarannya."

Penilaian Deliar tidak salah alamat. Tak mengherankan apabila, dalam kacamata Hatta, warga Bangka, sebagaimana tertulis di Memoir-nya, "sudah menjadi rakyat Republik Indonesia."

Walau jarang turun gunung, Hatta senantiasa bermurah hati menularkan pengetahuannya kepada warga setempat. Misalnya, dalam menekankan pentingnya pendirian koperasi bagi kesejahteraan warga. Ajakan ini tak bosan-bosannya Hatta sampaikan dalam berbagai kesempatan. Putra mendiang Wedana Bangka, K. Rusdi Abidin, mencatat kegiatan "Bapak Koperasi" ini mengajarkan semangat koperasi melalui ceramahnya di sekolah atau dalam peringatan-peringatan hari nasional di Mentok.

Selain mengunjungi penduduk, aktivitas favorit Hatta di Gunung Menumbing tidak berbeda dengan di tempat-tempat lain: membaca buku. Tak jarang Hatta juga mengisi waktu luangnya di pengasingan dengan bermain catur atau bridge. Kegiatan ini umumnya berakhir menjelang pukul 21.00 karena Hatta akan menyudahi permainan dan meminta rekan-rekannya masuk ke ruang tidur.

Kedisiplinan Hatta terhadap waktu dan aktivitas yang serba teratur membuat Zulkarnaen dan Raden Pandji tak habis pikir. Suatu ketika seorang wartawan asing datang



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

untuk mewawancarainya. Hatta membuka pintu dan hanya mempersilakan si tamu menunggu. Alasannya sederhana saja: si pemburu berita tiba pada pukul 12.30 alias setengah jam lebih awal dari waktu yang mereka sepakati.

Serba teratur, sederhana, dan tak segan memberikan teladan. Begitulah sosok Hatta yang terekam dari cerita warga Bangka yang pernah bertemu dengannya. Walau menerima mobil dinas Ford, bekal sepuluh gulden per hari, dan bahan bakar gratis, Hatta tak serta-merta mengisi hari-harinya dengan pergi ke berbagai tempat wisata atau pelesiran.

Aktivitas turun gunung Hatta lebih meningkat ketika Bung Karno dan K.H. Agus Salim turut dipindahkan dari Parapat ke Bangka pada 5 Februari 1949. Dua karib Hatta dalam perjuangan ini ditempatkan di Wisma Ranggam, yang terletak di kaki gunung.

Kini rumah yang pernah ditempati presiden pertama Indonesia itu tak terawat. Bangunan yang berdiri di atas

Hatta dalam pengasingan di Gunung Menumbing, Pulau Bangka, 1949.

lahan seluas 1.000 meter persegi tersebut nyaris ambruk. Semua daun pintu dan jendela dari 16 ruangan di situ telah lenyap. Sebaliknya, hanya bau kurang sedap dan sarang tikus yang tersisa di segala sudut bangunan.

Dibanding bangunan itu, kompleks tempat Hatta dulu diasingkan memang lebih beruntung. Kendati begitu, akses menuju tempat tersebut masih terbatas. Jalan tanah baru berubah menjadi aspal setahun silam. Belum ada kendaraan umum yang melayani jalur dari Kota Mentok hingga ke puncak. Jika ingin menengok "Hatta", orang mesti menyewa ojek atau mobil carteran.

Toh, batasan ini tak menghalangi warga Bangka untuk menyusuri jejak-jejak Hatta. Bagi Affan, Alamsyah, ataupun Abidin, warisan semangat dan teladan Hatta yang terpatri di kampung halaman mereka sejak separuh abad lebih bakal terus bersinar dari puncak Gunung Menumbing. Bak gugusan bintang yang tidak kenal lelah menerangi malam.■

Beberapa Jam di Tanah Buangan

Di dalam bilik Cessna, gadis remaja itu duduk tak tenang. Ia sedikit gentar, tapi rasa ingin tahuanya membuncah. Sebentar kemudian pesawat kecil itu meliuk, lalu terbang rendah di atas sungai cokelat yang membelah hutan raya. Kali Digul! Tiba-tiba anak bungsu Mohammad Hatta, perempuan kecil di pesawat mungil itu, merasakan jantungnya berdetak makin cepat.

HALIDA Nuriah Hatta tak pernah melupakan peristiwa itu. Ia masih 14 tahun waktu itu. Beberapa saat setelah menghadiri Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) di Irian Jaya, 1969, ayahnya mengajak menengok Digul alias Tanah Merah, tempat Bung Hatta dibuang Belanda 34 tahun sebelumnya. Hari itu bersama kakaknya, Meutia, ibu dan ayahnya, Halida mengunjungi "Gulag Indonesia" itu dalam sebuah lawatan singkat, hanya beberapa jam.

Begitu kaki Halida menjajak tanah, udara terasa lembut dan manis—masih seperti 40 tahun yang lalu. Matahari bulan Agustus berkilau di atas sungai keruh. Alam Digul hampir tak berubah, seperti tak pernah tersentuh tangan. "Betapa tertinggalnya daerah ini, masih seperti ketika Ayah ditahan dulu," kata Halida, menirukan ucapan Bung Hatta.

Kunjungan pendek itu, tak bisa tidak, mematrikan kenangan yang dalam bagi Halida. Mereka mendatangi rumah bekas tempat tinggal Hatta semasa pembuangan. Bangunan itu tak terpelihara. Hampir roboh. Halida terharu membayangkan ayahnya dulu mesti bertahan hidup di tengah alam yang ganas. "Tak mengherankan Ayah kena malaria," kenangnya.

Selain Digul, Halida juga pernah mengunjungi Banda Neira, tempat "pembuangan" Hatta yang lain. Waktu itu, April 1973, Bung Hatta sekeluarga mendapat undangan dari Des Alwi. Turut dalam rombongan Nyonya Poppy Sjahrir, istri almarhum Sutan Sjahrir. Des, yang putra asli Banda, adalah anak angkat Sjahrir dan keponakan angkat Hatta.

Dari Jakarta, mereka naik pesawat ke Ambon, dilanjutkan dengan menumpang kapal perang menuju Banda. Mereka melayari lautan Maluku selama 15 jam. Para tetua, termasuk kakek Des Alwi, menyambut dengan haru begitu mereka tiba di tanah rempah itu. Warga pulau, yang tampak

begitu mencintai Hatta, menyiapkan pelbagai pertunjukan seni untuk merayakan "kembalinya" si anak hilang.

Selama 10 hari di pulau itu, Halida melihat ayahnya begitu bahagia. Mereka piknik ke tepi pantai. Makan siang bersama tanpa sendok-garpu, menyuar hanya dengan tangan. Duduk beralas pasir dan memandang matahari tenggelam. Pose Hatta dalam suasana santai itu terekam fotografer *Sinar Harapan*, Harry Kawilarang. Di mata Halida, paras dalam foto itu tampak begitu teduh. "Senyumannya tak ada orang yang punya, senyum *genuine* yang terpancar dari dalam," katanya.

Tapi senyum yang *genuine* itu sesungguhnya menyimpan kekecewaan. Menurut Des Alwi, Bung Hatta masygul melihat Banda yang cepat berubah. Julukan "Eropa mini" untuk pulau pala itu sudah sirna. Bangunan-bangunan besar yang dulu dimiliki para pengusaha perkebunan Belanda kini lapuk dimakan usia. Perkebunan pala yang dulu tumbuh rapi sekarang tak terawat.

Janji Pemerintah Daerah Maluku (waktu itu di bawah Gubernur Sumitro) untuk memugar bangunan yang pernah dihuni para perintis kemerdekaan ternyata cuma pemanis bibir. Kenyataannya, di bangunan yang utuh pun daun pintu dan jendela habis dipereteli penduduk yang dibekangi oknum penguasa setempat. Mereka seolah tak menyadari arti sejarah. Melihat itu, Hatta, yang dikenal teguh memegang janji, hanya bisa mengurut dada.

Untunglah ada pengobat duka. Menjelang kembali ke Jakarta, nama Hatta dan Sjahrir diabadikan pada dua pulau kecil dekat Banda Neira. Jadilah dua pulau kembar itu bernama Pulau Hatta dan Pulau Sjahrir.■



Sebuah Penjara Tak Bertepi

Digul memang bukan Gulag. Tapi
bukan kekejaman yang membunuhmu,
melainkan kebosanan dan
kebosanan....

PONDOK kayu beratap seng itu telah roboh, tiada bekasnya lagi. Dari reruntuhan batu fondasi kini tumbuh kampung kecil, agak mingir ke utara kota. Tak berbeda dengan kampung-kampung lain di Tanah Merah, kumpulan rumah di Sokango itu berkelompok bagai sarang lebah, dipisahkan belukar tak terurus atau lorong-lorong ke arah kali.

Sedikit di luar kampung, angin seperti mendesis, matahari berkilau pada sungai besar yang airnya kini kecokelatan. Udara terasa lembut dan segar. Mestinya semanis itu pula enam atau tujuh puluh tahun lalu ketika tempat ini menjadi salah satu pusat perhatian dunia. Agak di kejauhan, asap membubung dari atap rimba-gelap yang dibakar...

Di tempat itulah, dulu, setiap sore selepas asar, Mohammad Hatta menanam sayur atau belajar bertukang, ditemani es jeruk lemon kesukaannya. Di kampung itu pula, mungkin di sebuah pojok yang kini dijejeri kandang ayam, tokoh pergerakan Indonesia ini menghabiskan waktunya dengan melahap buku-buku filsafat, menggali kembali pelajarannya sebagai mahasiswa di Belanda, sekaligus mengusir kebosanan yang mematikan.

Inilah Digul atau Tanah Merah, nama yang pada zamannya menyebarkan horor yang menggengarkan. Dataran terpencil di udik Papua itu dibangun penguasa Hindia Belanda, Gubernur Jenderal De Graeff, pada awal 1927, sebagai tempat buangan tahanan politik, yang dikurung rimba dan paya-paya kaya nyamuk. "Dunia" terdekat yang bisa dijangkau dari Digul kala itu hanyalah Tual—kota

pelabuhan kecil di Maluku—yang membutuhkan 50 jam pelayaran dengan kapal motor.

Kalau mau melarikan diri, pilihan terbaik yang lain adalah Kepulauan Thursday, Australia.

Tapi untuk itu orang harus menghilir 455 kilometer sepanjang Sungai Digul yang penuh buaya, lalu melintasi Selat Torres yang terkenal buas. Kalaupun berhasil, besar kemungkinan mereka akan ditangkap polisi Australia untuk dikembalikan ke Digul.

Guru sejarah Universitas Kyoto, peneliti pergerakan komunisme di Indonesia, Takashi Shiraishi, punya data, dari 17 percobaan pelarian, hanya satu yang lolos, kelompok yang dipimpin tokoh pergerakan dari Solo bernama Sanjoyo. Bagai Papillon yang kabur dari penjara Guyana, anak buah dr. Tjipto Mangunkusumo di National Indische Partij itu kabarnya berhasil menjadi tukang cukur di Negeri Kanguru.

Begitu seramnya Digul, publik Belanda menyebut tempat interniran di tanah jajahan itu sebagai kuburan. Sekali digulkan, orang seperti menandatangani kontrak kematian. "Persediaan pangan amat terbatas karena lokasinya sukar dicapai," begitu wartawan Van Blankenstein menulis setelah mengunjungi sumber horor tak berkesudahan itu. "Kami menemukan satu pondok kecil beratap seng tanpa dinding,

"Di mana-mana genangan air. Tak dapat disangkal, tempat ini merupakan neraka."

dijejali 14 orang," ujarnya, "Di mana-mana genangan air. Tak dapat disangkal, tempat ini merupakan neraka."

Ternyata bukan cuma Van Blankenstein, tapi juga bahkan Hatta, seorang muslim taat yang berpendirian "di atas segala lapangan tanah air, aku hidup, aku gembira" itu, menyebut Digul sebagai "neraka dunia". Tokoh yang tak pernah mengeluh ini memang tak merinci bagaimana kerasnya neraka itu. Ia hanya selalu berpesan agar teman-teman sepembuangan tetap waras, baik pikiran maupun perasaan, agar bisa bertahan.

Sesungguhnya, secara fisik Digul tak tampak sebagai kamp kerja paksa yang digerakkan oleh lecutan pecut atau letusan pistol. Tak ada penjaga yang mencangklong senapan mesin. Tidak ada anjing pelacak, tidak ada juga lampu sorot. Bahkan pagar tembok pun tak ada. Jika ada kawat berduri, tempatnya bukan di kamp, melainkan di tangsi militer tempat para penjaga tinggal. Pagar itu bukan untuk mencegah tawanan melarikan diri, tapi kata Shiraishi, "Untuk melindungi tentara dari 'godaan' tawanan."

Jauh dari bayangan ruangan penjara yang terkungkung dan terjaga, Digul justru mirip "resor" terpencil untuk menyeipi. Selain ada rumah sakit, masjid, gereja, dan sekolah, tanah buangan ini diramaikan toko Cina yang menyediakan kebutuhan hidup, gedung bioskop, klub-klub musik, bahkan "bar". Tempat minum itu terletak di pusat kota, dalam bangunan raksasa yang diberi nama Pesangrahan. Di wisma inilah kepala kamp dan para pejabat Belanda menjamu tamu-tamunya minum-minum atau menggelar pesta dansa. Hatta dan tokoh pergerakan Sjahrir yang keranjanginan dansa itu kerap diundang ke tempat ini, hampir saban akhir pekan.

Dalam hal perlakuan para sipir, Digul juga tidak mirip Kepulauan Gulag di Rusia. Di Tanah Merah tak ada borgol. Justru sebaliknya, begitu memasuki tempat buangan, para

tawanan mendapat "kebebasan" bergerak dan mengambil keputusan, mirip orang merdeka. Mereka bahkan boleh membawa keluarga. Maskun dan Murwoto, yang ikut dibuang bersama Hatta, misalnya, berangkat ke pengasingan bersama istri dan anak.

Di Digul, para tawanan juga bebas memilih, apakah mau sekadar hidup dari ransum beras dan ikan asin yang dibagikan atau mencari tambahan dengan bekerja pada proyek pemerintah: menggali parit, membantu pekerjaan di rumah sakit, kantor telegraf, atau kantor sentral listrik, atau

menjadi pegawai dermaga. Dengan keras Hatta tentu saja menolak pilihan kerja sama ini. Tapi ia minta para tawanan tak menjauhi Murwoto, yang menerima tawaran tersebut.

Hatta juga membela Sjahrir ketika kawan karibnya ini terpaksa menerima bantuan biaya pos 7,5 gulden sebulan, "Untuk korespondensi dengan istrinya di Belanda." Beberapa tawanan menerima tawaran itu, bukan cuma karena bisa menambah penghasilan, tapi juga sekadar menghidupkan harapan

agar bisa pulang. Dan betul, pada 1930-1931, beberapa tawanan yang mau bekerja sama dibebaskan.

Agaknya, di situlah letak neraka Digul: kebosanan, ketidaktahuan, dan tiadanya kepastian. Makanan dan kebutuhan hidup katanya dijamin, tapi mirip dengan gambaran Alexander Solzhenitsyn dalam *The Gulag Archipelago*, tak seorang pun tahu apa yang dibolehkan, apa yang dibutuhkan, apakah bisa kembali pulang, dan kalaupun bisa, kapankah

Agaknya, di situlah letak neraka Digul: kebosanan, ketidaktahuan, dan tiadanya kepastian. [...] mirip dengan gambaran Alexander Solzhenitsyn dalam *The Gulag Archipelago*, tak seorang pun tahu apa yang dibolehkan, apa yang dibutuhkan apakah bisa kembali pulang...

itu. Di Digul, pertanyaan serupa tak berjawab. Masa depan sama sekali gelap. Tak pernah tercatat dengan pasti berapa banyak korban kubangan kebosanan ini. Tapi, kata Shiraishi, "Banyak yang hancur mentalnya karena putus asa."

Yang bisa dilakukan hanyalah menjaga kesadaran agar tidak gila, agar tak terbunuh rasa bosan. Dalam *Lima Belas Tahun Digul*, tokoh komunis Chalid Salim menceritakan bagaimana ia mencoba mempertahankan kewarasan dengan mencari-cari kesibukan. Adik kandung tokoh pergerakan Agus Salim itu saban hari berkutat dengan hobinya memburu

Di depan rumah pengasingan Boven Digul menjelang kepindahan ke Banda Neira, 1936.

MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV



nyamuk. Kesenangan ini menyita pikiran dan kerinduannya pada gagasan yang semula selalu menggedor hatinya: pulang kampung. Akhirnya, Chalid termasuk satu dari sedikit orang yang selamat dievakuasi dari Digul ketika kamp ini ditutup sebelum serbuan Jepang, 1942.

Hatta sendiri mencoba menghancurkan kebosanan dengan membaca saban sore, mengajarkan ilmu ekonomi dan filsafat dua kali sepekan, serta menulis kolom untuk surat kabar *Pemandangan* sebulan sekali. Sjahrir, raja peseta yang periang itu, mengakalinya dengan gentayangan keliling kamp, menyambangi rumah tawanan yang lain. Hatta memang menyiapkan dirinya hidup 10 tahun di tanah buangan. Tapi untunglah, setelah 10 bulan terbenam di Digul, keduanya dipindahkan ke tempat yang lebih layak yang memang disiapkan untuk tokoh-tokoh intelektual.

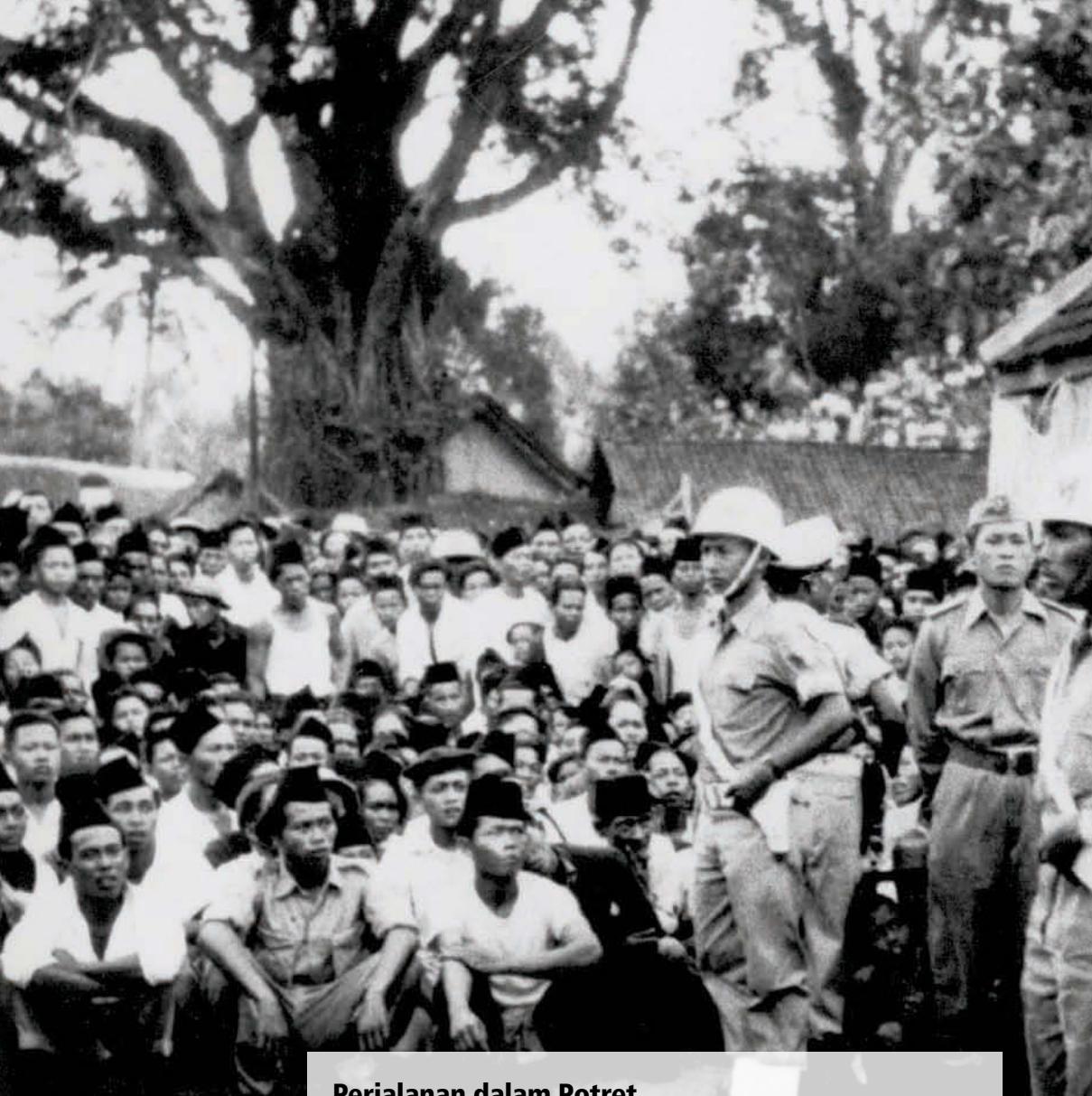
Hatta sendiri mencoba menghancurkan kebosanan dengan membaca saban sore, mengajarkan ilmu ekonomi dan filsafat dua kali sepekan, serta menulis kolom untuk surat kabar *Pemandangan* sebulan sekali.

Belanda menutup Digul dan mengungsikan tawanannya ke Australia.

Kini penjara tanpa masa depan itu menjadi ibu kota Kecamatan Mondobo, Merauke. *Tempo* mencatat dalam liputan 2002 lalu, beberapa bangunan penting di zaman

Digul masih berdiri meskipun banyak berubah bentuk dan fungsinya. Pesangrahan tempat dansa kini telah menjadi markas Yonif Linud Masariku Pattimura. Toko Cina berubah fungsi menjadi Gudang Kecamatan Mondobo. Gereja dan alun-alun masih sama seperti dulu, sedangkan rumah sakit yang berada di tepian kali kini tak terpakai lagi. "Tak lama lagi mungkin bakal hanyut," kata seorang pegawai kecamatan.

Zaman berganti, dunia banyak berubah, begitu juga di Tanah Merah. Matahari memang masih berkilau di atas Sungai Digul, tapi pekikan kakaktua dari gelap rimba sudah jarang terdengar.■



Perjalanan dalam Potret

Foto dengan Magma Tersembunyi

Tak seperti Sukarno, Hatta bukanlah obyek foto yang bergelora. Kekuatan terletak pada konteks sejarah foto-foto itu.





Muncar, Banyuwangi, 1955.



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

Dari Kiri-Atas: Hatta dan para pengurus Perhimpunan Indonesia, 1925, bersama dua pengacaranya di Belanda. Hatta bermain tenis bersama kawan-kawan di Eropa. Di lereng gunung Mont Blanc, Swiss. (Kanan) Hatta bersama keluarga setelah pulang dari Belanda, 1932.



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

SEORANG pemuda belia berpose di sebuah rumah bersama enam orang perempuan berkebaya. Sang wanita tua dalam posisi duduk, dan para perempuan muda berdiri. Sang pemuda—proklamator Mohammad Hatta—dengan pantalon dan jas warna terang, terlihat sehat meski wajahnya kelihatan capek. Sepintas, tak ada yang istimewa pada foto itu.

Tak banyak keterangan kecuali secuil catatan tangan, "Kebun Djeruk '37, Djakarta. Sebelum ke Digul tahun 1935."

Tetapi inilah sebuah lembaran sejarah yang berkisah



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

begitu banyak tentang pendiri negeri ini. Jaap Erkelens, warga Belanda yang pernah menjadi pemimpin KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde) perwakilan Jakarta—lembaga bahasa dan kebudayaan Belanda yang menerbitkan buku tentang foto Hatta akhir Agustus 2002—menyebutkan betapa pentingnya foto ini. Ia melakukan riset serius untuk menemukan konteks sejarah foto itu.

Ketika itu, September 1934, adalah bulan ketujuh Hatta ditahan di Penjara Glodok, Jakarta. Ia dianggap telah melakukan makar terhadap pemerintah kolonial. Setelah meletus pemberontakan di Banten, Jawa Barat, pemerintah kolonial menganggap tokoh semacam Hatta harus dibuang ke luar Jawa.

Melalui kepala penjara bernama Baudisch, Hatta

disodori formulir. Lazimnya selepas mengisi formulir itu, sang pesakitan segera dikirim ke luar Jawa. Hatta menolak mengisi daftar tersebut. Ia tahu nasib jelek itu sudah sampai. Tanpa pengadilan, dalam usia 32 tahun, ia harus menghadapi kehidupan yang baru sebagai orang buangan. Ia segera diasingkan ke Boven Digul.

Baudisch, seorang psikolog asal Austria, tampaknya memahami derita Hatta. Ia memberi kesempatan kepada Hatta untuk pulang selama tiga hari. "Silakan temui ibu dan saudaramu. Juga bereskan buku-buku yang ingin kau bawa," katanya. Hatta pulang. Pada salah satu hari ia pun berpose bersama keluarga. Sang ibu, Siti Saleha, tampak murung dan tua. Lima saudara perempuan Hatta menunjukkan kesedihan yang sama.

Foto-foto Hatta selalu membutuhkan penjelasan historis semacam itu. Tak hanya satu, tapi sebagian besar—seperti yang dikoleksi keluarga, agen foto IPPHOS, atau yang dimuat dalam *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa*, buku diterbitkan KITLV. Hatta selalu tampil dengan pose yang sama: lelaki dengan senyum yang ikhlas, wajah yang teduh, rambut yang disisir rapi, tubuh yang berdiri lurus dengan pakaian bersih dan disetrika rapi.

Hatta adalah orang yang dingin, praktis tanpa ledakan. "Ayah tidak pernah emosional, meski tetap menampakkan perasaannya," kata Halida Hatta, putri bungsu almarhum.

Di foto paling bersejarah pun, Hatta tetap kalem. Pada Februari 1927 ia mewakili Indonesia menghadiri konferensi menentang imperialisme dan penjajahan yang diadakan di Brussel, Belgia. Dalam usia 25 tahun ia memimpin sidang. Peserta yang dipimpinnya antara lain Jawaharlal Nehru dari India dan Chen Kuen, aktivis pergerakan Cina. Di foto itu Hatta muda menoleh tetap dengan senyum dan ketenangan yang sama.

Bahkan hubungannya yang bergolak dengan Sukarno tak pernah membuat Hatta tampil ekspresif. Pernah suatu ketika, pada September 1957, sejumlah orang berusaha mempertemukan kembali Dwitunggal itu melalui sebuah musyawarah nasional di Jakarta. Hatta bergeming: ia memilih jalan sunyi keluar dari pemerintahan ketimbang mendampingi Sukarno yang mulai menampakkan sikap kediktatoran. Dalam pertemuan itu keduanya berjabat tangan. Sukarno mengangkat tongkat komandonya dengan tangan kiri. Hatta menyambut jabatan itu dengan senyum yang biasa, sementara tangan lainnya mengapit buku.

Hatta memang bukan Sukarno. "Hatta praktis tak pernah berbicara tentang dirinya secara pribadi. Ia terlalu rasional untuk mengungkapkan perasaannya secara terbuka," kata sejarawan Taufik Abdullah dalam pengantar buku *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa*. Perasaan itu juga tak mudah ditangkap kamera juru foto—baik profesional maupun sekadar fotografer keluarga.

Sukarno membiarkan wilayah pribadinya dirangsek para juru foto. Ia bercukur, makan bersama keluarga, berdansa, bahkan membiarkan kamar tidurnya difoto untuk publikasi luas. Ia sadar bahwa setiap inci hidupnya harus memunculkan citra yang memukau.

Begitu besarnya kesadaran Sukarno akan pentingnya citra dalam fotografi, ia bahkan mampu "menyutradarai" adegan agar sebuah peristiwa bisa menampilkan citra yang dahsyat. Ketika bertemu Jenderal Soedirman pada Juli 1947, si Bung pernah mengulang adegan pelukan dengan Soedirman hanya karena sebelumnya tak ada fotografer yang siap merekam peristiwa itu.

Hatta memang bukan Sukarno. Ia barangkali tak peduli dengan citra. Bisa jadi ia tak bersemangat difoto—meski ia bukan tak peduli dokumentasi. Masa hidupnya sebagai pe-

mimpin gerakan mahasiswa di Belanda didokumentasikannya dengan berfoto bersama dengan aktivis Perhimpunan Indonesia—organisasi pelajar Indonesia di Nederland. Tak lebih. Pertemuan Hatta dengan Semaun atau Tan Malaka di Eropa, dua tokoh sosialis penting dalam sejarah Indonesia, nyaris tak terdokumentasi dalam bentuk foto.

Hatta bukan Sukarno, karenanya terlalu berlebihan mengharapkan Hatta menampilkan gesture yang memikat secara fotografis. "Foto Hatta justru bagus dalam hal isi dan bukan dari segi estetika," kata Yudhi Soerjoatmodjo, kurator dan fotografer senior. Meski jarang, menurut Yudhi, foto Hatta yang "bergemuruh" bukan tak ada. "Foto Hatta sedang dikerumuni massa di Stasiun Jatinegara sangat bagus," katanya.

Yang lain hampir seragam: foto-foto Hatta selalu membutuhkan teks penjelas. Tapi di sinilah justru kekuatannya. Seperti Hatta yang "dalam" dan menyimpan magma, foto-foto Hatta menjadi istimewa saat kita menelusuri sejarah di balik sebuah potret. Seperti sosok Hatta, foto-foto itu bukan sesuatu yang bisa dilihat sepintas lalu. ■



MOHAMMAD HATTA; HATI NURANI BANGSA/KITLV

**Hatta bersama
Agus Salim
di Belanda
setelah mengikuti
Konferensi PBB di
Jenewa.
1929.**



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

Menggendong
putri
sulungnya,
Meutia Farida,
1949.



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

Bersama keluarga
kerabat di Belanda.



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

Berpose dengan keluarga sebelum
dibuang ke Boven Digul, 1934.

Bersama Rahmi
menuju
Yogyakarta
menggunakan
kereta api,
1946.



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

Berkunjung ke koperasi pelajar Sukamenanti
di Sumatra Tengah, 1954.



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV



Di Aceh
bersama Daud
Beureueh
(kedua dari
kanan), 1949.

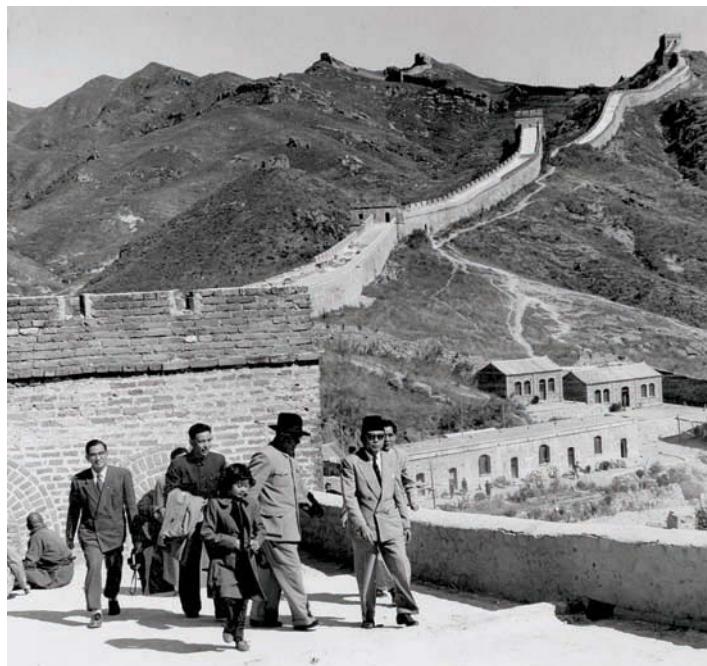
MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

Di Yogyakarta, 1948. Didampingi Hamengku Buwono IX dan A. Mononutu, teman seperjuangan Hatta di Belanda.



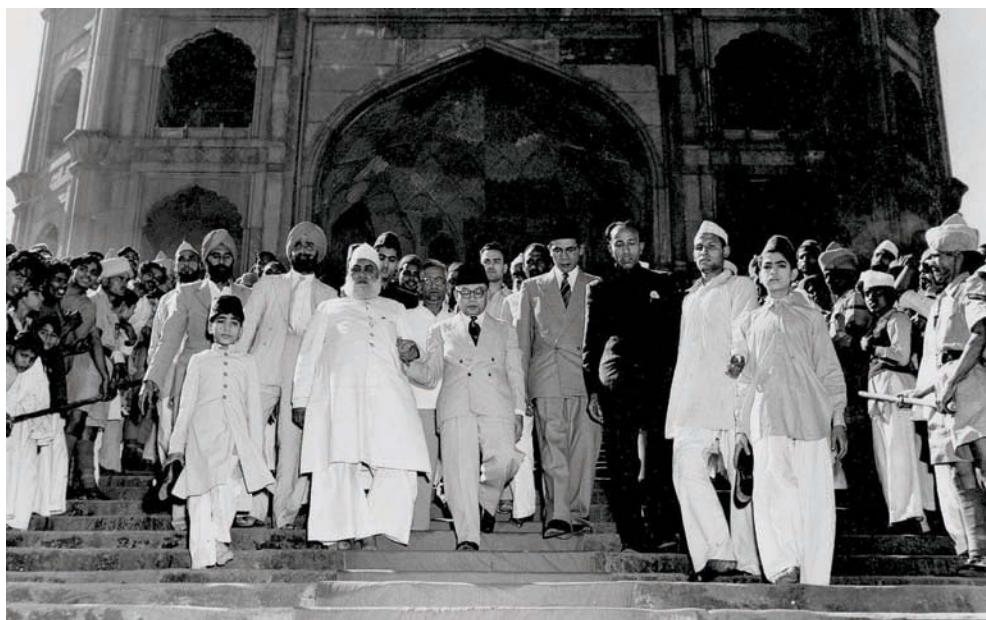
MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

Berkunjung
ke Cina atas
undangan
Chou En Lai,
1957.

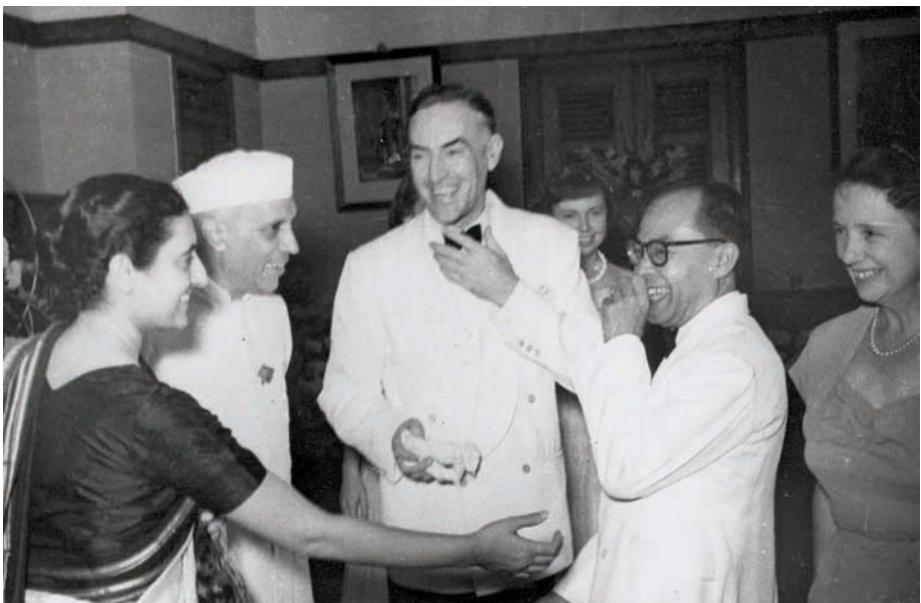


MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

Melakukan salat Jum'at di Masjid
Jama di New Delhi, India, 1955.



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

Resepsi di Kedutaan Besar Inggris di Jakarta, 1954. Tampak PM India saat itu, Pandit Jawaharlal Nehru, bersama putrinya, Indira Gandhi.



Bersama Ratu Juliana di Belanda pada saat pengakuan kedaulatan RI, 1949.

MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

**Perpustakaan
pribadi, 1956.**



**Meninjau
Wonosari,
Jawa Tengah, 1951.**

MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

**Salat Idul Fitri
di halaman
Istana Negara,
1950.**



Peringatan HUT RI ke-10, 1955

MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV



Dikunjungi Bung Karno
di Rumah Sakit Gatot
Subroto, Jakarta, 1964.

MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

**Menunaikan ibadah haji
bersama istri, 1952.**



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

**Dalam acara ulang tahun
Hatta yang ke-70, 1972.**



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV



Berburu Potret

Koleksi foto Hatta berserakan di banyak tempat. Ada yang terawat rapi, ada pula yang merana nasibnya.

DI manakah foto-foto Bung Hatta tersimpan? Bagaimana kondisinya sekarang? Begitulah sederet pertanyaan yang terlintas di benak Jaap Erkelens ketika pertama kali menyatakan bersedia ikut terlibat dalam pembuatan buku *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa*. Buku ini, selain berisi sekilas tentang sejarah salah satu proklamator Indonesia itu, juga akan dihiasi foto-foto Hatta.

Jaap pernah menjadi direktur perwakilan Indonesia untuk Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV), sebuah lembaga kajian bahasa dan antropologi milik Kerajaan Belanda. Dia sadar betul, mengumpulkan foto dokumentasi seorang tokoh bukanlah perkara mudah, apalagi di negara yang sistem arsipnya tak terlalu bagus seperti Indonesia. Lebih dari itu, tak banyak orang atau lembaga yang menyimpan koleksi foto Hatta. Selain keluarganya sendiri tentunya, cuma agen foto Indonesia Press Photo Service (IPPHOS), Yayasan Idayu, dan segelintir orang yang masih memiliki rekaman gambar semasa Hatta hidup. Itu pun dengan kualitas koleksi yang beraneka ragam.

**Jaap Erkelens.
Bekerja
ekstrakeras.**



TEMPO/ARIF ARIADI

Ada foto yang masih terawat baik, tapi lebih banyak yang sudah mengelupas di sana-sini.

Di IPPHOS, misalnya, nasib koleksi foto Hatta boleh dikata merana. Ketika wartawan datang ke sana, dua karyawannya, Ilna dan Jaja, hanya menyodorkan 15 lembar koleksi foto hitam-putih, tanpa album ataupun amplop. Foto-foto karya para fotografer IPPHOS itu sudah kumal dimakan jamur. "Ini koleksi tahun 1945 sampai 1980, ketika Bung Hatta meninggal," kata Ilna.

Kondisi segepok film negatif yang disodorkan Jaja sama saja. Selain tak mencantumkan judul subyek, karena sudah lepas, bundelan yang cuma diikat karet gelang itu juga sudah lusuh dan berdebu. Jamur-jamur putih kekuningan memenuhi seluruh permukaan amplop cokelat dan film negatif yang ada di dalamnya. Gambar di film sudah nyaris tak terlihat lagi. "Kalau dipaksakan sih masih bisa dicetak," kata Jaja sambil tertawa.

Menurut Jaja dan Ilna, koleksi foto Hatta milik IPPHOS tersebar di berbagai tempat. Statusnya dipinjam atau tidak jelas. "Setiap pegawai di sini bisa mengeluarkannya dan tak pernah lapor," kata Ilna. Sebagian koleksi, misalnya, masih dipinjam Kedutaan Polandia untuk dipamerkan di Bentara Budaya. Sebagian lagi juga masih "dibon" oleh panitia pameran foto Peringatan 100 Tahun Bung Karno di Gedung Pola 2001 lalu.

Nasib koleksi foto Hatta di Yayasan Idayu sedikit lebih baik. Total ada sepuluh album foto Hatta yang direproduksi dan dikoleksi Idayu. Setiap album berisi sekitar 40 foto. Semua foto itu dicetak rangkap dua: satu asli, satu cadangan. "Kami masih punya foto-foto lepas yang jumlahnya ribuan eksemplar," kata Sakino, pria kelahiran 1943, Kepala Bagian Dokumentasi Foto dan Umum di Idayu, yang juga pernah bekerja di IPPHOS selama 15 tahun.

Namun, jangan tanya soal perawatan dan perlakuan terhadap koleksi foto Hatta pada Sakino. Pria yang sudah 25 tahun berlutut dengan dokumentasi di Idayu itu butuh waktu beberapa menit sebelum akhirnya menjawab, "Apa yang bisa kami lakukan selain hanya menumpuknya di lemari?"

Sakino mengaku, Yayasan tak punya cukup uang untuk merawat koleksi dengan lebih layak. Seluruh koleksi buku, dokumen, dan foto-foto yang jumlahnya ribuan itu memang

Pencarian
foto Hatta di
IPPHOS. Tak
terawat



TEMPO/ARIF ARIADI

masih tertata rapi. Tapi kesan lusuh, berdebu, dan nyaris tak terawat jelas terlihat. Begitu pula yang terjadi dengan koleksi foto Bung Hatta. Amril, pegawai Idayu, menyodorkan sebundel album bersampul hijau yang sudah kumal. Tali warna kuning pengikatnya terlihat longgar karena terlalu lama tidak diganti.

Ada lebih dari 50 koleksi foto hitam-putih dalam album itu. Beberapa di antaranya masih terlihat rapi dan terang. Tapi sebagian besar tampak mulai pudar warnanya atau kekuning-kuningan dimakan usia. Sebagian lain bahkan tak terhindar dari jamur yang menggerogotnya. Setiap foto ditempel ke selembar kertas album yang tebal, dan halaman yang satu dengan halaman berikutnya dipisahkan oleh kertas

minyak putih yang sudah mulai menguning.

Sementara foto positifnya banyak yang rusak, begitu pula koleksi negatifnya. Satu-satunya cara perawatan yang dilakukan hanyalah memasukkan negatif foto ke dalam amplop dan menaruhnya di dalam kotak katalog atau lemari. Puluhan album koleksi foto Hatta itu diletakkan di rak dalam lemari besi setinggi dua meter dan selebar satu meter lebih. Dua rak di atasnya berisi deretan koleksi album foto Presiden RI pertama, Sukarno. Foto-foto Bung Karno, selain lebih banyak, tampak lebih terawat dan dimasukkan dalam album yang lebih baik kondisinya.

Walhasil, Jaap pun harus kerja keras. Untunglah, kata lelaki berdarah Belanda yang lahir di Pulau Sumbawa pada 1939 ini, Meutia dan Halida, dua di antara tiga putri Hatta, sangat ringan tangan membantu proses pengumpulan kembali foto-foto ayahnya. Mereka bahkan mau repot-repot menghubungi kerabat, kenalan, dan sumber lain untuk melengkapi koleksi. "Merekalah yang menghubungi anggota keluarga besar Hatta seperti keponakan, cucu, dan lain-lain," kata Jaap.

Dalam waktu singkat, sekitar 10 hari, kepingan dokumentasi yang berserakan itu pun terkumpul lumayan banyak. Jaap juga memperoleh sumbangan foto dari keluarga Hadi Thayeb, IPPHOS, Yayasan Idayu, juga koleksi KITLV Belanda sendiri. Kondisi sebagian besar foto itu masih bagus. Ada, memang, sebagian foto yang sudah berubah warna, lapuk dimakan usia dan terkena sinar matahari. Tapi, dengan bantuan teknologi, cacat ini bisa diperbaiki.

Jaap bercerita, ia banyak mendapat foto-foto unik yang belum pernah dipublikasikan siapa pun. Ada satu foto yang menarik. Jaap pertama kali melihatnya di salah satu ruang di bekas gedung Departemen Penerangan. Ketika dia menceritakan tentang foto itu kepada keluarga Hatta,

Meutia pun lantas bergerak. Selidik punya selidik, rupanya foto itu milik keluarga mantan Kepala Staf Angkatan Darat Jenderal TNI Ryamizard Ryacudu.

Foto itu diambil ketika Hatta berkunjung ke Aceh dan bertemu dengan Ryacudu (ayah Ryamizard), seorang tentara yang sedang berdinass di sana. Di dalam foto tampak Hatta sedang bermain tarik tambang bersama beberapa orang diantaranya Daud Beureuh, tokoh Aceh yang belakangan memberontak kepada republik.

Jaap bercerita, ia juga pernah mendapat koleksi foto dalam bentuk album dari sebuah pasar loak di Yogyakarta, tujuh tahun silam. Foto-foto itu menggambarkan situasi sebuah musyawarah nasional pada 1957. Foto ini menarik karena, menurut Jaap, dibuat ketika hubungan antara Sukarno dan Hatta sedang tegang-tegangnya. Nah, musyawarah itu digelar untuk mencairkan ketegangan di antara kedua proklamator itu. "Album yang menjadi koleksi KITLV itu saya beli sekitar Rp 75 ribu," kata Jaap.

Memilih foto-foto yang layak untuk dimuat dalam buku, kata Jaap, bukan pekerjaan mudah. Banyak foto yang tak mencantumkan keterangan menyangkut, misalnya, lokasi pemotretan, siapa saja yang berpose di sekeliling Hatta, atau tanggal pengambilan. Kebanyakan foto itu hanya gambar mati tanpa secuil keterangan apa pun di baliknya.

Lebih dari semuanya, Jaap merasa tak puas dengan hasil kerjanya. Jika saja diberi kesempatan mengerjakannya sejak awal dulu, Jaap memastikan punya cukup waktu untuk berkeliling ke sumber-sumber lain, juga lebih banyak foto yang diperoleh.■



Dwitunggal dan Dwitanggal

Hatta adalah pengkritik paling tajam sekaligus sahabat hingga akhir hayat Sukarno.

KABAR itu menyengat Hatta dan membuatnya marah besar: Sukarno memutuskan menikahi Hartini. Ia tak dapat menerima sikap sahabatnya menduakan Fatmawati dan membuatnya "digantung tidak bertali". Hatta, kata penulis *Mohammad Hatta: Biografi Politik*, Deliar Noer, memang amat menghormati Fatmawati, tak hanya sebagai istri Sukarno tapi juga sebagai ibu negara.

Begitu marahnya Hatta kepada Hartini sehingga untuk waktu yang lama Hatta menolak menemui istri kedua Sukarno itu. Jika pada suatu acara Hartini hadir, Hatta buru-buru menghindar. Kalau Hartini ada di ruang VIP, Hatta beralih ke bilik lain. Bertahun-tahun mereka tak bercakap-cakap, hingga kematian Bung Kurni kembali mencairkan hubungan keduanya.

Begitulah Hatta. Berbeda dengan sahabatnya, yang bak Casanova, Hatta seperti kata Deliar adalah seorang puritan. Di kalangan teman-temannya, Hatta dikenal tak pernah menunjukkan ketertarikan pada perempuan. Suatu ketika para sahabatnya di Belanda yang penasaran menjebaknya: mere-

ka mengatur kencan dengan seorang gadis Polandia yang "menggetarkan lelaki mana pun".

Tentu saja, si gadis telah dipesan agar menggoda Hatta dengan segala cara. Apa yang terjadi? Malam itu di kafe yang romantis mereka cuma makan malam, lalu berpisah. Ketika ditanya kenapa rayuannya gagal total, si gadis berkata putus asa, "Sama sekali tak mempan. Dia ini pendeta, bukan laki-laki."

Tak cuma soal wanita, dalam banyak hal perbedaan dua tokoh yang dikenal sebagai Dwitunggal ini memang sejauh bumi dan langit. Keduanya sering tak sejajur dalam pandangan politik ataupun cara perjuangan. Menurut sejarawan Ong Hok Ham, ini karena mereka dibentuk oleh pengalaman yang berbeda. Tak seperti Hatta, Sukarno tak pernah tinggal lama di luar negeri. Sukarno tumbuh, beraksi sendiri, tak pernah dikelilingi orang-orang setara. Sedangkan Hatta, seperti juga Sjahrir, lama mendalami struktur kepartaian di Belanda dan dikelilingi kawan seperjuangan yang sama inteleknya.

Perbedaan itu, menurut Mavis Rose dalam bukunya *Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta*, telah tampak pada periode 1920-an. Sukarno dan kelompok studi umum kerap berseberangan pendapat dengan kelompok eks Perhimpunan Indonesia Belanda, tempat Hatta terhimpun di dalamnya, terutama soal konsep pembentukan partai dan keanggotaannya. Sukarno lebih suka cara-cara

penggalangan kekuatan massa, sedangkan Hatta-Sjahrir percaya pendidikan dan kaderisasilah yang harus diutamakan.

Bagaimana mereka memandang persatuan, menurut John Ingleson dalam buku *Jalan ke*

Begitu marahnya Hatta kepada Hartini sehingga untuk waktu yang lama Hatta menolak menemui istri kedua Sukarno itu.



MOHAMMAD HATTA: HATI NURANI BANGSA/KITLV

Pengasingan, juga kontras. Hatta tak dapat menerima pendirian Sukarno bahwa semua pokok pertengkaran partai harus disingkirkan. Hatta yakin partai-partai nasionalis justru akan menjadi kuat dengan saling bersaing dalam ide dan program.

Saat
Musyawarah
Nasional, 1957.

Yang diperlukan menurut Hatta bukanlah persatuan organisasi sebagaimana dikehendaki Sukarno, melainkan persatuan seluruh kaum nasionalis dalam tekad memaksakan kemerdekaan dari Belanda. Melalui tulisannya, "Persatuan Ditjari, Per-sate-an Jang Ada", di harian *Daulat Ra'jat* pada 1932, Hatta mengkritik persatuan model Sukarno, "Apa yang dikatakan persatuan sebenarnya tak lain dari per-sate-an. Daging kerbau, daging sapi, dan daging kambing disate jadi satu. Persatuan segala golongan ini sama artinya dengan mengorbankan atas masing-masing."

Kian lama, pertentangan keduanya kian sulit terjembatani. Dan perpecahan Dwitunggal pun menjadi kenyataan ketika Sukarno menolak mengesahkan Maklumat X. Ini dekret yang diteken Hatta pada November 1945 untuk meletakkan sistem multipartai dan demokrasi parlementer. Ide ini tak pernah disukai Sukarno, yang berpandangan jumlah partai perlu dibatasi agar mudah dikendalikan. Pada 1950-an, ketika perkelahian antarpertai mulai menjengkelkan publik, Sukarno mulai menyerang Hatta secara terbuka, "Terima kasih, Tuhan, bukan Sukarno yang menandatangani dekret itu." Puncaknya terjadi pada 1956, ketika Sukarno mencanangkan Demokrasi Terpimpin dan berseru, "Marilah sekarang kita kubur semua partai."

Hatta, yang kecewa, menyerang balik. Dalam tulisannya, *Demokrasi Kita*, ia mengecam bahwa konsepsi Sukarno tak lain sebagai kediktatoran. Perpecahan pun tak dapat dielakkan. Dwitunggal telah menjadi "Dwitanggal", kata wartawan Mochtar Lubis. Pada 20 Juli 1956, Hatta melayangkan sepucuk surat ke Dewan Perwakilan Rakyat. Isinya, "... Setelah DPR yang dipilih rakyat mulai bekerja dan Konstituante menurut pilihan rakyat sudah tersusun, sudah tiba waktunya bagi saya untuk mengundurkan diri sebagai wakil presiden."

Tak lagi di orbit pemerintahan tak menyurutkan kritik

Hatta terhadap Sukarno. Melihat banyak yang kian tak beres dalam pengelolaan negara, Hatta menggugatnya di forum-forum publik dan lewat tulisannya di koran-koran. Beberapa di antaranya bahkan sedemikian kerasnya seperti yang berikut ini: "Dalam jangka waktu lama, Indonesia hidup dalam bayangan feodalisme. Tetapi neofeodalisme Sukarno lebih jahat dan lebih ganas."

Sukarno rupanya tak tahan dikecam. Pada 1960 sejumlah surat kabar dibredel. *Pikiran Rakjat*, koran yang konsisten memublikasikan artikel Hatta, dipaksa tak lagi memuatnya. Majalah Islam *Pandji Masjarakat*, yang pertama kali memuat *Demokrasi Kita*, juga dilarang terbit. Redaksinya bahkan dibui.

Khawatir kritiknya di muka umum menyusahkan orang lain, Hatta mencari jalan lain: ia menyampaikan pandangannya melalui surat pribadi. Dengan kalimat lugas, seperti dicatat Mochtar Lubis, Hatta melontarkan kritiknya langsung menuju pokok sasaran. Ini dilakukan pada kurun 1957-1965, sebuah masa ketika Sukarno telah memusatkan semua kekuasaan ke tangannya sendiri sebagai presiden seumur hidup: Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, Petani Agung, Nelayan Agung, dan banyak lainnya.

Salah satunya, dalam surat tanggal 12 September 1957, dengan tegas Hatta mengingatkan Sukarno akan niatnya menggunakan tangan besi mengatasi pergolakan di daerah: "Bung Karno,... seterusnya terpikir oleh saya, apakah Saudara ingin mengadakan suatu diktatur militer... Dan yakinkah Saudara bahwa diktatur semacam itu dapat meliputi seluruh Indonesia yang terbagi-bagi atas sekian banyak

**Hatta, kata Sukarno,
bisa mencaci-maki
dirinya tentang pelbagai
kebijakan politik, tapi
dalam kehidupan
pribadi mereka terikat
persaudaraan... Mereka
seperti saudara kandung.**

pulau? Berhubung dengan itu saya sebagai seorang saudara memperingatkan bahwa Saudara dengan cita-cita semacam itu berada dalam jalan yang berbahaya yang akhirnya merugikan kepada Saudara sendiri."

Sukarno jelas menyimpan segan terhadap Hatta. Dalam tanggapannya terhadap surat Hatta, ia hampir tak pernah membantah. Paling banter, Bung Karno mengucapkan terima kasih atau sesekali menanyakan kapan mereka bisa bertemu untuk membahasnya.

Di luar segala perbedaan tajam itu, Rose mencatat Hatta dan Sukarno sebagai sahabat tak terpisahkan. Suatu hari di tahun 1970, putra sulung Sukarno, Guntur, kebingungan mencari wali nikah karena sang ayah tak dapat menghadiri perkawinannya. Tanpa ragu Bung Karno menyebut nama Hatta. Kaget mendengarnya, Guntur bertanya, "Bapak yakin Pak Hatta mau?" Hatta, kata Sukarno, bisa mencaci-maki dirinya tentang pelbagai kebijakan politik, tapi dalam kehidupan pribadi mereka terikat persaudaraan selama perjuangan kemerdekaan. Mereka seperti saudara kandung.

Sukarno benar. Begitu diminta, Hatta langsung menyatakan kesediaannya.

Pertemanan keduanya bahkan langgeng sampai ajal menjemput Sukarno. Bulan Juni 1970, Bung Karno yang sakit parah diopname di rumah sakit tentara. Merasa sahabatnya tak tertolong lagi, Hatta minta izin membesuk. Dan itulah pertemuan terakhir mereka. Jumat, 19 Juni 1970, tiba-tiba mata di wajah Sukarno yang bengkak dan pucat terbuka. "Hatta, kamu di sini," katanya terkejut. Meutia, anak Hatta, ingat bahwa ayahnya lalu menyalami orang yang selalu dikritiknya itu dengan hangat, "Ah, apa kabarmu, No?"

Hatta duduk diam, menggenggam tangan sahabatnya. Air mata berleahan di pipi Sukarno. Tangannya mencari-cari kacamata agar bisa melihat Hatta lebih jelas. Meutia

mengenang, "Meskipun tak ada pembicaraan lebih lanjut, seolah-olah keduanya saling berbicara melalui hati masing-masing, seakan-akan keduanya mengingat jatuh-bangun mereka dalam perjuangan bersama di masa lampau. Mungkin saling meminta maaf." Ketika tiba saatnya berpisah, Hatta sulit melepaskan tangan Bung Karno.

Dua hari kemudian, Sukarno meninggal dunia.■



Dia yang Tak Pernah Tertawa

Hatta dianggap sosok yang serius.
Justru karena itu, ia jadi lucu.

CERITA ini dituturkan oleh Des Alwi, anak angkat Hatta. *Setting*-nya di Banda, ketika si Bung tengah menjalani masa-masa awal pembuangan bersama Sutan Sjahrir.

Syahdan, Hatta dan Sjahrir mulai akrab dengan anak-anak setempat. Keduanya sering diajak jalan-jalan melihat karang di pantai. Pada suatu hari Minggu yang cerah, serombongan anak-anak yang dipimpin Des Alwi membawa kedua "Bung" itu berenang ke pantai yang jauh dari pelabuhan. Lokasinya bersih dan tenang. Siapa sangka, Hatta dan Sjahrir ternyata tak bisa berenang. Tapi bukan anak Banda namanya kalau mereka menyerah. Mereka lalu "memaksa" Hatta dan Sjahrir belajar.

Singkat cerita, kedua "Bung" itu bisa dibujuk turun ke air. Tapi dasar Hatta, bukannya mencopot celana panjang dan menggantinya dengan celana renang, ia malah menggulung celana panjang sampai selutut dan tetap memakai sepatu tenis sewaktu berenang. "Kami terpingkal-pingkal



melihat kejadian itu," kata Des Alwi mengenang. Mungkin karena malu, akhirnya Hatta memutuskan berenang sendiri, *mojok* di sudut pantai.

Hatta ternyata takut air. Dia selalu memegangi sisi *kole-kole* (perahu tradisional setempat) erat-erat ketika diajak berenang agak ke tengah laut. Ketika sudah lumayan mahir berenang pun, ia selalu memilih duduk di tengah kalau diajak naik perahu, takut jatuh.

Kendati demikian, Hatta dikenang sebagai orang yang berdisiplin, terutama soal waktu. Para pekerja perkebunan setempat hafal betul, Hatta selalu jalan-jalan sore secara rutin pada jam yang sama. Saban hari, dari Senin hingga Sabtu sore, sekitar pukul 4-5, ia akan mengelilingi Pulau Banda melewati kebun pala. Dengan jarak tempuh sekitar tiga kilometer bolak-balik, Hatta menelusuri jalan setapak. Rutenya sama: dari rumah menuju masjid, berbelok masuk hutan yang sunyi, melintasi kebun pala, dan berakhir di dekat pantai ujung pulau. Di situ ia berhenti sebentar, lalu balik ke arah semula.

Saking rutin dan tepat waktu, Hatta dijadikan jam. Bila Hatta muncul, para pekerja akan berseru, "Wah, sudah jam lima." Mereka lalu berhenti bekerja. Kemunculan Hatta menjadi penting karena tidak ada jam di kebun yang luas tersebut.

Bagaimana Hatta bisa tepat waktu? Disiplin. Selain itu, dia selalu berjalan secara teratur, sigap, dan jarang berhenti untuk sekadar *ngobrol* dengan pekerja perkebunan.

Di kala senggang, Hatta lebih suka ketenangan dengan membaca buku. Gayanya jauh berbeda dibandingkan dengan Sjahrir, yang kerap memutar lagu klasik seperti komposisi Beethoven atau Jacowski di sebuah gramofon. Karena itulah Hatta sering menegur Des Alwi, yang membantu Sjahrir memutar gramofon.



Suatu pagi, Sjahrir menyuruh Des Alwi menyiapkan gramofon dan memutarkan lagu-lagu klasik favoritnya di beranda rumah. Karena merasa terganggu, Hatta pun meneurnya, "Jangan keras-keras. Itu terlalu Barat, seperti Sjahrir yang kebarat-baratan."

Karena ditegur, Des pun mengadu ke Sjahrir. Yang dilapor tenang saja dan dengan enteng malah berkata, "Hatta mengatakan aku kebarat-baratan? Dia sendiri kalau mimpi pakai bahasa Belanda."

Bagaimana sosok Hatta di mata kawannya yang lain? Di mata Sukarno, anak Bukittinggi itu sosok yang serius. Ia tak pernah menari, tertawa, atau menikmati hidup. Pun ketika ia muda. Jejaka Hatta adalah orang yang memerah mukanya bila bertemu dengan seorang gadis.

Cara terbaik untuk melukiskan pribadi Hatta, kata Sukarno (seperti dikutip Cindy Adams di buku *Bung Karno*,

Dalam perayaan Natal bersama sebuah keluarga Belanda.

Penyambung Lidah Rakyat Indonesia), adalah dengan mengisahkan suatu kejadian di suatu sore, ketika Hatta dalam perjalanan ke suatu tempat dan satu-satunya penumpang lain dalam kendaraan adalah seorang gadis cantik. Di suatu tempat yang sepi dan terasing, ban pecah. Si sopir terpaksa pergi mencari bantuan. Ketika dua jam kemudian sopir kembali dengan bantuan, ia mendapati gadis itu terbaring di sudut yang jauh dalam kendaraan dan Hatta mendengkur di sudut yang lain.

Satu kisah lucu terjadi ketika Hatta tengah bersiap mengikuti ujian doktoral di Rotterdam, 1932. Suatu saat, dia menemui pembimbingnya, Profesor C.W. de Vries, untuk berkonsultasi sekaligus minta persetujuan ikut ujian.

De Vries mewanti-wanti, Hatta harus membaca karangan G. Jellinek, *Allgemeine Staatslehre*. Alamat! Di benak Hatta segera terbayang buku setebal bantal. Hatinya bertanya-tanya, "Dapatkah buku setebal itu aku pelajari dengan intensif tanpa melalaikan buku-buku yang lain?"

Sesampai di rumah, Hatta langsung mencari buku itu dan mempelajarinya dengan tekun. Selama empat bulan, setiap hari Hatta membaca buku tersebut. Buku-buku dan diktat lain hanya ia perhatikan sekadarnya. Tiap hari Hatta juga menenggak tonikum supaya badan dan pikirannya kuat.

Empat bulan berlalu. Badan Hatta menjadi lesu dan otaknya tak sanggup lagi menerima pelajaran baru. Walau-pun buku mahatebal itu sudah selesai dipelajarinya, Hatta justru tak mengingat satu pun. Padahal waktu ujian tinggal dua minggu.

Akhirnya Hatta memutuskan berhenti belajar. Tiap hari Hatta hanya berjalan-jalan saja sambil minum tonikum. Dua hari sebelum ujian, Hatta kembali membolak-balik buku. Berhasil. Ia bisa mengingat semua yang ia pelajari selama empat bulan. Akhirnya Hatta pun maju ujian doktoral pada

Juni 1932. Ternyata tak ada satu pun soal ujian yang berasal dari buku Jellinek.

Masih tentang pengalaman Hatta di luar negeri. Kali ini *setting*-nya di Hamburg, 1921. Pada suatu malam, Hatta menonton opera bersama tiga rekannya, Dr. Eichele, Dahlan Abdullah, dan Usman Idris.

Sebelum menonton, mereka makan malam dulu di sebuah restoran. Dahlan, Eichele, dan Usman memesan bir untuk minum. Entah karena mau mengirit atau memang tak suka bir, Hatta memilih air es. Rupanya, harga segelas es ternyata lebih mahal dibandingkan dengan segelas bir. Dahlan pun menertawai Hatta.■





Suara yang Tak Pernah Hilang

TERSEBUTLAH sebuah risalah yang hadir di suatu hari pada tahun 1960. Adapun risalah yang ditulis di majalah *Panji Masyarakat* itu adalah karya Mohammad Hatta, yang mengakibatkan Sukarno berang. Majalah itu dilarang terbit. Tulisan berisi kritik terhadap Demokrasi Terpimpin itu mungkin menjadi salah satu renungan terbaik perihal demokrasi yang pernah kita miliki. Agaknya, Hatta kecewa dengan tabiat dan pembawaan flamboyan Sukarno, yang mempermudah tata negara. Tetapi harapannya tidak ciut: "Demokrasi bisa tertindas sementara, karena kesalahannya sendiri. Tetapi setelah ia mengalami cobaan yang pahit, ia akan muncul kembali dengan keinsafan," demikian tutur Hatta.

Lahir di Bukittinggi, Sumatra Barat, Hatta mengingatkan kita tentang anomali demokrasi. Di tangan orang yang terlalu ultra-demokratis, demokrasi bisa menjadi

**Bung Hatta bersama
H Agus Salim dan M Natsir,
sementara Bung Karno
di antara wartawan asing.**

kuda liar yang kehilangan kekangnya. Menurut Hatta, Sukarno sosok yang berbanding terbalik dengan tokoh Mephistopheles, tokoh rekaan Goethe dalam drama *Faust*. Sementara Mephistopheles adalah sosok yang berkeinginan jahat yang *toh* menghasilkan hal-hal yang baik, Sukarno "tujuannya selalu baik tetapi langkah-langkah yang diambilnya sering membawanya menjauh dari tujuan-tujuan itu," demikian Hatta menulis.

Di setiap zaman, anomali demokrasi memiliki varian-nya sendiri. Tak hanya di era Sukarno, Soeharto, atau Habibie. Kini, setelah gejolak pengalihan kekuasaan dari Abdurrahman Wahid ke Megawati Sukarnoputri, tentu saja Indonesia akan mengalami suatu pancaroba demokrasi lain. Tapi dalam risalah *Demokrasi Kita* yang masyhur itu, Hatta sudah memberikan pegangan bahwa kapan pun, metabolisme demokrasi bisa berlangsung secara alamiah bila dijaga oleh rasionalitas dan konstitusionalitas.

Hatta dikenal sebagai seorang penganut sosialis. Saat menjadi mahasiswa di Belanda, dasar-dasar pemikirannya dibentuk di kalangan sosialis. Ia banyak menulis di buletin kalangan sosialis macam *De Vlam*, *De Socialist*, *Recht in Vrijheid*. Tapi, yang mencolok dari sikap politiknya itu, ia tumbuh menjadi seorang sosialis yang rasional. Artinya, Hatta tak terseret pada suatu pemelukan paham yang membabi-buta atau penganut sosialisme yang romantik dan melankolis terhadap gelora perjuangan. Para pengamat politik bahkan menganggap bahwa sesungguhnya sikap rasional Hatta "secara tak sadar" memberikan sumbangan pada pembentukan awal republik ini.

Sejarah mencatat bahwa "singa" Pujangga Baru, Sutan Takdir Alihsjahbana, adalah tokoh paling populer yang menekankan pentingnya *aufklärung* (pencerahan) akal budi dalam strategi kebudayaan. Itu terpancar dari po-

lemik kebudayaan melawan pemikiran Sanusi Pane. "Tapi sesungguhnya Hatta adalah sosok pemimpin pertama yang membawa Indonesia ke arah kebudayaan yang lebih rational," tutur pakar ekonomi Sarbini Sumawinata kepada *Tempo*. Argumentasi Sarbini bisa dijadikan rujukan karena memang, sebelum keberangkatan Hatta ke Belanda, ia tak pernah menunjukkan tanda-tanda atau minat pada sesuatu yang berbau intuitif ketimuran.

Padahal, seperti yang dicatat ahli sejarah Akira Nagazumi, hampir semua tokoh nasionalis radikal seperti Radjiman Widjodiningrat, Tjipto Mangunkusumo, Soewardi Soerjaningrat, Douwes Dekker, Armijn Pane, Sanusi Pane, dan Mohammad Yamin adalah anggota Theosophy. Di masa itu, Theosophy dikenal sebagai sebuah organisasi kebatinan yang didirikan seorang ningrat berdarah Rusia bernama Helena Petrovna Blavatsky. Inilah sebuah zaman ketika pelbagai pergerakan berhasil memukau banyak pemuda Hindia Belanda.

Namun, pemuda Hatta menolak tawaran menjadi anggota Theosophy di Batavia. Sampai akhir hayatnya, hampir tak ada artikel Hatta yang basis argumentasinya bertolak dari hal yang berbau mistisisme ketimuran. Sebaliknya, masa kecil Sukarno di Surabaya diwarnai dengan gemb�engan dalam perpustakaan teosofi lantaran ayahnya, Sukemi, adalah anggota aktif Theosophy. "Bapakku seorang teosof. Karena itu, aku boleh memasuki peti harta ini (maksudnya perpustakaan). Aku menyelam lama sekali ke dunia kebatinan ini. Dan di sana aku bertemu dengan orang-orang besar. Cita-cita mereka adalah pendirian dasarku..." demikian ditulis Sukarno suatu ketika. Akibatnya, kecenderungan pemikiran Sukarno yang sinkretis—mencampur-adukkan berbagai isme seperti Nasakom—adalah pancaran dari pendidikan teosofinya itu.

SIKAP yang paling khas dari Hatta adalah, ia bisa menjadi seorang rasional tanpa harus kebarat-baratan. Begitu banyak orang yang mengenalnya berkali-kali berkisah betapa tokoh yang taat beragama ini menjauhi dansa dan pelbagai "warna-warna" pergaulan Barat. Yang diambil dari visi Barat adalah sikap disiplin dan keterampilan berorganisasi. Sementara itu, pemikiran Hatta sangat berorientasi pada kerakyatan dan pemberdayaan hal-hal lokal melalui pergumulan yang panjang.

Hatta datang ke Belanda untuk menjadi seorang komunis. Saat itu, pemikiran *leftist* (kiri) adalah sesuatu yang melahirkan pesona, merangsang pemikiran. Komunisme adalah *zeitgeist*, suatu panggilan rohani bagi pemuda dunia ketiga. Ia seolah menjadi satu-satunya alat untuk mendongkel imperialisme. Tapi pemuda Hatta lalu cepat berjarak. Ia tampaknya lekas mengerti bahwa ada semacam tahayul ilmiah di dalam pesona komunisme. Apalagi ada karakter komunisme yang memang tak cocok dengan watak Hatta, yang sejak kecil tahan menyendiri ini: komunisme cenderung merayakan pengerahan fisik orang ramai.

Ia keluar dari Liga Anti-Imperialis karena liga ini dikuasai oleh eksponen komunis. Semenjak di Belanda, seperti pernah ditulis John Ingleson, Hatta berseteru dengan Semaun, seorang aktivis Partai Komunis Indonesia di Amsterdam pada tahun 1924. Sejak itu pula, Hatta membawa serangkaian kritiknya terhadap komunis pulang ke Indonesia, sembari dengan gigih menangkis serangan Tan Malaka terhadap Dwitunggal. "Meskipun sama-sama lahir di Minangkabau, mereka bermusuhan," kata Harry A. Poeze, penulis biografi Tan Malaka dari KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde), Belanda, kepada *Tempo*.

Konflik antara Tan Malaka dan Hatta terutama meningkat saat saat pendudukan Jepang. Ia menuduh Sukarno-

Hatta berkolaborasi dengan Jepang. Banyak artikel yang memperdebatkan strategi Sukarno-Hatta terhadap Jepang: apakah yang dilakukan Sukarno-Hatta itu sebuah kolaborator atau semacam strategi? Mengapa Hatta diam saja terhadap kebijakan romusha? Adakah fasisme, yang berasal dari kata *fasces* (bahasa Latin)—yang berarti onggokan anak panah orang Romawi yang diikat erat itu—telah mengikat Hatta dengan erat kepada kemauan para samurai? Tentu saja tidak. Mereka yang percaya bahwa kerja sama Sukarno-Hatta dengan Jepang adalah sebuah strategi akan selalu merujuk kesuksesan proklamasi. Proklamasi, boleh dibilang, adalah hasil puncak dari strategi itu. Sedangkan mereka yang menganggap dwitunggal itu sebagai kolaborator pasti akan mempertanyakan kebijakan romusha.

Tonggak politik Hatta setelah proklamasi adalah perannya dalam mengubah Demokrasi Presidensial ke Demokrasi Parlementer. Melalui Maklumat X Tanggal 16 Oktober 1945, Hatta menekan pergantian itu. Pakar politik Lambert Giebels, *Biografi Sukarno*, menilai tindakan tersebut sebagai sebuah kudeta diam-diam (*quiet coup*). "Bayangkan, hanya dengan secarik kertas dan goresan pena, sistem presidensial yang tercantum dalam UUD 1945 diubah. Setelah peristiwa memalukan itu, Sukarno sampai menenangkan diri ke Pelabuhanratu," kata Giebels kepada *Tempo*.

Di dalam buku *Indonesia Free: a Political Biography of Mohammad Hatta*, peneliti dari Universitas Cornell, Mavis Rose, menyatakan bahwa memang dalam pemikiran Hatta yang ideal, kekuasaan yang dibagi (secara) luas adalah yang paling mendekati cita-citanya tentang demokrasi. Pakar hukum Daniel Lev menganggap bahwa kabinet parlementer di masa lalu memang jauh lebih bermutu dibandingkan dengan sistem presidensial dalam era kepemimpinan presiden mana pun di Indonesia. "Pada periode parlementer

Hatta, elite yang ada bermutu bagus. Sedangkan di masa Orde Baru, sistem parlementer memiliki citra buruk," tutur Lev kepada *Tempo*.

Mimpi Hatta yang lain adalah bentuk negara federalisme. Tapi agaknya Hatta sadar bahwa sistem federal belum populer di Jawa. Seperti yang dicatat Deliar Noer, Hatta tidak ngotot menjalankan konsep federalismenya, meski—seperti yang diakui Harry Poeze—gagasan federalisme bergelora secara diam-diam di dalam diri Hatta. Poeze mencatat bahwa Hatta melepaskan jabatan wakil presiden pada tahun 1957 karena merasa bahwa—dalam UUDS 50—tugas wakil presiden hanyalah seremonial, dan mengakibatkan awal pemusatan orang Jawa di lingkaran kekuasaan. "Semua kudeta lokal Sulawesi dan Sumatra melawan pemerintah pusat itu terinspirasi oleh mundurnya Hatta," kata Poeze. Tapi banyak pakar sejarah dan politik yang menyayangkan mundurnya Hatta dari jabatan itu. Sebab justru dengan hilangnya Hatta dalam jabatan strategis itu semakin membuka jalan yang lebar bagi lahirnya Demokrasi Terpimpin.

SETELAH mundur dari pemerintah, Hatta semakin mengembangkan gagasan-gagasan ekonomi-politiknya. Dia berkembang menjadi seorang pemikir Indonesia yang berusaha ber gulat menemukan visi ekonomi yang kontekstual. Ekonom Anne Both pernah mengatakan bahwa sejarah perekonomian Hindia Belanda belum pernah dikaji secara serius oleh para pemikir kita. Akibatnya, hingga kini para pemikir ekonomi Indonesia tidak melahirkan sebuah paradigma ekonomi yang mengakar. Ini berbeda sekali dengan keadaan di Asia Selatan. Banyak pakar sejarah dan ekonom India dan Pakistan yang telah melakukan penelitian sejarah ekonomi kolonial anak benua Asia Selatan hingga berhasil melahirkan

sebuah kanon pemikiran ekonomi yang ingin membebaskan diri dari permainan kekuatan pasar bebas. Tradisi ini kemudian sangat mempengaruhi pemikiran para nasionalis India. Corak pemikiran demikian, misalnya, bergaung pada ekonom seperti Amartya Sen, pemenang hadiah Nobel Ekonomi 1988. "Sama seperti Sen, komitmen Hatta terhadap hak asasi ekonomi kuat sekali," kata Chatib Basri.

Hatta mungkin belum menghasilkan "kanon pemikiran" semacam itu. Tapi obsesinya adalah ingin melumerkan struktur ekonomi yang dipatrikan para administratur Belanda. "Ide koperasi Hatta itu sesungguhnya untuk melemahkan konsep pamong praja, karena pamong praja adalah warisan kolonial," kata Daniel Lev. Banyak pendapat bahwa gagasan koperasi Hatta masih relevan sampai kini, meski harus diinterpretasikan ulang menurut perubahan-perubahan yang ada. Menurut Dawam Rahardjo, misalnya, pada masa Hatta ada dua proyek ekonomi kecil yang berhasil, yaitu koperasi batik dan Semen Gresik. Saat itu koperasi-koperasi batik diberi hak impor mori (bahan tekstil). Mereka kemudian bersatu menjadi Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). GKBI—yang langsung dibina Hatta—akhirnya tumbuh menjadi "konglomerasi" yang memiliki pabrik-pabrik sendiri. "Sampai sekarang GKBI bertahan. Kita bisa mandiri di bidang pertekstilan. Industri tekstil praktis bisa kita kuasai," kata Dawam.

Jadi, seandainya Hatta masih hidup dan ia sukses mewujudkan Indonesia ini menurut impiannya, bagaimanakah kira-kira wajah Indonesia tercinta ini? Marilah kita bermain imajinasi. Indonesia, di tangan Hatta, tentunya akan menjadi pemerintahan sipil berkabinet ramping, berisi menteri yang profesional sebagaimana kabinet Hatta dahulu. Kekuasaan tak akan memusat di Jakarta karena setiap daerah memiliki otonomi yang kuat dan mampu berdikari secara ekonomi

sesuai dengan cita-cita federalisme Hatta. Di mana-mana tumbuh koperasi-koperasi industri rakyat yang kuat. Seperti petani di Kanada, koperasi petani kita akan memiliki pabrik pupuk sendiri. Seperti di AS, koperasi petani kita akan memiliki industri minyak. Seperti di pedesaan-pedesaan Jepang, koperasi petani akan memiliki supermarket kecil. Singkatnya, namanya juga mimpi, akan terjadi jalan tengah antara kapitalisme dan sosialisme. Koperasi menjadi se-macam alat untuk mengendalikan pasar secara bersama.

TENTU saja itu semua adalah fantasi yang termuluk. Ke-nyataannya, di samping industri rakyat yang dinyatakan berhasil oleh Dawam Rahardjo tersebut, toh banyak juga yang rontok. "Sosialisme Hatta belum teruji benar," kata pakar sejarah Taufik Abdullah. Koperasi, dalam pelaksanaannya, banyak mengalami penyimpangan. Kita ingat kasus bagi-bagi uang pada Pemilu 1999 yang menyebabkan lahirnya koperasi karbitan. "Koperasi hanya bagus dijalankan di dalam skala yang kecil. Untuk skala nasional, apalagi global, tidak (akan berhasil)," kata Sarbini Sumawinata.

DI usianya yang senja, di tahun 1976, Hatta mengejutkan masyarakat Indonesia. Namanya disebut-sebut dalam sebuah kasus makar yang rada-rada berbau kebatinan yang belakangan dikenal sebagai Kasus Sawito. Sawito Kartowibowo, menantu R.S. Soekanto Tjokrodiatmojo—Kapolri pertama—dituduh telah melakukan upaya subversi karena merencanakan menurunkan Presiden Soeharto. Sawito mengaku memperoleh wangsit setelah bertapa di Gunung Muria. Wahyu itu berisi agar Soeharto ditekan supaya menyerahkan jabatannya secara damai kepada Hatta.

Ia mengumpulkan tanda tangan pendukung para "tokoh sepuh" selain Hatta, yaitu mertuanya sendiri R.S. Soekanto Tjokrodiatmojo, kemudian Kardinal Justinus Darmojuwono (Ketua Majelis Wali Gereja Indonesia), Buya Hamka (Ketua Majelis Ulama Indonesia), dan T.B. Simatupang (Ketua Dewan-Dewan Gereja Indonesia). Dalam "melaksanakan" wangsit itu, Sawito menyiapkan lima naskah pernyataan. Sementara tokoh-tokoh lain cuma meneken satu naskah, Bung Hatta menandatangani tiga naskah.

Tentu saja masyarakat tak mudah percaya, tapi toh bertanya-tanya, betulkah Bung Hatta, yang tak suka petualangan politik ini, sudah berkomplot. Atau, ini hanya akal-akalan Sawito? Siapakah Sawito sebenarnya?

TAK syak, pengadilan terhadap Sawito menyedot banyak pengunjung. "Saya sendiri kaget, Hatta kok ikut-ikutan," tutur Sarbini, mengenang. Kejaksaan Agung memerlukan diri mengajukan pertanyaan tertulis untuk Bung Hatta. Sawito bersiteguh bahwa dia hanyalah seorang *liaison*. Sawito menguraikan pertemuan-pertemuan di rumah Hatta di Megamendung (Puncak). Para penanda tangan mengaku khilaf dan merasa terbujuk Sawito. Mereka meminta maaf kepada Soeharto. "Bung Hatta tertipu," kata Taufik Abdullah. Itu dibenarkan putri Bung Hatta, Meuthia Hatta. "Bung Hatta sangat sakit hati kepada Sawito karena merasa di-permainkan," kata Meuthia kepada *Tempo*. Meuthia yakin bahwa tak mungkin ayahnya, yang sangat rasional, bisa percaya pada Sawito.

Sore itu 2001 silam, *Tempo* menemui Sawito di rumahnya yang sederhana di bilangan Cimanggis, Bogor. Ketika itu usianya 69. Sawito berbincang dari soal perkenalannya dengan Hatta pada tahun 1954 hingga pertemuan-pertemuan

berikutnya dengan proklamator itu. "Saya bertemu dengan Bung Hatta minimum seminggu tiga kali, atau bahkan tiap hari, sampai saya ditangkap. Pertemuannya itu pindah-pindah. Kadang di rumah Bung Hatta, kadang di rumah saya, atau di rumah tokoh Angkatan 45 lainnya," tutur Sawito".

Sawito mengaku bahwa selama ia di penjara, Hatta tetap menulis surat kepadanya melalui seorang perantara. Hingga sekarang, seluruh kasus Sawito dan keterlibatan Hatta memang masih menjadi tanda tanya. Yang jelas, kasus itu tak mengurangi rasa hormat masyarakat terhadap Hatta. Ia memang bukan seorang yang pandai berdalih dalam arena politik, tetapi kemampuan Hatta mengekang diri adalah sebuah aset, karena dengan sendirinya ia akan selalu berpegang teguh pada konstitusi.

Sebuah negeri di masa transisi, seperti pernah ditulis Vaclav Havel, selalu mengalami kesukaran dalam menentukan urutan terbaik yang harus dijalani. Kelambanan pe-nanganan akan menyebabkan negeri itu bagi rumah kartu yang mudah roboh. Di era gamang itu, dibutuhkan seorang pemimpin yang jujur, kuat, konsisten, yang memiliki perencanaan yang jelas, menempatkan rasionalitas dan moralitas di atas segalanya. Hatta, yang di makamkan di Tanahkusir—sesuai dengan permintaannya—bisa menjadi cermin.

Dalam akhir risalah *Demokrasi Kita*, Hatta mengutip kalimat penyair Jerman, Schiller: "Suatu abad besar telah lahir. Namun, ia menemukan generasi kerdil." Itu adalah kalimat kritik Hatta terhadap para pemimpin partai politik di masa itu, yang dianggap gagal melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin bangsa. Itu adalah kritik terbesar Hatta kepada pasangan dwitunggalnya, Sukarno. Dan, agaknya, kritik Hatta ini masih berlaku untuk Indonesia masa kini, yang tengah mengalami krisis kepemimpinan.■



Pada Sebuah Putaran Matahari

Tiga putri Bung Hatta dibesarkan oleh seorang ayah dengan alam pikiran modern yang menyerahkan sepenuhnya pilihan hidup kepada mereka.

HALIDA NURIAH berusia 24 tahun tatkala ia mengiringi jenazah ayahnya ke Pemakaman Umum Tanah Kusir di Jakarta Selatan. Halida—anak bungsu dari tiga bersaudara—lahir di kala Bung Hatta telah berumur 54 tahun. Toh, kesenjangan waktu setengah abad lebih antara ayah dan anak itu tidak terasa dalam tahun-tahun pertumbuhan Halida. Hubungan keduanya terjalin erat sebagai kawan ataupun guru dan murid—di luar pertalian mereka sebagai ayah dan anak. Melalui mata ayahnya, Halida belajar banyak hal: dari memotong daging dengan posisi siku yang benar di atas meja makan, memadu-padankan warna dasi dan kemeja, sampai memahami pikiran pemikir besar Prancis Montesquieu tentang ide-ide *Trias Politica* dalam bukunya yang terkenal, *L'Esprit des Lois*.

Maka, ketika hidup Bung Hatta berlalu di suatu pengujung senja hari pada 14 Maret 1980, Halida tak hanya menangis karena hilangnya seorang ayah. Ia menangis untuk sebuah kehilangan yang lebih besar: seorang manusia yang meletakkan dasar-dasar yang kokoh mengenai mak-

na kehidupan bagi dirinya serta "Kak Meutia dan Kak Gemala"—begitulah sebutan Halida bagi kedua saudaranya. Dalam buku yang diterbitkan pada 1980 untuk mengenang proklamator itu—*Bung Hatta, Pribadinya dalam Kenangan*—Halida melukiskan peristiwa tersebut dengan perasaan mendalam.

"...Seakan diatur oleh tangan yang lebih kuasa, masa hidupnya bagaikan satu kali putaran matahari. Ayah dilahirkan menjelang fajar menyingsing di kala panggilan sembahyang subuh sedang berkumandang di surau-surau Kota Bukittinggi, dan wafat setelah tenggelamnya matahari, menjelang berakhirnya waktu magrib...." Tulisan Halida hanyalah satu dari ratusan, ribuan detail kehidupan Mohammad Hatta—atau Bung Hatta—yang bisa dibaca. Sebuah kehidupan yang mudah menerbitkan rasa hormat dari kawan ataupun lawan.

Selalu ada benang merah yang sama saban kali orang membicarakan pribadi Hatta. Pria yang lahir di sebuah rumah kayu bertingkat dua di Aur Tajungkang Mandianin, Bukittinggi, pada 12 Agustus 1902 itu adalah sosok yang

hidup dengan kecintaan mendalam pada keluarga, cita-cita yang keras akan sebuah bangsa yang merdeka, serta rasa hormat yang tinggi pada dunia buku dan ilmu pengetahuan. Keluarga dan orang-orang di sekitarnya menyaksikan dari dekat bagaimana Hatta hidup dengan kesederhanaan dan disiplin yang mencengangkan.

Gemala, anak Hatta nomor dua, mencatat sifat ayahnya yang betul-betul tepat waktu. Selama

Halida belajar banyak hal: dari memotong daging dengan posisi siku yang benar di atas meja makan, memadupadankan warna dasi dan kemeja, sampai memahami pikiran pemikir besar Prancis Monstesquieu.

puluhan tahun, ia menyaksikan ayahnya bangun tidur tepat pada pukul 04.30 WIB pagi, lalu bersebanyak subuh dan berolahraga selama satu jam. Sesudah mandi dan berpakaian selama 15 menit, ia akan sarapan pada pukul 06.30 sembari mendengarkan radio. Bung Hatta akan masuk ke kamar kerja tepat pada pukul 07.30 pagi. Setengah jam kemudian, Wangsa Widjaja, sekretaris pribadi Bung Hatta, akan masuk ke ruang kerja dan mulai membacakan agenda hari itu.

Andono, pelayan Bung Hatta, menuturkan kepada *Tempo* betapa majikannya selalu datang ke meja makan pukul tujuh tepat—selama 20 tahun pengalamannya meladeni Bung Hatta. "Jadi, 15 menit sebelumnya, saya sudah menyiapkan menu sarapan roti tawar, telor, teh manis, dan air jeruk," tutur Andono kepada *Tempo*. Seorang kerabat dekatnya yang pernah 10 menit datang terlambat dalam sebuah pertemuan memilih melambatkan jarum jamnya karena "ngeri" berhadapan dengan Bung Hatta. Penghargaan Hatta kepada waktu juga terlihat betul dalam ia menanggapi rencana hidup anak-anaknya.

Semasa Gemala Rabi'ah—anak nomor dua—belajar *medical record* (jurusan pencatatan medis—Ed.) di Sydney, Australia, Bung Hatta menulis dalam salah satu suratnya, "Karir Gemala harus bermula jika Gemala berumur 25 tahun. Janganlah terlalu banyak waktu terbuang di Sydney." Pada bagian lain, ia menambahkan, "Demikianlah nasihat dan pendapat Ayah tentang pelajaran Gemala di Sydney. Pendek kata, cukup tiga tahun sebagai dasar. Sesudah itu, bangunlah karir itu di Indonesia sendiri, karena ini akan jauh lebih bermanfaat...."

Keluarga dan orang-orang di sekitarnya menyaksikan dari dekat bagaimana Hatta hidup dengan kesederhanaan dan disiplin yang mencengangkan.

Satu hal yang tampaknya amat terpatri dalam ingatan si sulung Meutia Farida, Gemala, dan Halida adalah kemerdekaan memilih jalan hidup, yang diberikan Bung Hatta kepada mereka. Kepada Meutia, Bung Hatta memberikan banyak saran berharga tentang buku-buku yang dia perlukan untuk studi antropologinya. Bahkan, Bung Hatta, yang amat mencintai setiap bukunya, rela memberikan dua jilid *The History of Java* (karangan Thomas Stamford Raffles, terbit 1817), jilid I dan II, kepada Meutia.

Bicara soal buku, Nyonya Lembaq Tuah—kakak Bung Hatta—melukiskan bahwa kedekatan sang adik dengan buku sudah tumbuh sejak ia kanak-kanak: setiap lembar kertas dari bukunya, menurut Nyonya Lembaq, selalu dibukanya secara hati-hati dan dibacanya secara cermat. Melalui buku pula, ayah tiga putri itu mendukung cita-cita hidup ketiga putrinya.

Suatu ketika, pada 1975, Halida harus membuat karangan ilmiahnya yang pertama. Saat itu ia duduk di tingkat dua Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia (FIS UI, kini Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik). Bung Hatta menganjurkan agar ia menuliskan perbandingan pelaksanaan *Trias Politica* di Amerika Serikat, Belanda, dan Indonesia. Sepulangnya dari kampus, ia mendapatkan ayahnya telah siap dengan tiga helai kertas berisi kerangka pemikiran *Trias Politica*: "Halida, mulailah menulis berdasarkan kerangka ini dan baca juga buku-buku ini," ujar Hatta kepada putrinya.

Dan Halida melongo karena Bung Hatta juga menyodorkan buku-buku berbahasa Prancis, yang belum dia kuasai. Akhirnya, Halida membaca terlebih dahulu sejumlah paham dasar dalam bahasa Indonesia sebelum membaca *L'Esprit des Lois* dari Montesquieu sambil menerka-nerka artinya. Halida pernah mendapat tambahan "kuliah ekstra" dari ayahnya setiap Rabu petang—dari pukul 16.30 sampai 17.15—mengenai sejarah dan ilmu politik.

"Jauh dari dugaan banyak orang, ayahku memerdekan anak-anaknya untuk berpendapat atau menentukan arahnya, terutama yang berkaitan dengan cita-cita," Halida menuturkan tentang masa-masa itu. Dan kebebasan ini, menurut Meutia, mereka peroleh dari urusan cita-cita sampai tata rambut dan mode baju. Sisi lain yang amat dikenang Meutia adalah cara ayahnya memperlakukan ibunya. Bung Hatta bukan orang yang pandai menunjukkan perasaannya secara terbuka. "Tapi, setiap kali mereka bepergian bersama dengan mobil, ayah akan memperhatikan arah matahari, lalu berkata: 'Yuke (nama kecil Rahmi Hatta) duduk di sebelah sini saja.' Itu ayah lakukan agar Ibu terhindar dari panas," tutur Meutia kepada *Tempo*.

Semasa hidupnya, Rahmi melukiskan suaminya sebagai manusia yang "keteguhan prinsipnya tak bisa dipatahkan oleh orang-orang terdekatnya sekalipun". Banyak orang tercengang menyaksikan pasangan itu menikah—pada 18 November 1945—karena perbedaan usia 24 tahun. Raharty Subijakto—adik Rahmi—bahkan meminta kakaknya menolak pinangan itu ketika Bung Karno datang melamarkan Rahmi bagi Hatta. Sebab, ia merasa bahwa Rahmi, yang baru 19 tahun, akan menikahi "seorang tua".

Tapi Rahmi menerima lamaran itu. Di sebuah vila kecil di Megamendung, dalam balutan baju kuning muda bertaburkan palet dan kain prada antik, Rahmi mengucapkan sumpahnya sebagai istri. "Yuke terlihat amat cantik, bagaikan peri hutan...," Raharty melukiskan saat-saat pernikahan itu. Dan Rahmi membuktikan diri menjadi pengantin yang cemerlang. Ia melahirkan tiga putri yang berhasil dalam hidup dan pendidikan mereka. Selama 35 tahun mendampingi suaminya, Rahmi praktis menjalani hidup berumah tangga yang jauh dari kemewahan.

"Ayah seorang penabung ulung," tutur Gemala. Tapi,

dengan pensiun kecil sebagai wakil presiden, keluarga itu nyaris selalu kekurangan uang. Gemala pernah dilanda kesedihan mendalam setelah menyampaikan kepada orang tuanya akan belajar ke Australia, setelah berhasil mendapatkan beasiswa dari Colombo Plan. Dalam catatan keuangan untuk ayahandanya, *Disiplin yang Ditanamkan dalam Rumah Tangga*, ia menulis, "Ayah yang manis budi itu mengatakan: 'Bilamana Gemala perlu tambahan biaya, kabarilah Ayah, nanti Ayah akan mengusahakan kekurangannya'."

Kesedihan gadis itu tumbuh dari pengetahuannya tentang kondisi ekonomi keluarga mereka, yang jauh dari kecukupan. Bukan rahasia lagi bahwa Bung Hatta harus terengah-engah membayar tagihan listrik rumah di Jalan Diponegoro 57, yang terletak di Menteng, Jakarta Pusat. Rumah itu masih ada di sana, sampai sekarang. Halida dan keluarganya menempati lantai atas. Di lantai bawah, orang bisa melihat ruang tamu dengan isi yang sama seperti dulu: kursi-kursi tamu tua, lukisan Basuki Abdullah, sebuah piano berwarna hitam. "Semua perabot Bung Hatta tetap kami jaga," ujar Halida.

Dari jendela rumah tua itu, orang seperti bisa menyaksikan kembali seorang lelaki tua berkacamata yang tak pernah lelah mengajarkan kepada siapa pun bahwa hidup akan menemukan artinya bila ada rasa hormat yang patut kepada manusia, kepada buku, dan ilmu pengetahuan. Hatta hidup cukup lama untuk menyaksikan ketiga putrinya hidup dengan cara yang ia ajarkan itu. Dan ia mati dengan cara yang sama berbahagianya: alam telah membingkai 78 tahun usianya menjadi sebuah hari yang utuh. Seperti yang dilukiskan Halida, "Hidup ayahku bagaikan satu kali putaran matahari..." ■



Cerita tentang "Para Kekasih"

Begitu erat hubungan emosional antara Hatta dan buku, maka ada anekdot yang mengatakan istri pertama Hatta adalah Buku. Mengapa buku begitu penting bagi jiwa dan raga proklamator ini?

IBUNDA Hatta pernah jengkel terhadap putranya. Kejengkelan itu justru terjadi di hari perkawinan sang proklamator. Apa pasal? Bayangkan. Hadiah pengantin Hatta kepada Rahmi Rachim adalah sebuah buku. Pada hari bahagia itu, di vila Megamendung, kepada calon istrinya—yang masih berusia 19 tahun itu—Hatta menghadiahkan bukunya yang baru selesai dikerjakan: *Alam Pikiran Yunani*. Tentu saja ibunda Hatta tak setuju dengan hadiah itu. Lazimnya, hadiah perkawinan adalah simbol berharga seperti uang atau emas.

Tapi buku memang bagi Hatta adalah harta yang paling berharga. Maskawin Hatta untuk Rahmi itu ditulis saat pembuangan di Digul sekitar 1934. Saat itu, Hatta memboyong 16 peti buku. Di sana, ia tak menghentikan kebiasaannya menulis ke surat kabar, antara lain *Adil*, *Pandji Islam*, dan *Pedoman Masjarakat*. Ia juga mem-berikan kursus-kursus kepada sesama teman pembuangan, yang rata-rata tokoh PNI pusat, seperti Bondan, Maskun, Burhanuddin, Suka, dan Murwoto.

Di samping memberikan materi pengajaran politik dan ekonomi, Hatta merasa perlu meningkatkan kecerdasan teman-temannya dengan penyelenggaraan "kuliah" filsafat. Bagi Hatta, ilmu filsafat penting untuk mempertajam pikiran. Demokrasi Yunani dalam banyak hal memang sesuai dengan diri Hatta. Maka, ia membuat sebuah buku panduan yang mengulas pemikir Yunani kuno seperti Pythagoras, Plato, Aristoteles, dan Sokrates. Bisa dibayangkan gadis belia seperti Rahmi disodori sebuah buku serius sebagai hadiah perkawinan.

Bagi Hatta, buku hampir seperti sebuah benda sakral.

Karena itu, lahirlah anekdot: istri utama Hatta sesungguhnya adalah buku, istri kedua Hatta adalah buku, dan istrinya yang ketiga adalah Rahmi Hatta.

Dalam dunia pergerakan, mungkin Hatta adalah aktivis yang paling banyak menulis. Konon, saat ia masih menjadi mahasiswa di Amsterdam, dibandingkan dengan mahasiswa Indonesia lain, kamar Hatta penuh sesak dengan buku. Konon, ia juga pernah dengan sengaja membercak tangannya dengan

tinta untuk menolak ajakan dansa karena tak mau diganggu jam membacanya. Dalam kehidupan sehari-hari, Hatta memiliki waktu khusus untuk belajar. Hatta memang sosok yang jauh dari kemewahan dan kegairahan atau perempuan. Kekasih Hatta adalah buku, buku, dan buku.

Karena itu, lahirlah anekdot: istri utama Hatta sesungguhnya adalah buku, istri kedua Hatta adalah buku, dan istrinya yang ketiga adalah Rahmi Hatta. Sejak kecil, lelaki Minang ini suka menabung. Uang sakunya sebesar satu gobang (25 sen) disimpan untuk membeli buku. Bahkan, setelah berkeluarga pun, Hatta tak pernah memiliki deposito, hanya karena semua tabungannya dibelanjakan untuk buku.

Begitu sakralnya, begitu lekatnya hubungan emosi antara Hatta dan buku-bukunya, ia akan sangat marah jika orang yang meminjam bukunya mengembalikan dalam keadaan kotor, dicoret-coret, atau bahkan hanya ada halaman yang terlipat. Ada cerita tentang hal itu seperti yang diutarakan dalam buku *Bung Hatta, Pribadinya dalam Kenangan* (Sinar Harapan, 1980). Pengusaha Hasyim Ning, yang masih terhitung sebagai keponakan Hatta, punya pengalaman bagaimana cintanya Hatta terhadap buku-bukunya. Suatu kali, Hatta meminjamkan bukunya kepada sang keponakan. Saat Hasyim masih sibuk membolak-balik sang buku, Hatta mengecek sampai di mana Hasyim memahami isinya. Melihat ada halaman yang terlipat, Hatta marah besar. Hasyim disuruh mengganti buku itu. Ia harus berkeliling mencari di seluruh Jakarta. Maka, berangkatlah sang keponakan mencari-cari buku itu. Hasilnya nihil karena memang buku itu dibeli di Eropa. Ketika Hasyim pulang dengan tangan hampa, Hatta tersenyum. Itulah pelajaran gaya Hatta agar orang menghormati sebuah buku.

Des Alwi, "anak angkat" Hatta, mengakui bahwa Hatta memang gemar memberikan hadiah buku kepada temannya. Des mengenang, ketika di Banda, Bung Hatta memberikan hadiah ulang tahun kepada Des berupa buku *Don Quixote* karya Cervantes (Spanyol) dan *Kisah Petualangan Baron Von Munchausen*. Ia ingat betapa sayangnya Hatta dengan buku-bukunya. Karena itu, saat Bung Hatta meninggalkan Bandaneira pada 31 Januari 1942, semua buku Hatta diangkutnya, sementara Sjahrir membagi-bagikan semua barangnya kepada penduduk setempat. Akibatnya, Des Alwi kebagian tugas mengangkut dua peti buku milik Hatta ketika menyusul ke Jakarta. Pada 1950, ayah Des Alwi mengirim sisa-sisa buku yang tertinggal di Banda. "Semuanya berjumlah 12 peti buku besar," tutur Des mengenang.

Selain mencintai buku, menurut Des, selama di Banda, Bung Hatta suka memelihara kucing. Uniknya, ia menamai kucing-kucingnya dengan nama para pemimpin dunia yang tak disukainya. Mungkin setelah ia gemas membaca ulasan berita politik luar negeri, misalnya, kucingnya yang kulitnya mirip kulit macan diberi nama Hitler, sedangkan kucingnya yang putih belang-belang hitam diberi nama Tito.

Syahdan, untuk menghormati pemikirannya dan pengabdianya pada dunia ilmu, penerbit LP3ES bekerja

sama dengan Universitas Bung Hatta, Padang, menerbitkan semua tulisan Bung Hatta secara lengkap hingga mencapai 12 jilid buku. Hingga kini, pemikiran Bung Hatta itu sudah diterbitkan sampai jilid ketiga. Untuk mengumpulkan tulisan Hatta yang tersebar di mana-mana,

penerbit LP3ES sampai melacak arsip-arsip tulisan Hatta milik perpustakaan luar negeri seperti Library of Congress, Perpustakaan Universitas Cornell, Perpustakaan Universitas Ohio, dan KITLV Pusat di Leiden. "Ada lebih-kurang 151 judul buku tulisan Bung Hatta, 42 buku tentang Hatta, dan 100-an artikel Bung Hatta di berbagai majalah Belanda yang ada di koleksi perpustakaan kami," kata Harry A. Poeze, mantan Direktur Pres KITLV, kepada reporter *Tempo* Dina Jerphanion di Leiden, Belanda.

Toh, beberapa karya Hatta tetap tak ditemukan, terutama tulisan periode tahun 1930-an, yang sempat dikeluhkan Bung Hatta sendiri—karena pada waktu Bung Hatta masih hidup pun sudah sukar dicari. "Misalnya, di majalah *Hindia Poetra*, Bung Hatta pernah menulis soal tanah. Majalah

Hatta memang dikenal sangat rajin melakukan surat-menurat. Tapi, dalam suratnya, tentu saja ia sering mendiskusikan soal buku.

itu sudah tidak ada lagi," kata Arselan Harahap, Direktur Pustaka LP3ES yang menjadi pemimpin penerbitan ini. "Mungkin banyak tulisan Hatta yang tercecer saat pindah dari Banda," kata Arselan.

Selain pemikirannya, surat-surat Hatta sudah diterbitkan dalam bentuk buku. Hatta memang dikenal sangat rajin melakukan surat-menurat. Tapi, dalam suratnya, tentu saja ia sering mendiskusikan soal buku. Misalnya surat dengan Dr. Ide Anak Agung Gde Agung, S.H., pada 17 Desember 1963, yang telah diterbitkan Sinar Harapan itu. "Saudara Agung, karena beberapa hari lagi Zus Vera (istri Agung—Ed.) akan pergi ke Madiun untuk mengunjungi Saudara, dapat saya kirimkan padanya 2 buah buku sebagai bacaan Saudara yaitu: (1) Milovan Jilas, *Gesprache mit Stalin*, (2) buku kecil saya yang baru terbit hari ini, tentang persoalan ekonomi sosialis Indonesia. Mudah-mudahan buat sementara waktu cukup untuk bacaan Saudara beserta kawan-kawan."

Surat-surat berkenaan dengan masalah kenegaraan, pemerintahan, juga diterbitkan LP3ES. Tapi surat pribadi akan diseleksi ketat. Karena itu, Arselan Harahap meminta putrinya, Meutia F. Swasono, memilih mana yang boleh diterbitkan atau tidak. "Yang belum kita temukan surat-surat terakhirnya, misalnya surat beliau kepada Soeharto. Ternyata Bung Hatta kerap menuliskan surat kepada Soeharto, yang isinya mengingatkan beberapa hal," kata Arselan. Tentunya kita semua berharap surat-surat Hatta kepada Soeharto ini termasuk yang diizinkan untuk diterbitkan.■

Kolom-kolom



Yang Berumah di Tepi Air

Ignas Kleden

Sosiolog

GENERASI pendiri republik ini, yaitu para bapak bangsa, dikenal sebagai orang yang sangat terdidik dan terpelajar. Mereka bisa disejajarkan dengan kaum terpelajar di negeri lain mana pun pada masa itu, baik di negara berkembang maupun di negara maju. Tapi pembawaan tiap orang telah membuat mereka masing-masing menghayati keterpelajarannya dengan cara yang khas, yang sedikit berbeda satu dan yang lainnya.

Bung Karno, misalnya, boleh dikata salah satu orang yang paling banyak dan luas bacaannya pada masa itu, yang mengikuti perkembangan politik dunia dengan penuh perhatian dan gairah. Namun yang mencolok pada dirinya adalah perhatian seorang politisi sejati tanpa minat khusus pada *the state of the art* dari perkembangan ilmu pengetahuan masa itu. Sjahrir adalah tipe intelektual dengan kecenderungan cendekiawan yang barangkali paling kuat di antara rekan seangkatannya. Seorang intelektual tidak mencari dan mengumpulkan pengetahuan sebagai tujuan utamanya, tapi menerjemahkan pengetahuan dan erudisinya menjadi sikap

moral atau visi kebudayaan. Haji Agus Salim, sang poliglot, mempergunakan pengetahuannya untuk mengajari kader-kader politiknya di samping memanfaatkan kemahiran bahasa asingnya yang luar biasa itu untuk keperluan diplomasi. Tan Malaka barangkali orang yang mengambil peranan sadar sebagai ideolog dan memakai semua informasi ilmiah untuk memberikan pendasaran pada ideologinya. Di antara politisi masa itu mungkin dialah seorang ideolog dengan kemampuan *foundationalist* yang paling solid.

Pada hemat saya, Hatta tampil secara mengesankan dengan sikap seorang sarjana, seorang *scholar*, yang di samping berjuang dan terlibat aktif secara politik, selalu memberikan perhatian pada perkembangan ilmu pengetahuan dan mengumumkan tulisan-tulisannya menurut tata cara yang jamak dalam dunia akademis. Di antara para bapak bangsa itu barangkali hanya dia seorang (dan Tan Malaka, sampai tingkat tertentu) yang tekun menuliskan buku-buku teks, baik dalam bidang ekonomi (*Pengantar ke Jalan Ekonomi Sosiologi*), sejarah filsafat (*Alam Pikiran Yunani*), maupun filsafat ilmu pengetahuan (*Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*).

Selain itu, dia selalu teliti memberikan sumber dan rujukan untuk gagasan yang diumumkannya dalam tulisan lepas di media massa. Maka seseorang yang tertarik pada sejarah ilmu pengetahuan akan segera melihat ke mana Hatta berorientasi pada waktu itu untuk bidang-bidang ilmu pengetahuan yang digelutinya. Dalam ilmu ekonomi, dia

...Hatta tampil secara mengesankan dengan sikap seorang sarjana, seorang *scholar*, yang di samping berjuang dan terlibat aktif secara politik, selalu memberikan perhatian pada perkembangan ilmu pengetahuan...

tidak banyak terpukau pada ekonomi klasik, tapi pada aliran historis dan ekonomi politik. Hatta selalu membedakan dengan tegas teori ekonomi, politik ekonomi, dan orde ekonomi. Gagasan-gagasan ekonominya lebih berorientasi pada Gustav Schmoller, Werner Sombart, dan Karl Marx daripada Adam Smith. Ilmu ekonomi dalam pandangannya bukanlah ilmu yang ahistoris seperti matematika, melainkan ilmu sosial yang hidup menurut perkembangan zaman, sehingga buku teksnya memakai judul “ekonomi sosiologi”.

Yang menarik dalam tulisan-tulisan ilmiahnya (dan juga dalam tulisan politik dan jurnalistiknya) ialah usaha Hatta untuk membahasakan hampir semua gagasan ilmiah dan filosofis itu dengan padanan dalam bahasa Indonesia tanpa menimbulkan kesan kaku atau artifisial.

Max Weber, yang pada waktu itu menegaskan perbedaan hakiki antara ilmu sosial sebagai ilmu empiris dan sosial-politik sebagai praktek yang mengutarakan ideal-ideal kemasyarakatan yang harus dicapai. Ilmu sosial bukanlah alat ideologi, melainkan suatu disiplin ilmiah yang bertugas me-lukiskan dan menjelaskan kenyataan masyarakat.

Sjahrir memang pernah menulis bahwa Hatta hampir tidak punya perhatian pada sastra: “Dalam seluruh perpus-takaan H, misalnya, terdapat hanya sebuah roman saja, dan tentang itu pun ia memberikan penjelasan (...) bahwa buku

itu dihadiahkan orang kepadanya. Padahal tak bisa disangkal bahwa ia termasuk puncak golongan intelektual kita yang dididik di Eropa.” Ada kesan di sini seakan-akan Sjahrir menyesali bahwa Hatta hanya membaca kepustakaan yang berhubungan dengan bidang studinya, atau surat kabar, dan paling banter sedikit buku hiburan untuk menghilangkan ketegangan saraf. Kritik seperti ini mungkin harus dilihat dalam konteks yang lebih luas. Sebab, Hatta ternyata fasih sekali mengutip sastrawan dunia seperti Goethe, Schiller, dan Victor Hugo, dan pastilah tidak hanya membaca di waktu senggang *zijn krant en soms nog wat ontspanningslectuur*, sebagaimana dicemaskan Sjahrir.

Kecenderungan kepada ilmu pengetahuan ini menonjol juga pada diri Sutan Sjahrir, yang dalam sepucuk suratnya menyatakan bahwa dia sebetulnya ingin mendalami studi kebudayaan tapi harus menjalankan tugas-tugas politik. Namun Sjahrir belum sempat mewujudkan niatnya itu (misalnya menuliskan sebuah buku yang utuh tentang kebudayaan) meskipun *Indonesische Overpeinzingen* atau *Renungan dan Perjuangan* merupakan refleksi filsafat kebudayaan yang amat mendalam dan kritis serta masih terlalu sedikit dipelajari sampai hari ini. Hatta tidak hanya menyatakan keinginannya, tapi juga mewujudkannya.

Yang menarik dalam tulisan-tulisan ilmiahnya (dan juga dalam tulisan politik dan jurnalistiknya) ialah usaha Hatta untuk membahasakan hampir semua gagasan ilmiah dan filosofis itu dengan padanan dalam bahasa Indonesia tanpa menimbulkan kesan kaku atau artifisial. Dengan tidak ada referensi sebelumnya dalam bahasa ini, dapatlah dibayangkan betapa sulitnya menjelaskan gagasan filsafat dan ilmu pengetahuan dengan kosakata bahasa Indonesia. Sampai sekarang pun tidak banyak ilmuwan yang dapat meng-indonesiakan secara memuaskan konsep *ceteris paribus*

dalam bahasa Latin atau *other things being equal* dalam bahasa Inggris. Konsep itu mengatakan bahwa suatu gejala yang dijelaskan akan muncul lagi kalau syarat-syarat kemunculannya itu tidak berubah. Tapi pada awal 1950-an Hatta sudah menulis, “Sebab itu ilmu dalam segala keterangannya senantiasa mengemukakan syarat: ‘kalau yang selainnya tidak berubah.’ Syarat ini biasa disebut dengan perkataan Latin ‘ceteris paribus’.

Menurut istilah-istilah Hatta, teori ilmu pengetahuan tidak lain dari suatu “stenogram (yang) terambil dari suatu pengalaman” dan “alat untuk mencari kebenaran, bukan ke- benaran itu sendiri.”

dengan menerima kebenarannya. Kemudian baru diuji kebenarannya dengan memeriksa keadaannya dalam satu-satunya.”

Pada titik inilah kelihatan bagaimana pribadi Hatta sebagai orang yang mengutamakan disiplin, menghayati ilmu pengetahuan juga pertama-tama sebagai disiplin, seperti juga dia menghayati organisasi politik, administrasi, agama, dan tata negara sebagai disiplin. Seterusnya, disiplin ilmiah baginya menjadi suatu alat atau perkakas untuk bekerja. Keyakinannya ini sedemikian kuatnya sehingga dapat memberikan kesan seolah-olah dia seorang penganut instrumentalisme epistemologis. Dalam paham instrumentalis diandaikan bahwa pengetahuan tidak pu-

nya substansi kebenaran, tapi hanya menjadi “jembatan keledai” yang dapat membawa kita kepada pengetahuan yang benar. Menurut istilah-istilah Hatta, teori ilmu pengetahuan tidak lain dari suatu “stenogram (yang) terambil dari suatu pengalaman” dan “alat untuk mencari kebenaran, bukan kebenaran itu sendiri.”

Dalam pandangan saya, pernyataan itu adalah ungkapan seorang guru yang ingin mencegah sikap dogmatis dalam diri para muridnya, agar tidak memandang teori ilmu pengetahuan sebagai doktrin yang harus dipegang teguh tanpa kritik. Teori haruslah dipandang sebagai peralatan yang dapat digunakan dan harus diperbaiki terus-menerus. Seandainya benar bahwa Hatta punya keyakinan instrumentalis yang konsekuensi, niscaya dia tidak akan sibuk mengajarkan teori-teori ekonomi, yang dalam pandangannya bertugas “memberi keterangan tentang tabiat manusia yang umum dilakukannya dalam tindakannya menuju kemakmuran.” Definisi itu memang mirip suatu stenogram tentang pengalaman kita mengamati tingkah laku ekonomi dan jelas mengungkapkan suatu substansi pengetahuan dan bukan sekadar “jembatan keledai” yang tidak mengandung suatu pengertian dalam dirinya sendiri tapi hanya menjadi pengantar ke suatu pengertian lain. Dalam istilah epistemologi modern, ilmu pada dasarnya bukan hanya merupakan *context of discovery*, melainkan sekaligus *context of justification*. Ilmu bukan hanya jalan atau cara untuk menemukan, melainkan juga jalan dan cara untuk memeriksa dan menguji apa yang telah ditemukan.

Hal ini semakin jelas kalau kita melihat sikap Hatta dalam politik. Bagi dia, politik bukan sekadar cara, strategi, dan taktik, tapi juga mengandung sesuatu yang harus dapat dibenarkan secara rasional. Dalam polemik tentang pencalonannya sebagai anggota Tweede Kamer di Den

Haag, Desember 1932, muncul kritik keras dari Sukarno yang menganggap tindakan itu telah menafikan sikap nonkoperasi dalam politik Hatta. Menghadapi kritik itu, Hatta mengemukakan bahwa kata-kata Sukarno memang ibarat magnet yang dengan mudah menarik siapa pun yang membacanya. Dia mengakui pula bahwa bakat istimewa Sukarno itu sesuatu yang berguna dan amat diperlukan dalam menggerakkan orang ke suatu tujuan politik.

Hatta bukanlah seorang instrumentalis, melainkan seseorang yang percaya kepada sesuatu yang substansial.

wa nonkoperator yang prinsipil harus menolak bekerja sama dengan semua lembaga yang didirikan oleh pemerintah kolonial, Hatta menjawab bahwa Tweede Kamer tidak didirikan oleh pemerintah kolonial, tapi oleh pemerintah Belanda untuk rakyat Belanda. Siapa yang duduk dalam Tweede Kamer dapat menjatuhkan pemerintahan yang sah di Belanda, suatu hal yang amat berlainan dengan Volksraad di Hindia Belanda yang mustahil menjatuhkan gubernur jenderal.

Ilustrasi ini hendak menunjukkan bahwa Hatta bukanlah seorang instrumentalis, melainkan seseorang yang percaya kepada sesuatu yang substansial. Pendiriannya tentang ilmu pengetahuan, keagamaan, dan ketatanegaraan penuh dengan gagasan substansif yang siap dipertahankannya. Barangkali saja posisi seperti inilah yang tidak memungkinkannya bertahan lama dalam pemerintahan, tatkala dia melihat bahwa politik semakin menjadi taktik dan siasat tapi tidak lagi mempertahankan tujuan tempat segala siasat harus

dikerahkan. "Siapa yang takut dilamun ombak, jangan berumah di tepi air," begitu dia menulis suatu waktu tentang orang yang hendak berpolitik tanpa risiko. Sayang bahwa suatu ketika air telah menjadi banjir bandang, sehingga Hatta dengan perhitungan yang dingin dan hati yang getir mengundurkan diri dari sana karena yakin tak ada rumah yang dapat tegak di bibir banjir.■



Antara Ide Agama dan Kebangsaan

Deliar Noer

Penulis biografi politik Mohammad Hatta

SYAHDAN Hatta, di suatu saat dalam hidupnya, mengembangkan ide agama (khususnya Islam) dan kebangsaan. Tetapi itu dimilikinya tanpa mempersoalkan perbedaan dan persamaan antara keduanya. Lahir di Bukittinggi, Agustus 100 tahun silam, Mohammad Hatta (1902-1980), proklamator kemerdekaan Indonesia (bersama Sukarno) dan wakil presiden pertama negara ini, adalah muslim yang taat beragama dan cepat pula berkecimpung dalam pergerakan nasional. Ia memang keturunan ulama besar di kampungnya di Batu Hampar, belajar mengaji di masa kecil dan waktu remaja pada dua syaikh ternama, Syaikh Mohammad Djamil Djambek di Bukittinggi dan H. Abdullah Ahmad di Padang.

Ia bersekolah Belanda dari masa kecil, dan malah melanjutkan pelajarannya ke Belanda pada Sekolah Tinggi Ekonomi di Rotterdam. Daerahnya, Minangkabau, memang termasuk daerah yang banyak menentang Belanda (ingatlah Perang Padri di abad ke-19 dan Perang Kamang tahun 1908). Ketidakadilan pihak Belanda ini disaksikannya sendiri pada pengalaman pamannya, yang dikenai hukuman sebagai

penjahat (dengan tangan diborgol) padahal “kesalahannya” hanya mengkritik seorang pejabat Belanda yang berlaku tidak “senonoh”. Di masa remaja ia sering ke kantor Serikat Usaha, menghimpun saudagar-saudagar bumiputra di Padang yang bersaing melawan pengusaha Belanda dan Cina. Rasa kebangsaan seperti ini diperkuatnya pula dengan mengikuti kegiatan dua tokoh Minang yang bergerak dalam Sarekat Islam, yaitu Haji Agus Salim dan Abdoel Moeis.

Sejak tahun 1920, Hatta sudah berada di Negeri Belanda. Sebagai mahasiswa, ia menjadi anggota Indische Vereniging (Perkumpulan Hindia), suatu perkumpulan sosial yang lima tahun kemudian berubah menjadi organisasi politik, Indonesische Vereniging (Perhimpunan Indonesia). Pada tahun berikutnya, 1926, Hatta memimpin perkumpulan ini sebagai ketua sampai tahun 1930. Majalah organisasi ini, yang semula bernama *Hindia Poetra* (mulai tahun 1916), diubah menjadi *Indonesia Merdeka* pada tahun 1924. Di masa itu pula ia, di samping giat memperkenalkan cita-cita kemerdekaan di Negeri Belanda, juga mengemukakannya di berbagai negeri di Eropa termasuk Belgia, Prancis, dan Jerman. Ia juga aktif turut serta dalam organisasi Liga Menentang Imperialisme, Menentang Tekanan Kolonial, dan Mendukung Kemerdekaan Nasional, yang mempertemukannya dengan berbagai tokoh Asia, termasuk Jawaharlal Nehru dari India.

Sebagai akibat perjuangannya di Negeri Belanda itu, bersama Ali Sastroamidjojo, Nazir Datok Pamuntjak, dan

ia tidak keras membela Islam, tetapi semua tindak-tanduk dan tingkah lakunya, termasuk secara pribadi, dan dalam berjuang dan mengemukakan cita-cita (politik, ekonomi, sosial), ia selaraskan dengan tuntutan Islam.

Abdulmadjid Djojohadiningrat, ia terpaksa meringkuk dalam tahanan di Den Haag menghadapi tuduhan pihak Belanda untuk antara lain menghasut dan memberontak. Pidato pembelaannya *Indonesie Vrij* (Indonesia Merdeka). Di depan pengadilan, ia juga dibela oleh advokat Mr. J.E.W. Duys (yang juga anggota parlemen Belanda dari Partai Buruh Sosial Demokrat), yang membebaskannya sama sekali dari tuduhan. Memang berbeda juga pengadilan di Negeri Belanda yang merdeka dibanding dengan Indonesia yang dijajah. Malah Hatta, setelah pulang ke Indonesia pada tahun 1934, dibuang ke Digul tanpa proses pengadilan apa pun.

HATTA mempelajari Islam dan kemudian bersikap dan bertindak sebagai seorang muslim. Ia tidak keras membela Islam, tetapi semua tindak-tanduk dan tingkah lakunya, termasuk secara pribadi, dan dalam berjuang dan mengemukakan cita-cita (politik, ekonomi, sosial), ia selaraskan dengan tuntutan Islam. Ia juga tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas, termasuk di Negeri Belanda. Ia tidak pula suka minum minuman keras. Baginya, ajaran agama Islam itu memimpin tingkah lakunya, tetapi juga membina pandangannya tentang kehidupan masyarakat dan negara. Ia bagai tidak ditantang oleh keadaan umat Islam; umpamanya mengapa orang Islam terkebelakang, mengapa orang Islam praktis dijajah di mana-mana dan ketinggalan dalam ilmu pengetahuan.

Berbeda dengan tokoh-tokoh lain, termasuk Sukarno, Haji Agus Salim, Mohammad Natsir, ia juga tidak terlibat dalam perdebatan mengenai kedudukan Islam, khususnya dalam hubungan dengan negara. Bagi Hatta, Islam otomatis

saja berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan negara. Baginya, seorang muslim harus mengikuti “suruhan dan larangan” agama (menyuruh yang baik, melarang yang tidak baik) dalam hidup.

Ada dua hal yang sangat mempengaruhi Hatta dalam melihat dan memahami Islam. Kedua soal ini menyangkut iman (kepercayaan) dan kedulian pada masyarakat masalah *hablum minallah, hablum minannas* (hubungan dengan Allah, hubungan dengan se-sama manusia). Dalam hal yang pertama, praktis ia tidak berteori. Ia tidak mempertanyakan seseorang (termasuk dirinya sendiri) mengapa dan kenapa ia beriman. Ia benar-benar beriman, percaya pada Allah. Ia tidak mengkaji bukti keberadaan Tuhan. (Mohammad Hatta, *Ilmu dan Agama*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1980, hlm. 9). Baginya lagi, “Agama (Islam) ... kepercayaan yang mutlak. Yang pokok dari agama ialah Tuhan tadi, dan peraturan Tuhan.” (*Ilmu dan Agama*, hlm. 12.)

Menurut Hatta, rasa percaya kepada Allah Swt itu harus dipupuk dan ditindaklanjuti dengan amal dan perbuatan. Maka, sesuai dengan Quran surat Al-Muzammil (surat 73), pemupukan ini antara lain dilakukan dengan “mengerjakan salat pada malam hari dan membaca ayat-ayat Quran yang sudah diturunkan dengan bacaan yang bagus dan terang.” Dan, “dengan sepenuh hati,” ia menambahkan. (Mohammad Hatta, *Nuzulul Qur'an*, Angkasa, Bandung, 1966, hlm. 8). Ia kaitkan pula soal ini dengan surat Al-Muddatstsir 74:1-7, yang menyuruh kita bangkit dari tidur, membersihkan pakaian, yang bagi Hatta ini berarti “membersihkan hati,

Hatta mengingatkan kita bahwa hidup di dunia hanya sementara. Karena itu, bumi haruslah dipelihara, ditinggalkan dalam keadaan yang lebih baik dari di masa kita hidup.

pikiran, dan perasaan, serta budi pekerti dan kelakuan". Secara umum, hal ini sebagai perintah "kepada manusia untuk berbuat baik sesamanya, karena Allah" (*Nuzulul Qur'an*, hlm. 8-9).

Dalam kaitan dengan kehidupan masyarakat, dan juga negara, menurut Hatta, di zaman Nabi di masa Madinah, ayat-ayat Quran yang turun kepada Rasulullah "memberi petunjuk, cara, bagaimana pemimpin Islam berjuang. (Maka) selama di Madinah, Nabi tidak saja sebagai pemimpin masyarakat, tetapi juga sebagai kepala pemerintah (*Nuzulul Qur'an*, hlm. 13-14). Ia tambahkan bahwa di samping Quran, Hadits pun menjadi sumber hukum Islam.

Hatta mengingatkan kita bahwa hidup di dunia hanya sementara. Karena itu, bumi haruslah dipelihara, ditinggalkan dalam keadaan yang lebih baik dari di masa kita hidup. Ini berarti perlu membangun masyarakat dan negara. Hatta merujuk pada Q.S. Ali Imran 4:109 dalam hubungan ini.

BAGI HATTA, berjuang untuk membela tanah air, bangsa, dan masyarakat bagi seorang muslim tidak mengandung pilihan lain, karena soal ini menyangkut soal tugas hidup sebagai manusia. Ini ia buktikan dengan sikap dan perbuatannya. Penahanannya oleh pemerintah di Negeri Belanda dan pembuangannya ke Digul dan Banda Neira tidak menyurutkan tekad dan semangatnya. Malah sepanjang hidupnya ia berbuat positif bagi tanah air, bangsa, dan masyarakat, baik sebagai manusia biasa maupun ketika memegang jabatan.

Ketika ia berada di Negeri Belanda, ia menulis, berpidato, turut dalam berbagai konferensi internasional. Semua itu untuk membebaskan negerinya dari penjajahan dan untuk

mencerdaskan bangsa terutama dalam berpolitik. Hatta menjaga benar agar persatuan Indonesia dapat tegak—persatuan antar-suku, ras, malah antar-agama. Di kalangan Islam, ketaatannya beribadah tentu mempunyai catatan sendiri (di zaman Jepang, oleh pihak Nahdlatul Ulama, ia pernah ditawari untuk memimpin organisasi ini). Sedangkan di kalangan kebangsaan, pembuangannya oleh pemerintah Belanda ke Digul dan Banda menempatkannya sebagai tokoh yang sangat dihormati.

Hatta memang menolak paham komunisme dan fasisme—dua paham yang tidak memberi toleransi kepada pihak lain. Tetapi ia juga menjaga agar hubungan dengan pihak komunis Indonesia di zaman Belanda tidak menyebabkan permusuhan. Tentu ia mencatat bahwa pihak Semaun memintanya supaya memimpin perjuangan nasional, tetapi juga bahwa Stalin membatalkannya. Dengan pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948, Hatta yakin sekali bahwa pihak komunis tidak bisa diajak bekerja sama.

Karena itu, ia termasuk orang yang gigih mengingatkan Sukarno, terutama di masa Demokrasi Terpimpin, agar tidak menerapkan Nasakom (nasionalisme, agama, dan komunisme). Ia bisa memahami paham Marxisme, tetapi tidak berarti bahwa ia mengikuti paham ini.

Kebangsaan yang dipahaminya juga tidak bermaksud menekan atau memandang rendah orang lain; jauh pula dari sifat ekspansi. Karena itu, dalam perdebatan dalam Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Hatta tidak setuju bila Indonesia mencakup juga Semenanjung Malaya, Kalimantan Utara,

**Dengan pemberontakan
PKI di Madiun tahun 1948,
Hatta yakin sekali bahwa
pihak komunis tidak bisa
diajak bekerja sama.**

dan Timor Timor, kecuali kalau bagian-bagian ini dengan kemauan sendiri bergabung. Ia turut serta bersama beberapa tokoh dalam Panitia 9, Juni 1945, merumuskan apa yang kemudian menjadi Pembukaan UUD 1945. Pembukaan ini memuat tujuh kata tentang syariat Islam yang wajib dijalankan oleh para pemeluknya (“Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya”). Karena pada tanggal 17 Agustus 1945 ia memperoleh kabar bahwa bagian Indonesia Timur akan melepaskan diri dari kesatuan Indonesia bila soal syariat ini ditegakkan, dan ia khawatir benar hal ini akan terjadi atau sekurang-kurangnya akan merupakan masalah, padahal proklamasi kemerdekaan pasti akan digangu oleh kaum kolonial terutama Belanda yang ingin menjajah kembali, ia mengusulkan kata-kata ini diganti dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Usul ini diterima oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia dalam sidangnya tanggal 18 Agustus 1945.

Menurut pendapatnya, perubahan ini tidak mengabaikan wajibnya syariat Islam berlaku di Indonesia, karena kata “Ketuhanan Yang Maha Esa” menggambarkan tauhid, yang hanya dijumpai dalam agama Islam. Bahwa ia tidak bermaksud menghilangkan perwujudan syariat dalam kehidupan, itu terbukti kemudian dalam dua hal. Pertama, bahwa pada tahun 1973 ia mengingatkan Presiden Soeharto agar Rancangan Undang-Undang Perkawinan yang dimajukan ke Dewan Perwakilan Rakyat tahun 1973 disesuaikan dengan tuntutan kalangan Islam yang telah menyebabkan demonstrasi demi demonstrasi oleh kalangan muda. Presiden Soeharto akhirnya mengubahnya sehingga, permulaan tahun 1974, RUU itu sudah dapat disahkan. Kedua, ketika pada permulaan Soeharto berkuasa, gerakan atau partai yang ia dirikan (bersama-sama kalangan muda Islam) “berjiwa Islam” dan “berjuang atas dasar ‘Ketuhanan

Yang Maha Esa' yang harus diamalkan benar-benar dengan perbuatan."

Ia juga memperjuangkan sosialisme, yang baginya bersumber pada dua pemikiran: Islam yang ajarannya memberantas kemiskinan dan sosialisme Barat yang juga ingin membangkitkan kalangan yang miskin untuk sejahtera. Karena itu, ia juga merujuk pada Pasal 27 Ayat 2 UUD 1945 tentang hak setiap warga negara "atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan" sebagai ketentuan yang memang diperintahkan oleh ajaran Islam serta tujuan cita-cita kita bernegara. Atas dasar kedua sumber ini pula ia menentang kapitalisme.

Dalam hubungan dengan Pancasila, partai menekankan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa (yang bagi Hatta sama dengan tauhid) merupakan "dasar yang memimpin dalam Pancasila, yang menjawai dan memberi semangat kepada sila-sila lainnya". Hatta berusaha benar dalam perjuangannya menegakkan hal-hal ini. Malah, setelah ia berhenti sebagai wakil presiden dan pensiunnya memang tidak mencukupi untuk hidup dari bulan ke bulan, ia tidak mau menerima jabatan komisaris (yang bergaji besar) pada berbagai perusahaan, baik asing maupun pribumi. "Apa kata rakyat nanti!" demikian katanya.

Setelah ia berhenti sebagai wakil presiden pada tahun 1956, ia masih terus-menerus mengingatkan Sukarno dan beberapa menteri agar berpegang teguh pada cita-cita kemerdekaan. Apa yang diterimanya? Brosur kecilnya, *Demokrasi Kita* (1980), malah diberangus. Ia juga dilarang memberi kuliah, termasuk di Universitas Gadjah Mada dan Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat di Bandung. Kedua lembaga ini adalah tempat ia dari semula mengajar.

Ia memang hidup antara segi Islam dan segi kebangsaan, tetapi ia senantiasa berusaha mewujudkan kedua segi ini da-

lam satu kesatuan, dengan membaktikan dirinya kepada Allah dalam perjuangan hidupnya. Tetapi ia tidak gembar-gembor dengan dua macam cita-cita ini. Ia memang tidak berhasil, karena akhirnya di zaman Sukarno ia tidak didengar lagi dan di zaman Soeharto ia tidak dipedulikan. Praktis ia dianggap angin lalu. Tetapi, dialah sebenarnya yang patut dan perlu dicontoh oleh siapa pun di Indonesia ini, baik ia sebagai pribadi maupun pejabat. Ia memang jujur, ikhlas, dan santun. Ia memegang amanah.■



Bung Hatta dan Demokrasi

Franz Magnis-Suseno, S.J

*Rohaniwan, guru besar filsafat sosial di
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*

PADA tanggal 15 Juli 1945, Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), yang bersidang di Pejambon, terlibat dalam debat panas (lihat *Risalah Sidang BPUPKI, SetNeg R.I. 1992*): Haruskah kebebasan-kebebasan demokratis—hak menyatakan pikiran dan pendapat secara lisan dan tertulis, hak berkumpul dan hak berserikat—ditetapkan dalam undang-undang dasar atau tidak? Sukarno (dan Supomo) dengan gigih menolak, sedangkan Hatta (Muhammad Yamin, dan lain-lain) mendukung.

Menarik sekali melihat argumentasi masing-masing. Sukarno mendasarkan penolakannya pada dua argumen. Pertama, menyatakan bahwa warga negara secara individual memiliki hak-hak dasar tertentu sama dengan membuka pintu bagi individualisme: "Kita rancangkan UUD dengan kedaulatan rakyat dan bukan kedaulatan individu" (*Risalah 207*). Kedua, menurut Sukarno, rakyat memerlukan keadilan sosial, padahal kebebasan-kebebasan itu "tidak dapat mengisi perut orang yang hendak mati kelaparan".

MOHAMMAD Hatta pun menolak liberalisme. Tetapi ia mengajukan suatu kekhawatiran yang rupa-rupanya di luar bayangan Sukarno. Hatta: "Janganlah kita memberikan kekuasaan yang tidak terbatas kepada negara untuk menjadikan di atas negara baru itu suatu negara kekuasaan" [Ris. 209]. Hatta mengkhawatirkan munculnya negara kekuasaan. Sukarno tidak menanggapi kekhawatiran Hatta ini. Apakah karena ia tidak dapat membayangkan bahwa sesudah kaum kolonialisme diusir, para pemimpin Indonesia sendiri bisa menjadi diktator dan penindas? Perkembangan di kemudian hari menunjukkan bahwa Hatta yang memiliki wawasan permasalahan lebih mendalam.

Hatta juga tidak mau mempertentangkan keadilan sosial dengan hak-hak demokratis. Dalam sebuah pidato di Aceh 25 tahun kemudian (*Sesudah 25 tahun*, 1970), ia menulis:

"Apakah yang dimaksud dengan Indonesia yang adil? Indonesia yang adil maksudnya tak lain daripada memberikan perasaan kepada seluruh rakyat bahwa ia dalam segala segi penghidupannya diperlakukan secara adil dengan tiada dibeda-bedakan se-

Hatta mengkhawatirkan munculnya negara kekuasaan. Sukarno tidak menanggapi kekhawatiran Hatta ini.

bagai warga negara. Itu akan berlaku apabila pemerintahan negara dari atas sampai ke bawah berdasarkan kedaulatan rakyat."

Hatta di sini menyadari sesuatu yang amat penting: Keadilan sosial, dan sebagai akibatnya, kesejahteraan rakyat, justru mengandaikan kedaulatan rakyat. Agar perut rakyat terisi, *kedaulatan rakyat perlu ditegakkan*. Ternyata, Hatta membuktikan diri sebagai penganalisis yang lebih tajam, sedangkan Sukarno tidak melihat hubungan antara ketidakadilan sosial dan keadaan yang tidak demokratis.

Rakyat hampir selalu lapar bukan karena panen buruk atau alam miskin, melainkan karena rakyat tidak berdaya. Menciptakan keadilan sosial mengandaikan pemberdayaan demokratis rakyat. Menolak pemastian hak rakyat untuk menyuarakan sendiri apa yang dibutuhkan dan diharapkannya akan menghasilkan "negara penyelenggara" ala Orde Baru, ketika rakyat disuruh dengan diam menerima penyelenggaraan kesejahteraannya oleh elite dari atas yang tanpa mengenal malu memanfaatkan ketidakberdayaan rakyat untuk mengalihkan semakin banyak dari hasil kerja sosial ke dalam kantong mereka sendiri.

Tambahan lagi, apakah betul bahwa rakyat tidak meminati kebebasan-kebebasan, melainkan sudah puas asal perutnya terisi? Apakah rakyat Indonesia dalam perang kemerdekaan hanya sekadar mau mengisi perutnya? Salah pengertian elite seperti itu kemudian terbukti fatal di Timor Loro Sa'e.

Sebagai catatan samping: Mengartikan hak asasi manusia sebagai ekspresi individualisme merupakan salah paham yang fatal juga, dan dalam kenyataan hanyalah sebuah akal elite neofeodal untuk melegitimasi privilese mereka. Pemantapan hak asasi manusia justru melindungi dan memberdayakan mereka yang paling lemah dan terancam dalam masyarakat, dan sekaligus membatasi kesewenangan mereka yang kuat. Karena itu, jaminan hak asasi manusia bukan tanda individualisme, melainkan ukuran paling nyata tentang solidaritas bangsa itu dengan anggota-anggotanya yang paling lemah.

HATTA begitu ngotot tentang kebebasan-kebebasan demokratis karena ia sejak semula meyakini demokrasi,

melandau "kaum ningrat, fasis, dan komunis" yang "membenci kerakyatan" (*Ke arah Indonesia Merdeka*, 1932A). Pada 1960, sewaktu Sukarno menyingkirkan sisa-sisa demokrasi Indonesia, Hatta menyatakan lagi keyakinannya bahwa "demokrasi tidak akan lenyap dari Indonesia" (*Demokrasi Kita*).

Apa dasar harapan kontrafaktual itu? Menurut Hatta, semangat demokratis para pendiri Republik mempunyai tiga sumber. Pertama, paham sosialisme Barat yang menjunjung tinggi perikemanusiaan; kedua, ajaran Islam; ketiga, kolektivisme masyarakat Indonesia sebagaimana kelihatannya di desa (Hatta 1960). Dan, begitu dapat kita lanjutkan, karena tiga faktor itu tetap ada, cita-cita demokrasi tidak akan padam di Indonesia.

Hal perikemanusiaan boleh dianggap barang tentu. Yang signifikan adalah bahwa Hatta memasukkan Islam ke dalam unsur pendukung demokrasi. Mengingat dewasa ini sering disuarakan pendapat bahwa Islam dan demokrasi tidak bisa berjalan bersama, penilaian Hatta ini pantas dijadikan titik tolak untuk memikirkan dan mengaktualkan kembali peran Islam dalam membangun demokrasi di Indonesia.

Topik "kolektivisme" masyarakat Indonesia, "demokrasi *aseli* Indonesia" atau "demokrasi desa" sering menjadi acuan para pendiri Republik. Adalah Hatta yang, berhadapan dengan pelbagai kedangkan yang lazim didengung-dengungkan, merincikan dengan jernih apa yang dimaksud (Hatta 1932A). Ia memakai istilah "demokrasi desa", tetapi (dalam *Demokrasi Asli Indonesia dan Kedaulatan Rakyat*, 1932B) ia menolak omongan tentang "demokrasi asli Indonesia" sebagai "semboyan kosong tidak berisi".

Distingsi itu penting. Istilah "demokrasi *aseli*" bisa memberi kesan seakan-akan di wilayah Nusantara sejak dulu ada sistem pemerintahan demokratis. Tetapi struktur

kekuasaan tradisional di Nusantara tentu selalu feodal dan otokratis, dan rakyat hanya dipakai demi kepentingan raja (Hatta 1932B). Hatta sangat antifeodalisme. Ia mempersalahkan "kaum ningrat" atas penegakan kekuasaan kolonialisme. Dan ia sangat khawatir jangan sampai "kalau Indonesia sampai merdeka... kekuasaan... jatuh ke dalam tangan kaum ningrat.... Dan dalam Indonesia Merdeka yang seperti itu tidak berarti rakyat merdeka!" (1932A). Implikasinya: Bicara tentang "demokrasi *aselis*" bisa melegitimasi bentuk kedaulatan rakyat di mana rakyat lagi-lagi tidak berdaulat.

Lain halnya "demokrasi desa". Demokrasi itu merupakan kenyataan dalam lingkungan komunal desa. Demokrasi desa terdiri atas tiga hal : "Musyawarat dan mufakat", "hak rakyat" untuk mengadakan "protes", dan "cita-cita tolong-menolong" (Hatta 1932A). Demokrasi desa itu bagi Hatta bukan sebuah model negara demokratis seakan-akan dari padanya bisa dibangun demokrasi yang lain daripada "demokrasi Barat". Melainkan demokrasi desa merupakan medan latihan untuk menembangkan sikap-sikap demokratis. Di situ rakyat sudah biasa mengambil keputusan bersama, berkompromi, berdebat, dan akhirnya mendukung mufakat bersama, jadi untuk mengembangkan sikap-sikap yang memang diperlukan dalam demokrasi modern.

Jadi, kedaulatan rakyat bagi Hatta terwujud dalam "demokrasi Barat"? Ya dan tidak. Ya dalam pengertian politik. Menurut Hatta, tak ada demokrasi politik khas Indonesia, lain daripada demokrasi-demokrasi lain di dunia. Yang menjadi masalah adalah bahwa Barat membatasi kedaulatan rakyat pada dimensi politik. Namun Hatta menegaskan bahwa rakyat tidak akan berdaulat betul-betul kecuali juga berdaulat dalam bidang ekonomi. Di sini terletak keterbatasan paham kedaulatan rakyat di Barat.

Apabila perekonomian dikuasai oleh sebuah minoritas, para pemilik modal, bagaimana rakyat dapat betul-betul berdaulat? Inilah kritik paling mendasar Hatta terhadap pengertian masyarakat demokratis di Barat. Dan meskipun sampai hari ini, apalagi dengan keambukan semua sistem sosialisme, pengertian "demokrasi ekonomi" tetap belum dapat dibumikan, siapa yang dapat menyangkal bahwa kritik Hatta tersebut mengenai sebuah masalah dan tantangan terbesar bukan hanya bagi Indonesia, melainkan, memang, bagi segenap masyarakat yang betul-betul mau demokratis?

HATTA begitu mengesan karena ia berani bersikap ber-prinsip dan seratus persen integer. Dalam BPUPKI ia berani memperjuangkan dimasukkannya kebebasan-kebebasan demokratis ke dalam undang-undang dasar. Pada tanggal 18 Agustus 1945 ia meyakinkan saudara-saudara se-BPKI agar mendasarkan undang-undang dasar Republik pada lima sila yang dapat didukung oleh segenap komponen bangsa. Tanggal 4 November Hattalah yang menandatangani maklumat pemerintah yang mengizinkan pembentukan pluralitas partai. Dan pada 1957 Bung Hatta meletakkan jabatannya sebagai wakil presiden karena merasa tidak lagi sanggup menanggung kebijakan politik Presiden Sukarno. Bisa dimengerti bahwa para pemimpin Orde Baru tidak mengizinkan orang sekaliber Mohammad Hatta mendirikan sebuah Partai Demokrasi Islam Indonesia.

Pada saat elite politik semakin memanfaatkan kebebasan demokratis untuk berkorupsi besar-besaran, sosok Bung Hatta dan pikirannya mendesak menjadi titik orientasi bagi kita semua.■



Tiga Jurus 'Hattanomics'

Dwi Setyo Irawanto

Wartawan tinggal di Jakarta

Konsep perekonomian Mohammad Hatta boleh saja usang, tetapi komitmennya terhadap rakyat kecil akan hidup abadi.

KEMARAU panjang 1963, ketika jutaan petani di Jawa gagal panen padi, Presiden Sukarno menerima surat dari seorang pensiunan. Kepada “Paduka Yang Mulia”, pensiunan ini—ia bekas pejabat tinggi negara—mengeluhkan beban hidup rakyat yang makin berat, jurang kaya-miskin yang belum pernah terjadi, dan munculnya elite kapitalis baru yang tak tahu diri. Sebagai penutup, pengirim *layang* itu juga membeberkan hidupnya yang kapiran: tiga perempat uang pensiunnya habis untuk membayar tagihan listrik.

Paceklik sedang mencekik seluruh negeri. Kesulitan hidup sudah menjadi penganan sehari-hari. Di tengah kegetiran seperti itu, mestinya tak ada yang istimewa dari keluhan tersebut, kecuali satu hal: surat itu datang dari sebuah rumah di Jalan Diponegoro, kawasan paling mentereng di Jakarta, dari seorang bernama Mohammad

Hatta, pensiunan wakil presiden dan Perdana Menteri Republik Indonesia.

Tak lama setelah mundur dari pemerintahan, 1957, Hatta mulai merasakan sulitnya hidup orang biasa. Ia bukan cuma keteter membayar tagihan listrik, gas, dan air minum, juga tak mampu melunasi pajak mobil yang dibelinya dengan subsidi pemerintah. Hatta bahkan tak sanggup mengangsur tagihan jaminan telepon untuk vilanya di Megamendung karena jumlahnya berkali lipat dari uang pensiunnya. “Terserahlah kalau (telepon) mau dicabut,” kata Hatta melalui surat kepada Dirjen Pos, Telegraf, dan Telepon.

Sebagai pensiunan, Hatta menerima “sumbangan lauk-pauk” Rp 1.000 sebulan. “Apakah ini bukan suatu penghinaan kepada RI?” katanya kepada Menteri Urusan Anggaran Negara, “Makanan kucing saya saja tidak akan kurang dari sebegitu sebulan.”

Bagi Hatta, tak ada perkara lain yang menjadi biang kesulitan hidup kecuali kegagalan pemerintahan Sukarno menjalankan paham sosialisme. “Kita selalu berkaok-kaok tentang sosialisme,” katanya kepada seorang menteri di awal tahun 1960-an, “tapi tindakan pemerintah kebalikan dari itu.” Harga bensin, misalnya, dinaikkan sekaligus 62 kali lipat, tarif gas dan listrik melambung 20 kali, serta harga beras melompat-lompat tak terbeli. Bagi Hatta, cita-cita sosialisme bisa dirumuskan dengan sederhana: bagaimana memurahkan ongkos hidup rakyat.

Sebagai cita-cita, sosialisme seperti yang diimpikan Hatta agaknya tak bakal mati. Hari-hari ini, ketika beban rakyat jelata kembali meruncing hingga ke batas leher, harapan untuk hidup bersama yang “adil dan makmur” bertiup kembali seperti bisikan yang sayup-sayup. Celakanya, liberalisasi pasar sudah telanjur merangsek ke seluruh sendi perekonomian. Selain itu, godaan untuk mengutamakan

kepentingan golongan telah menyurutkan semangat kebersamaan. Akibatnya, cita-cita “memurahkan ongkos hidup” kehilangan daya ikhtiarnya. Mimpi sosialisme Hatta akhirnya tergelincir menjadi jargon yang kosong.

Di zaman ketika modal menaklukkan penghargaan terhadap kekayaan alam dan manusia, apakah cita-cita sosialisme masih punya daya juang?

Pemikiran sosialis sebenarnya merupakan gugatan terhadap perekonomian liberal yang dianggap sebagai wajah kapitalisme. Dengan semangat kapitalis, upah atas modal jauh melampaui upah atas tanah dan tenaga. Akibatnya, terjadi pengisapan kekayaan sumber alam dan ketimpangan kemakmuran.

Dalam struktur seperti itu, kata Hatta, “Tak mungkin seseorang dengan tenaganya sendiri bisa maju ke atas.”

Ketidakadilan ini, menurut Hatta, bisa dibendung dengan tiga jurus: penguasaan aset oleh negara, kontrol terhadap usaha swasta, dan tumbuhnya perekonomian rakyat yang mandiri. Yang terakhir ini digalang melalui kooperasi (yang kelak populer sebagai koperasi). Ia yakin, koperasi akan menjadi motor perekonomian yang membebaskan kebergantungan pada kapital. Koperasi adalah persekutuan orang, bukan kumpulan setoran modal seperti perusahaan. Keputusan bisnis, bahkan pembagian keuntungan, dihitung berdasarkan suara anggota, bukan dari besar-kecilnya saham.

Sementara itu, penguasaan negara atas aset nasional bukan hanya berarti monopoli pemerintah atas produksi listrik, telepon, air minum, dan kereta api, tapi juga

“Kita selalu berkaok-kaok tentang sosialisme,” katanya kepada seorang menteri di awal tahun 1960-an, “tapi tindakan pemerintah kebalikan dari itu.”

kekuasaan atas industri pokok seperti pertambangan, kehutanan, bahkan juga perbankan. Pendeknya, tak ada cabang produksi “yang menguasai hajat hidup orang banyak” yang terlepas dari genggaman negara.

Untuk memberi modal hajat raksasa ini, negara bisa memanfaatkan pinjaman luar negeri dan tenaga ahli asing. Syaratnya, utang itu harus bisa diangsur dari kelebihan produksi sehingga tak mengurangi pendapatan negara dari pajak. Selain itu, secara bertahap harus ada pengalihan keterampilan pengelolaan perusahaan dari ahli asing kepada tenaga lokal.

Swasta tetap diberi ruang, kata Hatta seperti dikutip Deliar Noer dalam buku *Biografi Mohammad Hatta*, “tapi tidak mendapat tempat sentral yang menentukan.” Inisiatif partikelir hanya diperbolehkan bermain di wilayah yang tidak dikuasai pemerintah atau dikelola koperasi—itu pun dengan kontrol yang ketat. Agar bisa diawasi, kredit untuk usaha swasta harus diberikan oleh (bank) pemerintah. Tapi, “Jika usaha itu sebagian besar diongkos pemerintah,” demikian menurut Hatta, “lebih baik dibangun sebagai usaha pemerintah saja.”

Pilihan Hatta atas ketiga resep itu bukan tanpa alasan. Republik masih muda, tingkat pembangunannya masih sangat terbatas, publik belum memiliki tabungan (*national savings*) yang memadai. Terlebih lagi, tenaga terdidik (sebagai profesional ataupun pengusaha) belum tersedia. Inisiatif swasta, kalau pun ada, pasti akan terbentur pada keterbatasan modal, akses terhadap pasar, tenaga ahli, dan keterampilan wirausaha. Kemampuan Bank Industri Negara sebagai sumber pembiayaan pun tak sebanding dengan permintaan kredit. Karena itu, tak ada pilihan lain, pemerintah harus mengambil peran sebagai lokomotif perekonomian.

Dengan modal kekayaan alam yang melimpah, jumlah penduduk (sebagai sumber tenaga ataupun potensi pasar) yang besar, dan kultur tolong-menolong yang telah berakar, Hatta yakin bahwa paham sosialisme akan menjadi resep yang tepat dan manjur. Dengan ketiga strategi itu, pemerintah merangsang produksi barang-barang kebutuhan pokok rakyat (makanan, pakaian, perumahan, kesehatan), yang akhirnya mendongkrak daya beli. Jika daya beli rakyat sudah berkembang, akan muncul akumulasi kapital nasional melalui tabungan.

Tiga jurus "*Hattanomics*" inilah yang menjiwai landasan perekonomian negara seperti dimuat dalam UUD 1945. Resep ini pula yang dijadikan patokan The Brain Trust (Panitia Pemikir Siasat Ekonomi) dalam menyusun politik perekonomian. Bisa dikatakan, *Hattanomics* diterapkan selama 10 tahun pertama pemerintahan Sukarno, meskipun tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Sejarah mencatat, perekonomian di era Sukarno amburadul. *Hattanomics*, yang alergi terhadap kapital swasta, benar-benar menuai hasilnya: Indonesia dijauhi kaum pemodal. Selama dasawarsa pertama Republik berdiri, hampir tak ada investasi baru yang berarti. Pabrik-pabrik tidak muncul. Kalaupun ada yang harus dicatat (dan Hatta mencatatnya berkali-kali sebagai contoh sukses), itu adalah pendirian Pabrik Semen Gresik, yang diberi dana dan dikelola (selama dua tahun pertama) oleh ahli-ahli Amerika Serikat.

Tapi Semen Gresik "saja" tidak mampu mengimbangi ledakan uang gara-gara politik bujet yang over-ekspansif. Pencetakan uang dilipatkan, tapi produksi barang terbatas. Akibatnya, banjir uang mengerek harga barang melambung tak terkendali. Momok inflasi bergantayangan sepanjang pemerintahan Sukarno, merampok habis daya beli rakyat. Dua kali upaya pemerintah mengerem inflasi dengan

menggunting jumlah uang beredar (sekali di antaranya digelar di zaman Hatta) bukannya memperbaiki kedaan, malah makin menyengsarakan rakyat kebanyakan.

Situasi makin sulit karena keguncangan politik tak kunjung reda. Pemerintah sibuk menjaga kesatuan Republik dan memadamkan pemberontakan daerah. Pos belanja tersedot biaya operasional tanpa tersedia cukup sisa untuk membangun prasarana produksi. Gagasan pembangunan pembangkit listrik Asahan dan pelabuhan ekspor Dumai, misalnya, terbengkalai. Padahal, pabrik-pabrik mustahil bisa bangun jika setrum yang menjalankannya tak tersedia.

**Titik lemah koperasi
justru berpusat
pada kelebihannya:
pengingkarannya kepada
ketamakan kapital.
Koperasi gagal menarik
para pemodal besar.**

Perihal koperasi, pertumbuhannya memang mencengangkan, setidaknya dalam hal jumlah. Tapi kontribusinya kepada akumulasi modal nasional belum berarti. Titik lemah koperasi justru berpusat pada kelebihannya: pengingkarannya kepada ketamakan kapital. Koperasi gagal menarik para pemodal besar. Dan kalau

mereka harus tumbuh dari pinjaman bank, misalnya, koperasi akan terganjal persyaratan kolateral (jaminan kredit).

Selain itu, menurut pengamat perekonomian Indonesia, Ann Booth, kegagalan koperasi justru disebabkan oleh karakternya yang bertolak belakang dengan kepribadian Jawa. Pengusaha Jawa, kata Ann, terlalu individualistik untuk bergabung dalam usaha yang bersifat tolong-menolong seperti koperasi. Analisis ini membalikkan keyakinan Hatta bahwa kegotong-royongan telah berakar dalam-dalam pada adat istiadat Indonesia asli.

Pengamat politik Lambert Giebels melihat kegagalan *Hattanomics* dalam memperbaiki daya beli rakyat bukan

terletak pada kesalahan konsep, melainkan pada kesempatan yang terlalu singkat. "Kabinet Hatta terlalu pendek untuk membangun perekonomian nasional," kata penulis biografi Bung Karno ini.

Giebels mungkin saja benar. Tapi penerus kebijakan *Hattanomics*, yaitu Menteri Perekonomian Iskaq Tjokroadisurja dan Menteri Keuangan Soemitro Djojohadikusmo, ternyata juga gagal mewujudkan cita-cita perekonomian nasional yang mandiri.

Tentu saja ambruknya perekonomian di zaman Sukarno tak menjadi tanggung jawab Hatta seorang. Penerapan *Hattanomics* yang tidak 100 persen ikut pula memberi andil. Bahkan pada tahun-tahun pertama Republik berdiri, semangat liberalisasi pasar dan pemihakan pada kelompok tertentu sudah tumbuh dengan suburnya. Di zaman kabinet Ali Sastroamidjojo I, misalnya, Hatta mengacam lahirnya pengusaha "Ali Baba" (aliansi antara elite politik kabinet Ali dan konco-konco "babah-babah" pengusaha keturunan).

Para pengusaha "Ali Baba", yang cuma beberapa gelintir itu, kata Hatta, "Menjadi kaya raya tanpa bekerja." Berbekal tameng atas nama pribumi, mereka menjual lisensi sebagai importir. Mereka menikmati rente ekonomi yang luar biasa empuk hanya karena mereka punya akses dan lobi kepada Menteri Perekonomian. Dalam Konferensi Ekonomi Seluruh Sumatra, akhir 1954, Hatta mengacam dengan keras. "Berpuluhan juta," katanya, "Ya, barangkali beratus juta rupiah uang negara, yang diperoleh dari pajak rakyat, sudah dikorbankan untuk kepentingan satu golongan kecil orang atas nama nasional."

Mudah dipahami, inilah penyakit kronis yang bakal menghalangi cita-cita sosialisme sepanjang hayat: suburnya nepotisme dan korupsi. Sesungguhnya perekonomian liberal yang mengagungkan efisiensi pun bakal jebol jika

digerogoti virus korupsi. Namun, sosialisme, yang mengutamakan kemakmuran merata, menghadapi ancaman berlipat dari nepotisme. Semangat “perkoncoan” akan melahirkan sekelompok kecil orang yang hidup di atas langit kemakmuran meninggalkan sekelompok besar yang *kesrakat* di bawah tanah.

Kendati ada penyelewengan dalam penerapan *Hattanomics*, agaknya Hatta sulit membantah kenyataan bahwa penolakannya terhadap kekuatan kapital ikut mengerem laju perekonomian. Dan kelambanan itu memberi kontribusi terbesar terhadap ambruknya daya beli. Di masa tuanya, Hatta sendiri terkesan mulai membuka diri terhadap terjangan gelombang modal. Menjelang tahun 1980, pejuang antikapitalis ini akhirnya menyetujui masuknya modal swasta ke industri besar, “Jika pemerintah tak bisa melakukannya sendiri.” Itu pun harus dengan syarat “tetap menjaga kesuburan dan kelestarian alam Indonesia” dan “memberi upah yang layak”. Hatta agaknya tak punya pilihan: potensi modal yang menganggur itu akan menjadi sumber daya mubazir jika tak dimanfaatkan.

Zaman Orde Baru boleh dibilang 180 derajat bertolak belakang dengan kebijakan ekonomi Hatta. Sebagian besar prinsip *Hattanomics* digusur ke gudang barang bekas. Pemerintahan Soeharto menggelontorkan berton-ton uang untuk menyeturum produksi. Semua gerbang ke sumber kapital dibuka selebar-lebarnya. Modal asing, yang semula dicurgai, kini dirayu, bahkan dipersilakan memasuki wilayah terlarang seperti tambang (dengan PT Freeport Indonesia sebagai contoh legendaris), perkebunan, dan kehutanan (sejumlah perusahaan Korea, Malaysia, dan Jepang ramai-ramai menyerbu bisnis basah ini).

Seperti belum cukup dengan serbuan modal asing, pemerintah masih pula melengkapinya dengan menggenjot

pembangunan prasarana produksi (pembangkit listrik, jalan raya, pelabuhan, irigasi)—dengan mengandalkan pinjaman luar negeri. Selain itu, pemerintah juga membangun pabrik-pabrik yang memproduksi kebutuhan primer seperti sandang, semen, pupuk, dan obat-obatan. Swasta nasional tidak lupa diberi insentif seluas-luasnya, baik dalam bentuk kredit raksasa berbunga murah maupun keringanan pajak.

Dengan gerak cepat seperti itu, produksi barang melambung, pasokan bahan kebutuhan rakyat melimpah, dan distribusi lancar. Hasilnya: perekonomian melaju cepat, momok inflasi lenyap, daya beli rakyat meroket—meskipun, harus diakui, dengan distribusi pendapatan yang tidak merata.

Ketimpangan ini mulai membuat Hatta cemas. Bagi Hatta, Orde Baru tidak cuma menanggalkan konsep perekonomian *Hattanomics*, bahkan melenceng jauh dari cita-cita sosialisme. Kekayaan negara diobral, jurang pendapatan tidak masuk akal, dan rakyat terancam dieksplorasi untuk kepentingan negara. “Kehidupan rakyat jelata,” katanya, “justru mundur dibandingkan dengan keadaan mereka di zaman Hindia-Belanda.”

Hatta punya contoh: nasibnya sendiri. Kepada Frans Seda, Menteri Keuangan pertama Orde Baru, ia menyampaikan keluhannya tentang tagihan listrik dan gas—tidak termasuk rekening air—yang jumlahnya sudah melebihi uang pensiunannya. “Permulaankah ini dari kolonialisme ekonomi?” tanyanya dengan waswas.

Boleh jadi, konsep *Hattanomics*, yang memberi peran terlalu sentral bagi negara untuk mengatur sekaligus bermain

Bagi Hatta, Orde Baru tidak cuma menanggalkan konsep perekonomian *Hattanomics*, bahkan melenceng jauh dari cita-cita sosialisme.

di lapangan perekonomian, sudah tidak laku lagi. Efisiensi pasar menuntut hapusnya distorsi yang biasanya tumbuh dari regulasi pemerintah. Tapi ikhtiar untuk menomorsatukan kepentingan publik mestinya tak boleh surut.

Hingga hari ini, di antara desakan ekonomi pasar bebas dan merajanya kepentingan golongan, kita masih bisa melihat bagaimana serpihan mimpi “adil dan makmur” berserakan di penjuru bumi. Di Eropa Barat, tempat keperkasaan kapital menemukan mahkotanya, semangat pemerataan kesejahteraan muncul dalam bentuk jaminan sosial. Dan di negeri ini, tempat elite politik sibuk berebut dan berbagi kekuasaan, cita-cita sosialisme itu setidaknya masih bersisa dalam pasal-pasal konstitusi.■



Moral dan Kepemimpinan

Deliar Noer

Penulis biografi politik Mohammad Hatta

PADA abad ke-21 ini, adakah pemimpin Indonesia yang bermoral? Jika memang ada yang perlu diingat dan ditiru oleh mereka yang aktif berpolitik masa kini, mereka perlu mengingat sikap, perbuatan, kebijakan, dan reputasi Mohammad Hatta yang berkaitan dengan moralnya. Seorang pemimpin bisa saja cekatan dalam menentukan langkah; atau memiliki banyak pengikut atau bahkan didukung secara membabi buta oleh masyarakat, tapi itu semua belum menjamin moralnya. Namun, jika seorang pemimpin berangkat dari kepemilikan moral yang tinggi, niscaya musuh politiknya tak akan dapat berikutik kecuali dengan fitnah.

Hatta, salah seorang proklamator kemerdekaan Indonesia kita, adalah seorang pemimpin yang langka, yang senantiasa memperlihatkan moral tinggi dalam bergerak, baik secara pribadi maupun dalam bermasyarakat dan dalam berpolitik. Ia dikenal sebagai pemimpin yang bersih dan tak pernah berupaya memperkaya diri dan keluarga. Ia juga bersih dalam menilai kekuasaan yang sebenarnya dapat ia permainkan untuk menjaga kedudukannya. Dalam hubungannya dengan

perempuan, ia selalu menghargai perempuan tersebut sembari tetap menjaga jarak berdasarkan akhlak yang dituntut dari seorang muslim yang saleh. Akibatnya, ia kerap dianggap kaku dalam berhubungan.

Dalam dunia politik, dulu dan kini, ia adalah suri teladan. Sejak tahun 1930, ia telah mulai berbeda pandangan dengan Sukarno. Ketika itu Sukarno menyetujui pembubaran Partai Nasional Indonesia (PNI), kemudian bergabung dengan Partai Indonesia (Partindo). Hatta dengan tegas mengemukakan perlunya PNI dipertahankan sesuai dengan prinsip PNI itu sendiri. Tetapi ia mengemukakan kritiknya secara wajar tanpa melecehkan. Ia sadar bahwa dalam politik bangsa dan masyarakat kita masih perlu dibina, maka ia pun mem-

beri contoh dengan mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia. Partainya menjadi partai kader.

Dalam masa Demokrasi Terpimpin, Hatta berusaha mendidik masyarakat melalui brosur kecil—antara lain *Demokrasi Kita*—agar mampu mempelajari

langkah-langkah Sukarno yang menyimpang dari cita-cita demokrasi kita, tetapi toh ia mengemukakannya dengan lurus. Meski Sukarno memberangus brosur itu, toh Hatta tak kunjung henti mengirim surat kepada Sukarno yang berisi anjuran dan nasihat agar mengubah pendiriannya, dan agar ia kembali kepada cita-cita kemerdekaan semula. Dalam nasihatnya itu, Hatta tak pernah melecehkan atau mengecilkan arti diri pribadi Sukarno.

Pada zaman Orde Baru, saat Soeharto mulai berkuasa (tahun 1966), bersama beberapa orang kalangan muda Islam, Hatta berusaha mendirikan suatu partai baru, Partai Demokrasi Islam Indonesia, yang tidak dibenarkan oleh Pre-

Ia dikenal sebagai pemimpin yang bersih dan tak pernah berupaya memperkaya diri dan keluarga.

siden Soeharto. Dengan rela ia tunduk pada Soeharto dan menganjurkan kepada generasi yang lebih muda agar tetap pada maksud semula, karena masa akan berubah.

Pada tahun 1971, Orde Baru untuk pertama kali menyelenggarakan pemilihan umum dengan menyediakan kursi bagi sejumlah golongan dan daerah, yang mengakibatkan pemilihan umum ini hanya berlaku bagi sebagian kalangan DPR dan MPR. Hatta terpaksa mengingatkan Soeharto bahwa pemilihan umum seharusnya diberlakukan bagi segenap anggota lembaga perwakilan tersebut. Bila tidak, menurut Hatta, sebaiknya pemilihan umum tak usah diselenggarakan. Sejak itu secara berangsur ia banyak mengkritik pemerintah Orde Baru, antara lain dalam bidang ekonomi. Tetapi Hatta sekadar mengingatkan; ia tidak menggalang massa.

Sikap Hatta dalam berpolitik itu jelas berdasarkan akhlak dan moral.

Di masa kanak-kanak, Hatta sudah menikmati ajaran Islam. Ia berasal dari rumah yang turut mengurus lembaga surau; tempat pendidikan Islam secara tradisional di kampungnya di Batuhampar, antara Bukittinggi dan Payakumbuh. Sembari bersekolah di HIS Bukittinggi, ia juga mengaji secara teratur di bawah ajaran Syeikh Muhammad Djamil Djambek, salah seorang pembaru Islam di Minangkabau. Ketika menempuh pendidikan di MULO, Padang, ia juga memperoleh bimbingan agama dari Haji Abdullah Ahmad, juga seorang pelopor pembaru Islam di daerah tersebut. Maka, ketika ia menjadi bendahara Jong Sumatranen Bond (Persatuan Pemuda Sumatra) di Padang, dan kemudian sebagai bendahara pengurus pusat JSB di Jakarta (di ibu kota ini, Hatta menempuh pendidikan sekolah dagang menengah, Prins Hendrik School), ia melaksanakan tugasnya dengan baik, bersih, dengan pembukuan yang sangat rapi.

TAK mengherankan jika saat Hatta menjadi wakil presiden, baik sebelum maupun sesudah ia berumah tangga, tidak pernah terbetik berita yang mengarah pada kemiringan. Mungkin ada juga yang menganggap ia cukup kaku dalam pergaulan, tetapi bisa juga dikatakan bahwa ia menjaga jarak. Ketika Hatta berkunjung ke kawasan Maluku, para penyambutnya, baik pejabat maupun tokoh setempat—yang lazim menyelenggarakan tari lenso pada kesempatan kunjungan pejabat—malah sengaja menunda acara tarian tersebut hingga Hatta meninggalkan pertemuan. Sesudah Hatta tidak lagi ada di tempat, tari lenso pun ramai digelar oleh para hadirin. Menurut sejumlah tokoh Maluku saat itu, mereka ingin menghormati pendirian Hatta.

Bagaimana Hatta mempertahankan pendirian politiknya? Jika ia menganggap sebuah pendapat politik yang tidak wajar, ia akan menentangnya dengan keras. Contoh sikapnya yang keras terpancar pada saat sidang pleno Komite Nasional Indonesia Pusat (sebagai pengganti parlemen di masa revolusi) yang diselenggarakan di Malang pada 25 Februari hingga 5 Maret 1947.

Sidang itu dihadiri oleh semua anggota KNIP (termasuk yang beberapa saat sebelumnya diangkat oleh Presiden dengan alasan bahwa jumlah anggota yang ada terlalu sedikit). Saat itu, KNIP belum memperlihatkan keterwakilan daerah dan golongan yang tumbuh sejak kemerdekaan, terutama sesudah Oktober 1945, ketika KNIP bagi dijadikan perwakilan rakyat yang sesungguhnya. Perubahan kepartaian yang ada juga menuntut perubahan pada komposisi keanggotaan KNIP. Sebelum sidang KNIP di Malang, sudah terdengar suara pro dan kontra. Ada yang menolak penambahan anggota KNIP, sementara Presiden Sukarno dalam pembukaan sidang pleno KNIP di Malang itu mengemukakan bahwa sebelum dapat diselenggarakan

pemilihan umum, adalah kewajiban Presiden untuk mengangkat para anggota lembaga perwakilan karena Presiden "dianggap sebagai wakil dari seluruh rakyat". Ucapan ini jelas menggugah reaksi para anggota. Maka, banyak anggota yang menentang keputusan pemerintah dalam "menyempurnakan" keanggotaan KNIP itu. Akibatnya, untuk beberapa saat, terkesan bahwa ada kesenjangan pendapat antara pemerintah dan KNIP.

Terjadilah perdebatan sangat激烈 selama dua hari. Dengan suara yang keras dan tegas, Hatta menghentikan perdebatan itu dengan mengemukakan bahwa bila KNIP memang tidak mempercayai Presiden dan Wakil Presiden, lembaga itu dapat memilih presiden dan wakil presiden lain. Maka, suasana sidang pleno langsung hening, mereka tak menyangka akan mendengar ucapan ini dari Hatta. Seketika saja, mereka tak melanjutkan kritiknya terhadap keputusan pemerintah tersebut. Para anggota terdiam dan akhirnya menerima tunutan Hatta. Keputusan Presiden menambah anggota KNIP diterima.

Peristiwa ini mencerminkan sifat Hatta yang tegas, jelas, dan tidak menginginkan kekuasaan. Dalam keadaan seperti ini, tampaknya tidak ada seorang pun dalam KNIP yang ingin menangguk di air keruh. Saat itu, jelas bagi anggota KNIP, wibawa Hatta menjaga kedudukan Presiden Sukarno.

Terjadilah perdebatan sangat激烈 selama dua hari. Dengan suara yang keras dan tegas, Hatta menghentikan perdebatan itu....

AGAKNYA akan sukar untuk percaya bahwa Hatta pun bisa kekurangan uang. Tetapi gajinya pada awal tahun 1950

hanya Rp 3.000. Beberapa tahun kemudian, gajinya Rp 5.000. Kenaikan ini semulanya ditolaknya, tetapi akhirnya ia menerimanya juga. Sebab, jika ia tetap menolaknya, akibatnya gaji pejabat lain, termasuk gaji perdana menteri, akan ikut mandek.

Setelah berhenti dari jabatannya sebagai wakil presiden pada Desember 1956, Hatta mulai menghadapi kenyataan pahit dalam hidupnya. Pada saat itu, Hatta memerintahkan I. Wangsawijaya, sekretaris pribadinya, untuk mengembalikan dana taktis sebagai wakil presiden sejumlah Rp 25.000. Padahal, dana taktis tersebut tidak perlu dipertanggungjawabkan.

Sesungguhnya, dana pensiun yang diterima Hatta tidak memadai sama sekali untuk hidup. Ia juga menolak tawaran beberapa perusahaan, termasuk perusahaan asing, untuk menjadi komisaris perusahaan. Mengapa? Alasannya, "Apa kata rakyat nanti?" Ia khawatir bahwa perjuangannya membela rakyat tidak akan murni lagi, dan ia mudah dituduh meninggalkan rakyat bila ia menjabat komisaris sebuah perusahaan. Dalam otobiografinya, Hatta menulis bahwa memang ia memperoleh honorarium dari beberapa buku yang ditulisnya. Ia juga mengakui bahwa beberapa kawananya membantu dia dalam menjalani hidup sekeluarga dan ia menerimanya karena kawan-kawannya memberikan bantuan itu denganikhlas. Belakangan barulah pemerintah memberikan perhatian kepadanya dengan menaikkan jumlah pensiun yang diterimanya.

Pada saat keterpurukan negeri kita saat ini, sosok Hatta menjadi satu dari sedikit tokoh yang bercahaya. Indonesia, tentu saja, apalagi Minangkabau khususnya, memerlukan banyak Hatta. Bukan hanya pemikiran dan sikap politiknya, tetapi juga moral dan akhlaknya akan menjadi monumen teladan di hati rakyat Indonesia.■

Indeks

- A**
- A. Mononutu 81
Agus Salim 61, 78, 131
Ahmad Soebardjo 34
Alam Pikiran Yunani 9,
123–124, 131
Ali Sastroamidjojo 37, 139
- B**
- Banda 43–52, 63–64
Banda Neira x
Bangka 56–62
Belanda 29–42
Bukittinggi 14–18, 20,
22–23
- D**
- Darmawan Mangunkusumo 34
Daud Beureueh 81
Deliar Noer 60, 93, 112,
156, 163
demokrasi 147–152
Demokrasi Kita 2, 5, 97,
108, 145, 150, 164
Des Alwi xii, 46–47,
53–55, 63–64, 100–
103, 125
Digul 9, 63, 65–71
- F**
- Fatmawati 93
- federalisme 112
Frans Seda 161
- G**
- Gabungan Koperasi Batik
Indonesia (GKBI) 113
Gemala Hatta 118–120,
120–122
G.S.S.Y. Ratulangi 44
- H**
- Haarlem 38–41
Halida Nuriah Hatta
63–64, 76, 91, 117–118,
120, 122
Hamengku Buwono IX 20,
81
HAMKA, Buya 3, 115
Hartini 93
Hasyim Ning 125
Hattanomics 157, 160–161
Heldy Djafar x
Hindia Poetra 8, 126, 139
- I**
- Ide Anak Agung Gde Agung
127
Ilmu dan Agama 141
Indische Vereeniging 7, 34
Indonesia Merdeka 8, 139
Indonesia Press Photo Service (IPPHOS) 87–91

- Indonesie Vrij* 140
Indonesische Vereeniging
 xviii, 8, 31, 34, 40
Islam 138–146
Iwa Kusuma Sumantri
 47–48, 54–55
- J**
Jepang 50, 111
- K**
Komite Nasional Indonesia
 Pusat 166–167
komunisme 143
Konferensi Meja Bundar 37
koperasi 113–114
- L**
Lampau dan Datang 5–6
- M**
Mak Etek Ayub Rais 22–26
Memoir 8, 30
Meutia Farida Hatta 79, 91,
 118, 120–121, 127
Mochtar Lubis 96
Mrazek, Rudolf 54
- N**
Nazir Pamuntjak 34, 37,
 139
Nehru, Jawaharlal 83, 139
- P**
Padang 18–21
Pandji Masjarakat 3, 97
Pendidikan Nasional Indo-
 nesia 9
Pengantar ke Jalan
 Ekonomi Sosiologi
 131
Pengantar ke Jalan Ilmu
 dan Pengetahuan 131
Perhimpunan Indonesia
 (Indonesische Ver-
 eeniging) 8, 74, 139
Poeze, Harry 110, 112
- R**
Rahmi Hatta 9, 37, 80, 121
Rose, Mavis 94, 98, 111
Rotterdam 29–35
- S**
Sawito Kartowibowo
 114–116
Semaun 37, 110, 143
Semen Gresik 113, 157
Sin Tit Po 43
Soeharto 2, 127, 144,
 164–165
Soemitro Djojohadikusmo
 159

- sosialisme 154–155
Sukarno ix–xii, xi–xii, 2,
4–5, 57, 61, 77, 85,
93–99, 107–109, 130,
136, 153, 157, 164
Sutan Sjahrir 9, 45–51,
53–55, 67, 70, 100–103,
130, 132–133

T

- Tan Ling Djie 44
Tan Malaka 37, 111, 131
Theosophy 109
Tjipto Mangunkusumo 47,
53–55, 109

Hatta

Jejak yang Melampaui Zaman

JIKA masih hidup, dan diminta melukiskan situasi sekarang, Mohammad Hatta hanya perlu mencetak ulang tulisannya yang terbit pada 1962: "Pembangunan tak berjalan sebagaimana semestinya.... Perkembangan demokrasi pun telantar karena percekcikan politik senantiasa. Pelaksanaan otonomi daerah terlalu lamban sehingga memicu pergolakan daerah".

Demokrasi dapat berjalan baik, menurut Hatta, jika ada rasa tanggung jawab dan toleransi di kalangan pemimpin politik. Sebaliknya, kata dia, "Perkembangan politik yang berakhir dengan kekacauan, demokrasi yang berakhir dengan anarki, membuka jalan untuk lawannya: diktator."

Kisah Muhammad Hatta adalah satu dari empat cerita tentang pendiri republik: Sukarno, Hatta, Tan Malaka dan Sutan Sjahrir. Diangkat dari edisi khusus Majalah Berita Mingguan *Tempo* sepanjang 2001-2009, serial buku ini mereportase ulang kehidupan keempatnya. Mulai dari pergolakan pemikiran, petualangan, ketakutan hingga kisah cinta dan cerita kamar tidur mereka.



TEMPO

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364
Fax. 53698044

KPG: 829 04 10 0362
ISBN 13: 978-979-91-0268-3



9 789799 102683

pustaka-indo.blogspot.com